

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFORMASI
PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS JAMA'AH AREMANIA
(PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister



Oleh :

Ahmad Sahid Anwar

NIM: 2201028025

COVER

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM
PASCASARJANA**

UIN WALISONGO SEMARANG

2024



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Ahmad Sahid Anwar**

NIM : 2201028025

Judul Penelitian : **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Perilaku Anggota Komunitas
Jamaah Aremania (Perspektif Psikologi Komunikasi)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 7 Oktober 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Saerozi, M.Pd.
Ketua Sidang/Penguji I



5-11-2024

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos., I., M.S.I
Sekretaris Sidang/Penguji II

5-11-2024

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
Penguji III

5-11-2024

Dr. Agus Riyadi, S.Sos., I., M.S.I
Penguji IV

4-11-2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Ahmad Sahid Anwar**
NIM : 2201028025
Judul Penelitian : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFORMASI
PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS JAMAAH AREMANIA**
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFORMASI PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS JAMAAH AREMANIA

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 September 2024
Pembuat pernyataan



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Sahid Anwar'.

Ahmad Sahid Anwar
NIM. 2201028025

NOTA DINAS 1

Semarang, 9 Agustus 2024

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

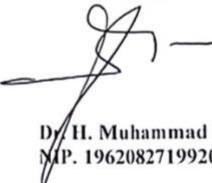
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sahid Anwar
NIM : 2201028025
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TRANSFORMASI PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS
JAMAAH AREMANIA**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1,



Dr. H. Muhammad Sulthon M.Ag.
N.P. 196208271992031001

NOTA DINAS II

Semarang, 18 September 2024

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sahid Anwar
NIM : 2201028025
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TRANSFORMASI PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS
JAMAAH AREMANIA**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.
NIP. 197303081997031004

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi perilaku anggota komunitas Jamaah Aremania, dengan tujuan untuk memahami bagaimana keikutsertaan dalam komunitas ini dapat mengubah perilaku individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari anggota komunitas. Perspektif psikologi komunikasi dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan perilaku dapat terjadi dari perspektif komunikator dan pesan yang disampaikan. Selanjutnya juga menggunakan teori pengaruh sosial untuk meninjau perubahan perilaku dari sudut pandang psikologi komunikasi. Temuan utama menunjukkan bahwa partisipasi dalam Jamaah Aremania memperkuat identitas kolektif dan mendorong perubahan perilaku positif, dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan, nilai-nilai pribadi, motivasi, dan pengalaman hidup dan umur, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, keluarga, keadaan ekonomi. Analisis berdasarkan teori komunikasi persuasive Elaboration Likelihood Model (ELM), perubahan perilaku jamaah terjadi melalui dua mekanisme persuasi utama yaitu jalur sentral dipengaruhi oleh kredibilitas tokoh atau ustaz dan relevansi pesan dan jalur periperal yang dipengaruhi oleh gaya interaksi dan suasana emosional. Selain itu, teori pengaruh sosial menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam komunitas sebagai faktor signifikan dalam perubahan perilaku. Dukungan sosial dan norma kelompok tidak hanya memperkuat identifikasi individu dengan kelompok, tetapi juga mengarahkan mereka menuju perilaku yang lebih produktif dan mendukung. Implikasi praktis dari temuan ini menyoroti potensi komunitas dalam mempromosikan nilai-nilai positif dan mendorong perubahan perilaku yang bermanfaat dalam masyarakat luas. Penelitian ini menyarankan agar komunitas suporter dimanfaatkan secara strategis untuk tujuan tersebut dan mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang komunikasi penyiaran Islam terkait dinamika komunitas.

Kata kunci: *Transformasi Perilaku, Jamaah Aremania, Pengaruh Sosial*

ABSTRACT

This study explores the factors influencing behavioral transformation among members of the Jamaah Aremania community, aiming to understand how involvement in this community can impact individual behavior. A qualitative approach was utilized, employing interviews and observations to collect data from community members. The psychological communication perspective in this research applies persuasive communication theory to investigate how behavioral change occurs from both the communicator's perspective and the message conveyed. Additionally, social influence theory is employed to examine behavior change through a psychological communication lens. Key findings reveal that participation in Jamaah Aremania strengthens collective identity and promotes positive behavioral changes, influenced by internal factors such as beliefs, personal values, motivation, life experiences, and age, as well as external factors like social support, family, and economic conditions. Analysis based on the Elaboration Likelihood Model (ELM) of persuasive communication theory indicates that behavioral change within the community occurs through two primary mechanisms: the central route, influenced by the credibility of figures or preachers and message relevance, and the peripheral route, influenced by interaction style and emotional atmosphere. Furthermore, social influence theory highlights the importance of social interactions within the community as a significant factor in behavior change. Social support and group norms not only strengthen individual identification with the group but also guide members toward more productive and supportive behaviors. The practical implications of these findings underscore the potential of communities to promote positive values and foster beneficial behavioral change within society. This study suggests that supportive communities should be strategically leveraged for these purposes and encourages further research in Islamic broadcasting communication concerning community dynamics.

Keywords: Behavioral Transformation, Jamaah Aremania, Social Influence

الخالصة

تستكشف هذه الدراسة العوامل التي تؤثر في تحول سلوك أعضاء مجتمع جماعة "أرمانيا"، بهدف فهم كيفية تأثير المشاركة في هذا المجتمع على سلوك الأفراد. اعتمدت الدراسة على منهج نوعي باستخدام المقابلات والملاحظة لجمع البيانات من أعضاء المجتمع. في هذه الدراسة، نستخدم نظرية الاتصال الإقناعي من منظور علم النفس الاتصالي لاستكشاف كيفية حدوث التغيير السلوكي من منظور المرسل والرسالة الموجهة. بالإضافة إلى ذلك، يتم استخدام نظرية التأثير الاجتماعي لاستعراض التغيير السلوكي من منظور علم النفس الاتصالي. كشفت النتائج الرئيسية أن المشاركة في جماعة "أرمانيا" تعزز الهوية الجماعية وتشجع التغيير السلوكي الإيجابي، بتأثير من عوامل داخلية مثل المعتقدات، والقيم الشخصية، والدوافع، والتجارب الحياتية والعمر، وعوامل خارجية مثل الدعم الاجتماعي، والأسرة، والحالة الاقتصادية. توضح التحليلات بناءً على نموذج احتمالية التفصيل (ELM) في نظرية الاتصال الإقناعي أن التغيير السلوكي لدى الجماعة يحدث من خلال آليتين رئيسيتين: المسار المركزي الذي يتأثر بمصادقية الشخصيات أو الواعظين وأهمية الرسالة، والمسار المحيطي الذي يتأثر بأسلوب التفاعل والأجواء العاطفية. بالإضافة إلى ذلك، تؤكد نظرية التأثير الاجتماعي على أهمية التفاعل الاجتماعي داخل المجتمع كعامل مؤثر في التغيير السلوكي. فالدعم الاجتماعي والمعايير الجماعية لا تقوي فقط انتماء الفرد إلى المجموعة، بل توجههم أيضاً نحو سلوك أكثر إنتاجية ودعماً. وتبرز الأبعاد العملية لهذه النتائج الإمكانات الكامنة للمجتمعات في تعزيز القيم الإيجابية ودفع التغيير السلوكي النافع داخل المجتمع الواسع. توصي هذه الدراسة بضرورة استغلال المجتمعات الداعمة بشكل استراتيجي لهذه الأهداف، وتشجع على إجراء المزيد من الأبحاث في مجال التواصل الإسلامي حول ديناميكيات المجتمع.

الكلمات المفتاحية: تحول السلوك، جماعة أرمانيا، التأثير الاجتماعي

TRANSLITERASI

1. Konsonan					
No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṣ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	هـ	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vocal Pendek			3. Vocal Panjang		
اَ = a	كَتَبَ	Kataba	اَ = ā	قَالَ	qāla
اِ = i	سُئِلَ	Su’ila	اِي = ī	قِيلَ	qīla
اُ = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu	اُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong			Catatan :
اَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa	Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiah atau qamariyah ditulis (al-) secara konsisten supaya se-laras dengan teks arabnya.
اُوْ = au	حَوْلَ	ḥaula	

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Perilaku Anggota Komunitas Jamaah Aremania". Penelitian ini adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan penelitian mendalam dan refleksi kritis terhadap dinamika perilaku anggota komunitas dalam konteks komunikasi penyiaran Islam.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing pertama, Dr. H. Muhammad Sulthon M.Ag., dan pembimbing kedua, Dr. Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si., atas bimbingan, saran, dan kritik konstruktif yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Bimbingan beliau telah banyak membantu penulis dalam merumuskan dan menyempurnakan tesis ini.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang. Setiap ilmu, wawasan, dan bimbingan yang telah diberikan selama masa studi sangat berharga dan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses penulisan tesis ini. Penulis merasa terinspirasi oleh dedikasi dan komitmen para dosen dalam mencerdaskan dan memotivasi mahasiswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Kecermatan dan keahlian mereka dalam bidang komunikasi penyiaran Islam telah memperkaya pemahaman penulis dan membentuk dasar yang kuat bagi penelitian ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Tanpa kontribusi data dan informasi yang sangat berharga dari mereka, tesis ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik. Penulis menghargai setiap wawasan dan perspektif yang telah diberikan, yang telah memperkaya hasil penelitian ini dan memberikan kedalaman analisis yang diperlukan.

Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada keluarga tercinta, khususnya kepada orang tua, yang telah memberikan dukungan moral dan doa sepanjang perjalanan studi ini. Dukungan mereka tidak hanya memberikan kekuatan mental dan emosional, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang tak ternilai harganya. Keberadaan mereka adalah fondasi yang kokoh dan penyemangat utama dalam setiap langkah yang diambil selama proses penyusunan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi penyiaran Islam, terutama dalam konteks transformasi

perilaku dalam komunitas. Semoga hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat sebagai referensi bagi studi-studi selanjutnya, tetapi juga dapat digunakan sebagai landasan bagi pengembangan praktek komunikasi yang lebih efektif dan inovatif di masa depan. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memicu diskusi lebih lanjut dan memperluas pemahaman mengenai dinamika komunitas dalam konteks komunikasi penyiaran Islam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 9 Agustus 1999

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Sahid Anwar', with a long horizontal stroke extending to the right.

Ahmad Sahid Anwar

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
2. Jenis dan Sumber Data	24
3. Fokus Penelitian	26
4. Teknik Pengumpulan Data	26
5. Validasi data	29
6. Teknik Analisis Data	30

7. Sistematika Penulisan	32
F. Kerangka Berpikir.....	34
BAB II.....	36
TRANSFORMASI PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS.....	36
A. Transformasi Perilaku	37
B. Komunitas	47
C. Psikologi Komunikasi.....	59
1. Teori Komunikasi Persuasif (ELM) Petty dan Cacioppo 1986)	63
2. Teori Pengaruh Sosial (Social Influence Theory)	70
D. Dakwah Dan Perubahan Perilaku,	76
BAB III	91
KOMUNITAS JAMAAH AREMANIA DI DESA PAGEDANGAN	91
A. Gambaran Umum Desa Pagedangan.	91
B. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Pagedangan.....	92
C. Komunitas Jamaah Aremania	94
D. Sejarah Berdirinya Komunitas Aremania	96
E. Kegiatan Komunitas Jamaah Aremania	103
BAB IV	107
TRANSFORMASI PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS JAMAAH AREMANIA DALAM ANALISIS TEORI PSIKOLOGI KOMUNIKASI	107
A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Anggota Komunitas Jamaah Aremania	107
B. Analisis Teori Psikologi Komunikasi dalam Perubahan Perilaku Anggota Komunitas Jamaah Aremania	133
1. Teori Komunikasi Persuasif dalam Konteks Jamah Aremania: Memahami Dinamika Perubahan Perilaku	136

2. Teori Pengaruh Sosial dalam Konteks Jamaah Aremania: Memahami Dinamika Perubahan Perilaku.....	145
D. Perubahan Perilaku Jamaah Aremania dalam Analisis Perspektif Dakwah.....	159
BAB V.....	171
PENUTUP.....	171
A. Kesimpulan.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	173
Lampiran.....	181
BIODATA PENELITI.....	188
A. IDENTITAS DIRI.....	188
B. RIWAYAT PENDIDIKAN.....	188

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas merupakan entitas sosial yang mempengaruhi dan membentuk perilaku anggotanya. Anggota komunitas dapat mengalami transformasi perilaku yang dipengaruhi oleh norma-norma internal komunitas dan harapan-harapan sosial yang mereka hadapi. Fakta ideal yang diharapkan dalam komunitas sering kali bertentangan dengan realitas yang dihadapi oleh anggotanya.¹ Perbedaan antara idealisme dan realitas sering kali menjadi titik pijakan dalam filsafat. Realitas sosial komunitas menunjukkan dinamika yang kompleks antara harapan ideal dan kenyataan praktis. Filsafat melihat transformasi perilaku sebagai refleksi dari interaksi antara individu dan konteks sosialnya.

Menurut Habraken (1976), transformasi mencakup beberapa aspek: (1) Kebutuhan akan identitas diri, yaitu keinginan individu untuk dikenal dan memperkenalkan dirinya kepada lingkungan sekitar; (2) Perubahan gaya hidup, yang meliputi perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh dari kontak dengan budaya lain, serta munculnya penemuan-penemuan baru terkait manusia dan lingkungannya; (3) Pengaruh teknologi baru, di mana

¹ Ridwan Rustandi, "Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8 (30 September 2020): 309, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2009>.

ada dorongan untuk mengikuti mode sehingga bagian-bagian yang secara teknis masih layak pakai dipaksa untuk diganti demi menjaga tren terbaru.²

Dalam dinamika masyarakat Indonesia, terdapat fenomena menarik yang melibatkan komunitas sebagai agen perubahan sosial. Misalnya adalah komunitas Jamaah Aremania di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Komunitas ini menarik perhatian karena berhasil mengubah perilaku negatif sejumlah pemuda yang dulunya terbiasa dengan kegiatan mabuk-mabukan di tempat umum, seperti di tugu desa.³ Transformasi ini diduga kuat terjadi karena pengaruh sosial dari komunitas dan identitas baru mereka sebagai bagian dari komunitas Jamaah Aremania yang aktif dalam kegiatan positif keagamaan, seperti dakwah dan pengembangan diri.

Jamaah Aremania muncul sebagai komunitas yang bertujuan untuk menginduksi perubahan perilaku di kalangan sejumlah pemuda desa Pagedangan yang cenderung mempunyai kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Sejumlah warga desa mengambil inisiatif untuk mengubah pola perilaku tersebut dengan pendekatan yang mengakomodasi minat para pemuda, yang pada umumnya adalah kegemaran menonton pertandingan sepak bola.

² Ishak Abd Aziz, "Transformasi Perilaku Masyarakat Beragama Dalam Kabupaten Batanghari Jambi," *Kontekstualita* 33, no. 01 (23 Agustus 2018): 44, <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v33i1.44>.

³ Wawancara dengan saudara Sukron pada 26 November 2023. Sukron merupakan yang merupakan orang yang diketuakan dalam Jamaah Aremania sekaligus pencetus komunitas Jamaah Aremania.

Dari inisiatif tersebut, terbentuklah Jamaah Aremania pada tahun 2010 sebagai wadah bagi para pemuda untuk berkumpul dan terlibat dalam serangkaian kegiatan yang memperkaya pengalaman mereka menuju aktivitas yang lebih konstruktif. Alif Archadah menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lakukan adalah seperti istighotsah sebelum pertandingan, mengadakan sholawat, juga turut berkontribusi mengajar di TPA (Taman Pendidikan Al Quran), sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan positif keagamaan tersebut, perilaku remaja (supporter) di desa tersebut perlahan berubah menjadi lebih ke arah positif.⁴

Seiring berjalannya waktu, konsumsi minuman beralkohol di kalangan pemuda desa tersebut menurun secara bertahap seiring dengan intensitas keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh Jamaah Aremania. Pada tahun 2017, Jamaah Aremania juga telah mengambil peran sebagai karangtaruna di Desa Pagedangan. Hal ini disebabkan oleh hubungan dekat yang terjalin dengan pihak-pihak di pemerintahan desa, yang juga menjadi saksi atas kontribusi positif Jamaah Aremania di wilayah tersebut. Eksistensi Jamaah Aremania saat ini lebih menonjol sebagai entitas karangtaruna di desa. Sejumlah program karangtaruna juga telah diintegrasikan ke dalam kegiatan Jamaah Aremania, seperti program budidaya ikan lele, pelatihan pembuatan makanan, dan sebagainya.⁵

⁴ Alif Achadah, "Peran 'Jama'ah Aremania' Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kabupaten Malang," *AL-WIJDAN* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 53, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.429>.

⁵ Hasil Wawancara dengan Syukron yang merupakan salah satu pendiri Jamaah Aremania pada 31 Januari 2024.

Emile Durkheim yang merupakan tokoh sosiologi mengemukakan bahwa individu dibentuk oleh fakta sosial yang bersifat memaksa, di mana struktur lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap individu yang berada dalam lingkungan tersebut.⁶ Dari perspektif psikologi, transformasi perilaku anggota komunitas dapat dipahami melalui teori-teori psikologi, misalnya komunikasi persuasif dan pengaruh sosial.

Teori komunikasi persuasif Elaboration Likelihood Model (ELM) yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo menjelaskan bahwa individu memproses pesan persuasif melalui dua jalur utama: jalur sentral dan jalur periferal. Jalur sentral terjadi ketika individu secara aktif dan kritis memproses informasi dalam pesan, mempertimbangkan argumen dan bukti secara mendalam. Proses ini lebih mungkin terjadi ketika individu merasa pesan itu relevan atau penting bagi mereka, serta ketika mereka memiliki motivasi dan kemampuan kognitif untuk memahaminya. Melalui jalur ini, perubahan sikap atau perilaku yang terjadi cenderung lebih tahan lama dan mencerminkan pemahaman serta penilaian pribadi.⁷ Disisi lain, pengaruh sosial menyoroti peran interaksi sosial dalam membentuk perilaku dan sikap individu. Ini mencakup berbagai fenomena seperti konformitas, otoritas, komunikasi antarpribadi,

⁶ Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (25 Desember 2020): 2, <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.

⁷ Richard E. Petty dan John T. Cacioppo, "The Elaboration Likelihood Model of Persuasion," dalam *Advances in Experimental Social Psychology*, ed. oleh Leonard Berkowitz, vol. 19 (Academic Press, 1986), 123–205, [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60214-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60214-2).

dan dinamika kelompok. Pengaruh sosial menjelaskan bagaimana orang lain dapat mempengaruhi keputusan, cara berpikir, dan perilaku seseorang.⁸

Dari sudut pandang dakwah Islam, transformasi perilaku merupakan tujuan utama dalam misi Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR Ahmad dan Al-Hakim).⁹ Hal ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga tentang menginspirasi perubahan perilaku yang konkret dan positif dalam masyarakat.

Dalam konteks dakwah, perbaikan perilaku manusia tidak hanya terbatas pada aspek ritual atau ibadah semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah mengajarkan tentang kesadaran akan norma-norma Islam yang mengarah pada perilaku yang baik dan bermanfaat bagi individu dan komunitas.

Meskipun transformasi perilaku anggota komunitas telah menjadi topik penting dalam studi sosial dan psikologi, ada kebutuhan untuk melihat lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku ini, terutama dengan menggunakan kerangka teori psikologi

⁸ Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial: Aku, Kami, dan Kita*. (Jakarta: Erlangga, 2016), 77.

⁹ Abdul Aziz ibn Fauzan ibn Shalih, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Qisthi Press, 2016), 62.

sosial dan dakwah. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang bagaimana dan mengapa perilaku anggota komunitas dapat berubah seiring waktu. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi perilaku ini, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih baik tentang dinamika sosial dalam komunitas.

Temuan dari penelitian ini akan memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan komunitas, pembentukan kebijakan, dan pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif. Pemahaman yang lebih baik tentang transformasi perilaku dapat membantu meningkatkan hubungan interpersonal dan dinamika kelompok. Walaupun telah ada penelitian-penelitian terdahulu tentang transformasi perilaku, namun masih ada gap dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi transformasi perilaku anggota komunitas. Penelitian ini akan mengisi celah ini dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena tersebut.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi perilaku anggota komunitas. Pemahaman ini dapat memberikan manfaat praktis dalam pengelolaan komunitas, pengembangan strategi komunikasi, dan peningkatan kualitas interaksi sosial di dalam komunitas. Selain itu, fenomena transformasi perilaku juga memiliki implikasi filosofis yang luas dalam pemahaman tentang realitas sosial dan konstruksi identitas individu.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menggali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi perilaku anggota komunitas Jamaah Aremania?
2. Bagaimana teori psikologi komunikasi dapat digunakan untuk menjelaskan transformasi perilaku anggota komunitas Jamaah Aremania?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam mengubah perilaku anggota komunitas Jamaah Aremania.
2. Menerapkan teori psikologi komunikasi sebagai instrumen penelitian untuk menganalisis transformasi perilaku anggota komunitas Jamaah Aremania.

Adapun manfaat dari hasil kajian penelitian ini adalah menghadirkan perspektif baru dari sisi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori psikologi komunikasi terkait dengan komunikasi persuasif dan pengaruh sosial. Temuan penelitian dapat membantu mengisi celah pengetahuan dan memperkaya pemahaman tentang proses sosial di dalam komunitas. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi perilaku anggota

komunitas, sehingga membantu memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial dan proses perubahan dalam konteks komunitas.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang transformasi perilaku anggota komunitas dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi sosial di dalam komunitas, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Selain itu juga memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk mempengaruhi transformasi perilaku dalam komunitas. Hal ini dapat mendukung pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam membangun hubungan yang harmonis di antara anggota komunitas.

D. Tinjauan Pustaka

Teori Pengaruh Sosial yang dikemukakan oleh Sherif (1935) memperkenalkan konsep pengaruh sosial yang menyoroti peran interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu. Pengaruh sosial dapat mempengaruhi transformasi perilaku anggota komunitas melalui proses sosial dan pengaruh kelompok.¹⁰

Sejalan dengan Studi oleh Cialdini, Reno, dan Kallgren (1990) yang menyoroti pentingnya norma-norma sosial dalam mempengaruhi perilaku individu dalam konteks kelompok. Norma-

¹⁰ Effy Wardati Maryam, *Psikologi Sosial Jilid I* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018), 3.

norma sosial merupakan aturan tidak tertulis yang memandu bagaimana anggota kelompok seharusnya bertindak, dan mereka dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu.¹¹ Norma-norma sosial ini dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku yang sesuai dengan norma-norma kelompok, terutama dalam situasi di mana individu tersebut mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Disisi lain, dakwah sebagai upaya menyebarkan ajaran agama Islam dan mendorong perubahan perilaku, telah menjadi fokus banyak penelitian. Penelitian oleh Budi Ariyanto dan Muhammad Irfan Achfandhy (2022) menekankan pentingnya memahami bagaimana dakwah Islam dapat mempengaruhi transformasi perilaku individu dalam berbagai konteks.¹² Dalam konteks penelitian ini, komunitas Jamaah Aremania bisa menjadi faktor kunci dalam mempengaruhi transformasi perilaku anggotanya.

Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini berisi seputar transformasi perilaku, pengaruh komunitas, dan dakwah sebagai salah satu bahan acuan dalam mengembangkan penelitian ini.

¹¹ Rahab bin Tafsir dan Agnes Fitria Widiyanto, "Pengujian Model Pengaktivasian Norma Personal dalam Perspektif Pemasaran Sosial," *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 1 (8 Juni 2015): 181, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1306>.

¹² Budi Ariyanto dan Mochammad Irfan Achfandhy, "Dakwah Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Multikultur," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (30 Desember 2022): 219, <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.95>.

1. Dalam penelitian Yuliani (2023) mengenai "Pengaruh Komunitas Virtual Terhadap Perubahan Perilaku Remaja," ditemukan bahwa perubahan perilaku remaja dalam komunitas virtual dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan digitalnya, yang dipicu oleh respons atau rangsangan dari diri sendiri dalam komunitas tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku remaja. Pertama, kepribadian remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan merespons rangsangan di platform IT, dengan perbedaan perilaku antara mereka yang ekstrovert dan introvert. Kedua, emosi memainkan peran krusial, di mana pengalaman emosional baik positif maupun negatif dalam komunitas virtual dapat mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan remaja. Ketiga, teman sebaya dalam komunitas virtual berfungsi sebagai model perilaku dan sumber pengaruh sosial, mendorong remaja untuk meniru atau mengikuti tren yang diperlihatkan oleh kelompok mereka. Keempat, lingkungan sekitar, seperti keluarga dan sekolah, juga mempengaruhi bagaimana remaja beradaptasi dengan komunitas virtual, dengan lingkungan yang mendukung dapat membantu menavigasi interaksi secara positif, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat memperburuk dampak negatif dari komunitas tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku remaja dalam konteks

komunitas virtual merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal.¹³

2. Dalam tesis Faisal Ardiansyah (2022) yang berjudul "Perubahan Perilaku Islami Melalui Aktivitas Sosio Religius pada Anggota Komunitas Bikers Muslim Malang Raya Perspektif Kontruksi Sosial," ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas komunitas secara signifikan mempengaruhi perilaku anggotanya. Kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan komunitas bikers secara tidak langsung mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih sopan, santun, dan agamis. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan perilaku individu anggota komunitas tetapi juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kelompok bikers secara keseluruhan. Sebelumnya dikenal dengan citra negatif seperti arogan, ugal-ugalan, dan kecenderungan mabuk-mabukan, komunitas bikers kini mulai diterima dengan lebih baik dalam masyarakat. Perubahan ini mencerminkan bagaimana pengaruh positif dari nilai-nilai agama dapat mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan citra kelompok yang awalnya dipandang buruk.¹⁴

¹³ Yuliani Yuliani, "Pengaruh Komunitas Virtual Terhadap Perubahan Perilaku Remaja," *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (15 November 2023): 258–65, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.587>.

¹⁴ Faisal Ardiansyah, "Perubahan Perilaku Islami Melalui Aktivitas Sosio Religius pada Anggota Komunitas Bikers Muslim Malang Raya Prespektif Kontruksi Sosial" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/45812/>.

3. Dalam penelitian Iwan Kuswandi dkk. (2021) berjudul "Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Punk di Pelabuhan Kalianget Melalui BK di Luar Sekolah," ditemukan bahwa perilaku anggota komunitas punk sangat dipengaruhi oleh peran aktif komunitas tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa komunitas punk, dengan segala dinamika dan struktur internalnya, memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anggotanya. Melalui bimbingan konseling (BK) di luar sekolah, komunitas ini berfungsi sebagai faktor utama dalam membentuk dan mengubah pola perilaku sosial anggotanya. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh komunitas sangat besar dalam menentukan perilaku individu, menunjukkan bahwa interaksi dalam komunitas dapat menjadi mekanisme penting untuk transformasi sosial dan perubahan perilaku.¹⁵
4. Mohd Fauzi Bin Hamat dan Ishak Abd. Aziz (2018) "Transformasi Perilaku Masyarakat Beragama Dalam Kabupaten Batanghari Jambi". Penelitian ini mengulas bagaimana perubahan perilaku masyarakat yang menyoroti fenomena pendangkalan nilai-nilai religiusitas dalam masyarakat. Adapun faktor penyebab terjadinya transformasi

¹⁵ Iwan Kuswandi dkk., "Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Punk Di Pelabuhan Kalianget Melalui BK Di Luar Sekolah," *SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 2, no. 1 (2 Agustus 2021): 50–62, <https://doi.org/10.36379/shine.v2i1.185>.

nilai tersebut adalah krisis identitas, adanya rasa bangga ketika dapat melanggar aturan, serta kontrol yang lemah.¹⁶

5. Penelitian serupa juga dilakukan Muhammad Ryan Citra Yudha, dkk (2024) “Transformasi Perilaku Remaja di Dunia Gemerlap: Studi Kasus di Kota Jambi” dalam penelitiannya menyorot tentang perubahan perilaku remaja yang mengarah pada hal-hal negatif. Disebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang melandasi perubahan perilaku mereka diantaranya adalah sering kali terpengaruh oleh gaya hidup yang glamor dan tekanan sosial untuk tampil sesuai dengan norma yang diakui di lingkungan perkotaan. Faktor-faktor seperti aksesibilitas media sosial, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku remaja.¹⁷
6. Dalam penelitian Hasniar Rofoq dkk. (2022) berjudul “Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran di Malaysia,” ditemukan bahwa proses perubahan perilaku dalam komunitas perempuan pekerja migran dipengaruhi oleh berbagai bentuk pengaruh sosial, yaitu konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa ketiga bentuk pengaruh tersebut secara signifikan memengaruhi

¹⁶ Aziz, “Transformasi Perilaku Masyarakat Beragama Dalam Kabupaten Batanghari Jambi.”

¹⁷ Muhammad Ryan Citra Yudha dkk., “Transformasi Perilaku Remaja Di Dunia Gemerlap: Studi Kasus Di Kota Jambi,” *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 3 (8 Maret 2024): 578–83, <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3059>.

dimensi-dimensi penting dalam kehidupan beragama anggota komunitas, termasuk pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman, dan komitmen beragama. Konformitas merujuk pada penyesuaian perilaku dengan norma komunitas, fasilitasi sosial mencakup dukungan dan bantuan dari sesama anggota komunitas, sementara polarisasi berkaitan dengan penguatan keyakinan dan praktik agama melalui interaksi kelompok. Kombinasi dari pengaruh-pengaruh ini berkontribusi pada transformasi dan pengembangan identitas serta praktik keagamaan anggota komunitas pekerja migran, menegaskan bahwa komunikasi dakwah berperan penting dalam membentuk dan memperkuat aspek-aspek religius dalam kehidupan mereka.¹⁸ Hal tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku individu dalam konteks agama dapat terjadi melalui tiga mekanisme utama: konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi yang mana komunitas sebagai sarana dakwah yang dilakukan.

7. Dalam tesis Intan Suciati (2021) yang berjudul “Proses Komunikasi Perempuan Muslim Anggota Komunitas YukNgaji Regional Solo untuk Membangun Identitas Baru dalam Berhijrah,” ditemukan bahwa komunikasi identitas memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek dalam diri para

¹⁸ Hasniar Rofiq, Luluk Fikri Zuhriyah, dan Abdul Muhid, “Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran Di Malaysia,” *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (1 Maret 2022): 95, <https://doi.org/10.33367/kpi.v4i2.2364>.

anggotanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas perempuan Muslim dalam komunitas YukNgaji Regional Solo mengalami pergeseran yang mencerminkan perubahan mendalam dalam cara mereka memandang diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pergeseran ini meliputi peningkatan rasa percaya diri terhadap identitas agama mereka, penggunaan istilah bahasa Arab seperti "Ukhti" dan "Antum" dalam sapaan sehari-hari, perubahan gaya berbusana menjadi pakaian longgar yang tidak membentuk lekuk tubuh, serta sikap selektif dalam menjalin hubungan di media sosial. Selain itu, kegiatan sosial yang sebelumnya melibatkan nongkrong dan hangout digantikan dengan aktivitas yang lebih fokus pada pencarian ilmu, seperti "tongkrongan ilmu." Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi identitas dalam komunitas memiliki peran penting dalam membentuk dan menguatkan identitas religius serta perilaku sosial anggotanya.¹⁹

8. Dalam penelitian Ridwan Rustandi (2020) yang berjudul "Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi," ditemukan bahwa proses komunikasi memiliki dampak signifikan pada perilaku komunikasi individu. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa dampak tersebut

¹⁹ Intan Suciati, "Proses Komunikasi Perempuan Muslim Anggota Komunitas Yukngaji Regional Solo untuk Membangun Identitas Baru dalam Berhijrah" (Thesis, UNS (Sebelas Maret University), 2021), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/98003/Proses-Komunikasi-Perempuan-Muslim-Anggota-Komunitas-Yukngaji-Regional-Solo-untuk-Membangun-Identitas-Baru-dalam-Berhijrah>.

tercermin dalam bentuk konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi. Konformitas merujuk pada penyesuaian perilaku dan sikap individu sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam komunitas, fasilitasi sosial mencakup dukungan yang diberikan oleh anggota komunitas untuk mempermudah penerimaan dan perubahan perilaku, sedangkan polarisasi berkaitan dengan penguatan keyakinan dan praktik melalui interaksi intensif dalam kelompok. Perubahan perilaku ini memengaruhi berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman, dan komitmen individu terhadap nilai-nilai komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks dakwah komunitas pedesaan dapat memfasilitasi transformasi perilaku dan mendalami komitmen religius individu.²⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah dan komunikasi sangat erat kaitannya dalam mempengaruhi psikologi seseorang, sehingga berimplikasi pada perubahan perilaku mereka.

9. Dalam penelitian Lukman Hakim dkk. (2017) mengenai "Aremania sebagai Identitas Pemersatu Kota Malang," ditemukan bahwa kaum muda di Kota Malang menyadari pentingnya memiliki identitas yang menyatukan dan memilih sepakbola sebagai sarana utama untuk mencapainya. Mereka membentuk kelompok suporter yang dikenal sebagai Aremania dengan tujuan utama untuk meningkatkan kedisiplinan dan

²⁰ Rustandi, "Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi."

kesantunan di antara para pendukung. Seiring berjalannya waktu, Aremania berhasil menciptakan identitas baru bagi para pendukung sepakbola yang sebelumnya sering dianggap bermasalah. Sejak awal tahun 2000, Aremania dikenal tidak hanya karena semangat mendukung tim sepakbola tetapi juga karena reputasi mereka dalam kedisiplinan dan kesopanan. Penelitian ini menyoroti bagaimana sebuah komunitas suporter dapat bertransformasi dari citra negatif menjadi contoh positif melalui upaya kolektif dalam membangun dan memelihara nilai-nilai yang mendukung persatuan dan keharmonisan sosial.²¹

10. Dalam penelitian Alif Archadah (2020) yang berjudul “Peran Jama’ah Aremania dalam Kegiatan Keagamaan di Kabupaten Malang,” ditemukan bahwa Jama’ah Aremania, yang dikenal sebagai komunitas pendukung sepak bola, memberikan kontribusi signifikan dalam kegiatan keagamaan di desa Pagedangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas keagamaan, anggota komunitas yang sebelumnya terlibat dalam perilaku negatif dan destruktif mulai memahami dan menginternalisasi pentingnya perbaikan diri. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas religius,

²¹ Muhamad Lukman Hakim, “Aremania: Suatu Bentuk Identitas Pemersatu Kaum Muda Kota Malang Tahun 1992-2000,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19, no. 1 (20 Juni 2017): 119, <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.387>.

tetapi juga membantu para pemuda supporter untuk memperbaiki perilaku mereka dan mengalihkan energi mereka ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, Jama'ah Aremania tidak hanya berperan sebagai pendukung sepak bola tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong perbaikan diri dan peningkatan kualitas hidup di komunitas mereka.²² Penelitian tersebut mempunyai objek yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan dalam riset ini. Akan tetapi dengan fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana sebuah peran identitas menjadi instrument dalam perubahan perilaku seseorang yang dalam hal ini adalah supporter Aremania. Dalam pembahasannya akan mengulas teori identitas sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Henri Tajfel dan John Turner.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menawarkan pendekatan yang unik dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi Perilaku Anggota Komunitas Jamaah Aremania,” penelitian ini mengadopsi teori psikologi sosial, khususnya teori identitas sosial (social identity theory) dan teori pengaruh sosial (social influence theory), sebagai instrumen analisis utama. Fokus utama analisis penelitian ini adalah pada faktor-faktor yang mempengaruhi

²² Achadah, “Peran ‘Jama’ah Aremania’ Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kabupaten Malang,” 53–54.

perubahan perilaku anggota komunitas, yang memberikan wawasan mendalam tentang dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi transformasi perilaku.

Penelitian ini diakui sebagai inisiatif yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun ada kesamaan dengan studi lain yang juga membahas faktor-faktor perubahan perilaku dalam komunitas. Meskipun terdapat persamaan, perbedaan yang dihadirkan dalam penelitian ini akan menjadi landasan referensi yang berharga, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi unik dan kontekstual yang mungkin belum terungkap dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam bagaimana faktor-faktor spesifik dalam komunitas Jamaah Aremania mempengaruhi perubahan perilaku, serta menambah pemahaman tentang mekanisme transformasi sosial dalam konteks yang berbeda.

E. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ini mencakup serangkaian langkah dan teknik yang sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah yang dihadapi. Sugiyono menekankan bahwa pemilihan metode penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas

dan reliabilitas data, serta untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian dapat bervariasi, termasuk metode kualitatif, kuantitatif, atau campuran, dan harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik data yang dibutuhkan, dan konteks studi.²³ Metode penelitian untuk riset ini akan mencakup beberapa aspek yang relevan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan tepat. Berikut adalah rinciannya:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 2.

penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”.²⁴

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menginvestigasi fenomena dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif, dan penekanan diberikan pada pemahaman makna dari data daripada generalisasi.²⁵ Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan deskripsi yang mendalam dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami yang spesifik. Berbagai metode alamiah digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut.²⁶

Husserl berpendapat bahwa fenomena ada dalam kesadaran individu, di mana fenomena tersebut muncul dalam bentuk aslinya. Setiap fenomena, menurutnya, terdiri

²⁴ John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 9.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2017), 6.

dari dua elemen utama: aktifitas subjektif dan objek yang menjadi pusat perhatian. Aktifitas subjektif ini selalu berhubungan dengan objek, menginterpretasikannya, memberikan identitas, dan membentuk makna dari objek tersebut. Karena itu, aktifitas subjektif dan objek sebagai fokusnya tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, untuk memahami objek, seseorang harus mengembalikan perhatian kepada subjek yang mengalami fenomena tersebut. Dalam konteks ini, fenomena hanya dapat diamati dan dipahami melalui orang yang sedang mengalami fenomena tersebut.²⁷

Selanjutnya, Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi merupakan pendekatan berpikir yang menekankan pada penelusuran dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman-pengalaman subjektif manusia serta interpretasi mereka terhadap dunia..²⁸ Menurut Suwendra (2018), dalam perspektif fenomenologi, peneliti berupaya untuk memahami makna suatu peristiwa

²⁷ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Indonesian Journal of Nursing* 9, no. 2 (September 2005): 77, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>. Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Indonesian Journal of Nursing* 9, no. 2 (September 2005): 110288, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>. Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Indonesian Journal of Nursing* 9, no. 2 (September 2005): 77, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>. Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Indonesian Journal of Nursing* 9, no. 2 (September 2005): 77, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>.

²⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 14.

atau fenomena serta hubungannya dengan individu-individu dalam konteks tertentu mengenai interpretasi atau signifikansi dari makna fenomena tersebut.²⁹

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor perubahan perilaku anggota komunitas Jamaah Aremania. Pendekatan ini akan melibatkan analisis deskriptif dan interpretatif terhadap data yang dikumpulkan.

1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Proses pengumpulan data direncanakan berlangsung selama sekitar 2 (dua) bulan. Tahap pertama, yaitu pengumpulan data, akan memakan waktu sekitar 1 (satu) bulan. Selanjutnya, tahap kedua akan meliputi pengolahan data, termasuk analisis, penyusunan tesis, dan proses bimbingan, juga selama 1 (satu) bulan. Pembagian waktu ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara mendalam dan tesis dapat disusun dengan baik, sambil memungkinkan waktu yang cukup untuk proses bimbingan yang efektif.

²⁹ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Indonesian Journal of Nursing* 9, no. 2 (September 2005): 77, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, peran peneliti sangat menentukan dalam memastikan keberhasilan serta kualitas penelitian. Langkah-langkah ini meliputi usaha untuk membatasi ruang lingkup penelitian, menghimpun data melalui beragam metode seperti observasi, wawancara terstruktur atau tidak terstruktur, dokumentasi, bahan visual, dan merancang protokol untuk proses pengumpulan informasi.

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam konteks ini, informan dipilih dengan tujuan khusus untuk menjadi subjek penelitian karena mereka memiliki pengetahuan yang relevan dan mendalam tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, penelitian dapat mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Adapun jenis data yang dimaksud adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yang dapat berupa hasil dari instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan

pemanfaatan dokumen terkait..³⁰ Maka dalam penelitian ini hasil wawancara dan observasi dengan supporter Aremania yang menjadi anggota komunitas Jamaah Aremania, dan tokoh-tokoh lainnya dalam komunitas tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini akan menjadi data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu.³¹ Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui perantara dari sumber data primer yang telah diolah lebih lanjut. Jenis data ini dapat berupa tambahan informasi yang membantu peneliti dalam memberikan penjelasan atau membandingkan data.³² Dalam konteks penelitian ini, data sekunder terdiri dari berbagai jurnal, buku, tesis, disertasi, dan literatur yang berkaitan dengan strategi dakwah dan memiliki hubungan yang relevan dengan materi penelitian yang sedang dijalankan.

³⁰ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 187.

³¹ Mahfud Sholihin, *Analisis Data Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2021), 26.

³² Ardial Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 360–61.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan diarahkan pada faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan perilaku pada anggota komunitas Jamaah Aremania. Penelitian akan mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen yang mempengaruhi transformasi perilaku anggota komunitas, termasuk faktor internal seperti motivasi pribadi dan identitas sosial, serta faktor eksternal seperti pengaruh komunitas dan kegiatan keagamaan. Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana dan mengapa perubahan perilaku terjadi di dalam komunitas suporter tersebut, serta bagaimana proses ini mempengaruhi dinamika sosial dan identitas kelompok.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Berger (sebagaimana dikutip dalam Kriyantono, 2020), wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh peneliti atau individu tertentu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Sedangkan informan adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang signifikan

tentang objek penelitian yang sedang diteliti.³³ Menurut Kriyantono (2020), dalam riset kualitatif, wawancara sering disebut sebagai wawancara mendalam (depth interview) atau wawancara intensif (intensive interview), dan cenderung tidak memiliki kerangka yang kaku. Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data yang mendalam secara kualitatif.³⁴

Dalam penelitian ini akan melakukan wawancara dengan supporter Aremania untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman mereka dalam komunitas. Dalam penelitian ini, informan menjadi bagian integral yang membantu dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Jumlah informan yang terlibat adalah 6 orang supporter yang merupakan anggota komunitas Jamaah Aremania, diantaranya adalah berinisial VD, DH, AJ, AY, dan orang-orang yang mempunyai pengaruh di dalamnya.

b. Observasi (pengamatan)

Menurut Nasution (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2020), observasi merupakan proses di mana peneliti secara langsung mengamati situasi sosial

³³ Rahmat Kristanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 289.

³⁴ Kristanto, 289.

untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konteks data secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang holistik terhadap fenomena yang diamati.³⁵

Dalam penelitian ini melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan dan interaksi di dalam komunitas, yang memungkinkan pengamatan langsung tentang dinamika sosial dan perilaku anggota. Dalam hal ini, adalah dalam kegiatan-kegiatan yang masih dilakukan Jamaah Aremania.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020), dokumentasi adalah proses pengumpulan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar atau foto, dan karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu atau instansi.³⁶ Dokumentasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada fotografi atau gambar-gambar serta arsip yang mencatat serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 109.

³⁶ Sugiyono, 124.

5. Validasi data

Dalam penelitian ini, validasi data menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa dengan menerapkan metode triangulasi dalam pengumpulan data, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menguji keandalannya. Ini dilakukan dengan memeriksa konsistensi data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang berbeda.³⁷

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi validitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama, tetapi melalui teknik yang berbeda. Jika terdapat perbedaan hasil antara teknik-teknik yang digunakan, peneliti akan melakukan diskusi lanjutan dengan sumber data tersebut untuk memastikan keakuratan informasi.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber merupakan metode yang digunakan untuk menguji validitas data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dari masing-masing sumber tidak dapat dirata-ratakan, melainkan harus dianalisis secara terpisah untuk

³⁷ Sugiyono, 191–92.

menemukan kesamaan, perbedaan, dan kekhasan. Setelah analisis, peneliti akan meminta kesepakatan atau verifikasi (member check) dari setiap sumber data untuk memastikan keakuratan hasil temuan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengoptimalkan ketepatan dan keakuratan data, meningkatkan keandalan temuan, serta memberikan dasar yang solid untuk interpretasi hasil penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman yang disitir oleh Sugiyono (2020), analisis data kualitatif merupakan proses yang interaktif dan berkelanjutan hingga data tidak lagi memberikan informasi baru atau mencapai titik jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif meliputi:

1. Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data ini dapat memakan waktu sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan untuk memastikan data yang terkumpul cukup komprehensif. Pada tahap awal, peneliti secara umum menjelajahi situasi sosial atau objek penelitiannya, mencatat semua pengamatan dan

informasi yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh dataset yang luas dan bervariasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang esensial, serta mencari tema dan pola yang muncul. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat menyajikan data dengan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses analisis data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, proses penarikan kesimpulan mengacu pada penemuan-penemuan baru yang belum diungkap sebelumnya. Penemuan ini mungkin berupa deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang objek penelitian yang sebelumnya mungkin belum begitu terdefinisi. Proses ini memastikan bahwa setelah penelitian, objek tersebut menjadi lebih terang dan dapat dipahami secara lebih baik. Adapun verifikasi juga menjadi bagian penting dalam memastikan validitas dan keandalan temuan tersebut.

Dengan menerapkan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. yang mendalam tentang peran identitas dalam transformasi perilaku di komunitas Jamaah Aremania, serta memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan program atau intervensi yang lebih efektif dalam konteks yang sama.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimulai dari Bab I, yang merupakan Pendahuluan, menandai awal dari struktur pembahasan yang akan diselidiki. Di dalamnya, terdapat paparan secara umum mengenai kerangka dasar penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan rancangan sistematika pembahasan tesis. Bab ini bertindak sebagai fondasi yang kokoh bagi pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan cakupan keseluruhan penelitian.

Pada Bab II, akan disajikan penjelasan yang lebih detail mengenai kerangka teori yang telah diperkenalkan pada Bab I. Bab ini akan menguraikan secara lebih mendalam konsep-konsep teoritis yang menjadi dasar bagi penelitian, termasuk pemahaman tentang variabel-variabel yang terlibat, hubungan antarvariabel, serta teori-teori yang mendukung kerangka analisis penelitian. Dengan demikian,

Bab II bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih terperinci tentang dasar teoritis yang menjadi landasan bagi penelitian tersebut.,

Selanjutnya, Bab III akan memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang obyek penelitian. Bab ini akan berisi deskripsi data obyek penelitian, seperti sejarah dan perkembangan komunitas Jamaah Aremania, serta data mengenai peran dan kegiatan dalam Jamaah Aremania. Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan karakteristik obyek penelitian.

Bab IV akan berisi temuan dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, khususnya mengenai peran identitas sosial dalam perubahan perilaku supporter Aremania dan masyarakat, dengan menggunakan analisis teori Identitas. Bab ini menggali secara mendalam temuan yang dihasilkan dari penelitian.

Pada Bab V, akan terdapat ringkasan kesimpulan, evaluasi kritis, saran, implikasi teoritis, daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup peneliti. Ini akan menjadi akhir dari diskusi, memberikan gambaran komprehensif tentang hasil penelitian serta memberikan arah untuk penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam konteks penelitian merupakan elemen yang sangat penting karena membentuk dasar intelektual dari studi yang dilakukan. Konsep ini mengacu pada kerangka yang teoretis atau konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir yang baik akan secara teoritis menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang ada saling berhubungan atau mempengaruhi satu sama lain dalam konteks penelitian yang spesifik. Ini berarti bahwa kerangka berpikir tidak hanya menyediakan struktur untuk penelitian, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan hipotesis, merancang metodologi penelitian, dan menganalisis data yang dikumpulkan.

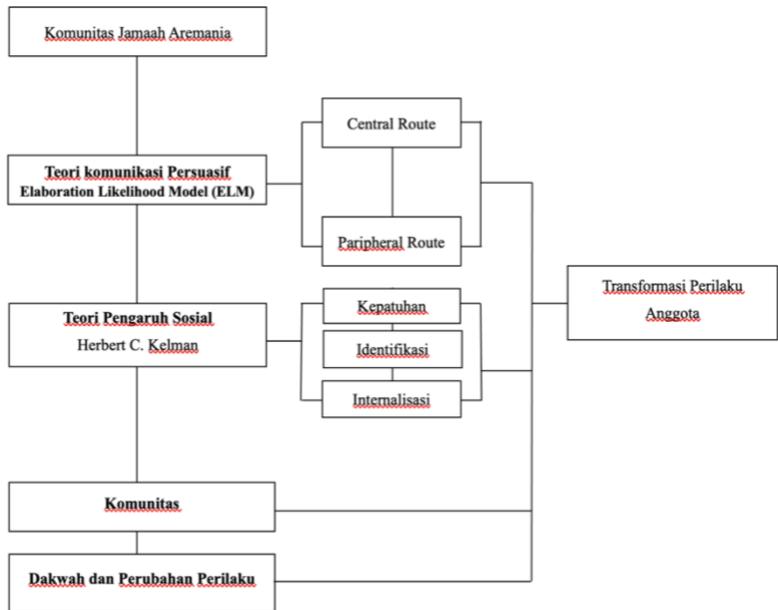
38

Menurut Dalman, kerangka berpikir terbentuk dari penyelarasan fakta-fakta, pengamatan, dan tinjauan literatur.³⁹ Dalam praktiknya, peneliti biasanya mengembangkan kerangka berpikirnya dengan mempertimbangkan literatur terkait, teori-teori yang relevan, dan pengetahuan yang ada dalam domain penelitiannya. Kerangka berpikir ini membantu peneliti untuk mengarahkan penelitian mereka dengan lebih terstruktur, memastikan bahwa setiap langkah penelitian berkontribusi secara

³⁸ Sugiyono, 91.

³⁹ H Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 184.

signifikan terhadap pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Adapaun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat diilustrasikan pada dambar dibawah ini.



BAB II

TRANSFORMASI PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS

Pada bab ini akan menjelaskan kerangka teori yang merupakan suatu struktur konseptual yang digunakan untuk merencanakan dan menyusun pemahaman mengenai hubungan antara berbagai variabel yang terlibat dalam sebuah penelitian. Ini menggambarkan teori-teori, model-model konseptual, serta asumsi-asumsi yang menjadi landasan bagi suatu penelitian tertentu. Kerangka teori membantu peneliti dalam merancang pertanyaan penelitian, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, dan merumuskan hipotesis.

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori memiliki peran yang krusial sebagai struktur konseptual yang membantu merencanakan dan menyusun pemahaman mengenai hubungan antara berbagai variabel yang terlibat. Kerangka teori ini tidak hanya menguraikan teori-teori yang relevan, tetapi juga model-model konseptual serta asumsi-asumsi yang menjadi landasan bagi penelitian tertentu.

Salah satu fungsi utama dari kerangka teori adalah membantu peneliti dalam merancang pertanyaan penelitian yang relevan dan mendalam. Dengan memiliki kerangka teori yang kokoh, peneliti dapat mengidentifikasi variabel-variabel utama yang akan diteliti dan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teorinya mencakup Perubahan perilaku, komunitas, psikologi komunikasi yang di dalamnya

mencakup teori komunikasi persuasive dan teori pengaruh sosial, selanjutnya juga membahas tentang teori dakwah dan perubahan perilaku.

A. Transformasi Perilaku

Transformasi atau perubahan adalah proses di mana terjadi peralihan dari kondisi statis menuju kondisi dinamis, yang mencerminkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah. Proses ini mencakup berbagai aspek, termasuk keseimbangan pribadi, sosial, dan organisasi. Dalam konteks ini, perubahan dapat memperbaiki kepribadian, meningkatkan kesempurnaan, serta memungkinkan penerapan ide atau konsep baru untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui transformasi, individu atau kelompok dapat mengadaptasi dan merespons tantangan atau peluang baru, meningkatkan efektivitas dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Proses ini sering melibatkan pembelajaran, penyesuaian sikap dan perilaku, serta integrasi inovasi untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.⁴⁰

Perubahan dalam dimensi agama Islam merupakan diskursus yang sangat menarik, karena Islam sebagai sistem keyakinan dan tata nilai seringkali dipersepsikan sebagai doktrin yang statis dan mempertahankan status quo dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari orientasi

⁴⁰ Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan* (Gorontalo: CV. Absolut Media, 2017), 185.

penghayatan dan praktik keagamaan sebagian besar umat Islam yang masih terfokus pada ibadah mahdhoh semata. Sistem keyakinan dan tata nilai Islam tampak final dalam konstruksi ritual keagamaan, yang berlawanan dengan dinamika kehidupan manusia yang memiliki logikanya sendiri. Padahal, Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadist) diturunkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai hudanlinnas, petunjuk bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks hubungan vertikal dengan Allah SWT maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta.

Untuk mengungkapkan makna perubahan, Al-Quran menggunakan istilah *ghayyara-yughayyiru-taghyyiran* yang berarti mengubah, mengganti, dan menukar.⁴¹ Ibnu Faris menjelaskan bahwa istilah ini memiliki dua makna: pertama, *shalāhun* (perbaikan), *Islhāh* (reformasi), dan manfaat (kegunaan); kedua, perbedaan antara dua hal (*ikhtilāf ala syayaini*). Dalam Alquran, istilah ini muncul sebanyak tujuh kali dalam lima surah, karena ada dua surah yang mengulang kata tersebut dua kali.⁴²

Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Alquran mengenai perubahan dinyatakan dalam firman Allah pada QS. al-Ra'd (13):11 yang berbunyi:

⁴¹ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1101.

⁴² Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah, Juz IV*, I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 403.

“...*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”

Ayat ini mengacu pada dua jenis perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang dilakukan oleh Allah Swt. *Kedua*, perubahan keadaan diri manusia yang dilakukan oleh manusia sendiri. Perubahan yang dilakukan oleh Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan-Nya. Hukum-hukum tersebut tidak membedakan antara satu masyarakat atau kelompok dengan yang lain. Siapa pun yang mengabaikannya akan terkena dampaknya, seperti yang terjadi pada masyarakat Islam saat ini, dan sebagaimana yang pernah terjadi pada masyarakat yang dipimpin oleh Nabi sendiri dalam perang Uhud. Tampaknya, yang perlu dibahas lebih lanjut di sini adalah pelaku kedua, yaitu manusia.⁴³

Sedangkan kata perilaku, tingkah laku, kelakuan, atau tindak tanduk merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam kaitannya dengan diri sendiri atau lingkungannya.⁴⁴ Swarjana (2022) menyebutkan bahwa Perilaku adalah aktivitas seseorang sebagai respons terhadap rangsangan eksternal atau

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 2013), 246.

⁴⁴ Gpts Hemakumara dan Rainis Ruslan, “Spatial Behaviour Modelling of Unauthorised Housing in Colombo, Sri Lanka” 25 (26 September 2018): 91–107, <https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.2.5>.

internal, yang mencakup aktivitas yang dapat diamati secara objektif, introspektif, dan secara tidak sadar. Dalam pengertian yang lebih terbatas, perilaku mencakup setiap tindakan atau fungsi yang dapat diamati atau diukur secara objektif sebagai respons terhadap rangsangan yang dikendalikan.⁴⁵

Irfan (2021) menyebutkan perilaku merupakan produk dari berbagai pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Bentuk perilaku dapat mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia dapat dilihat dari perspektif psikologi, fisiologi, dan sosial secara menyeluruh. Ketiga perspektif ini sering kali sulit dipisahkan dalam hal pengaruh dan peranannya dalam pembentukan perilaku manusia.⁴⁶ Perilaku merujuk pada seluruh tindakan atau respons yang muncul sebagai akibat dari rangsangan, baik yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Perilaku ini merupakan manifestasi dari kepribadian, berupa gerak motorik yang terefleksi dalam bentuk aktivitas atau tindakan.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Perilaku merujuk pada serangkaian

⁴⁵ I Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2022), 20.

⁴⁶ Irfan Irfan, Nurhasanah Nurhasanah, dan Azhar Azhar, "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat (Studi Di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima)," *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 1 (11 Juni 2021): 81, <https://doi.org/10.33627/es.v4i1.492>.

⁴⁷ Abdul Azis, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 201.

tindakan atau respons yang dilakukan oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan sebagai reaksi terhadap rangsangan yang berasal dari luar atau dari dalam diri mereka sendiri. Ini mencakup aktivitas yang dapat diamati secara objektif maupun introspektif, serta tindakan yang mencerminkan kepribadian melalui gerakan fisik. Dengan kata lain, perilaku merupakan wujud nyata dari bagaimana seseorang atau entitas menanggapi rangsangan dari lingkungan dan dari dalam diri mereka sendiri.

Adapun perubahan perilaku merupakan paradigma yang menyatakan bahwa seseorang akan mengalami perubahan sesuai dengan apa yang dipelajari dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, sahabat, atau pengalaman pribadi. Proses pembelajaran ini berperan penting dalam membentuk individu, di mana perubahan perilaku terjadi sebagai hasil dari penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan pribadi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi tertentu. Pembentukan perilaku ini dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan serta pengalaman belajar yang dialami, sehingga memungkinkan individu untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan atau perubahan dalam konteks mereka.⁴⁸

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengubah perilakunya. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan positif yang selaras dengan kehidupan dan

⁴⁸ Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, 188.

tata nilai.⁴⁹ Perubahan yang ada pada setiap individu yang bermasalah akan lebih sulit di prediksi atau ditetapkan, karena proses dari setiap individu dalam merespon permasalahan itu berbeda. Faktor atau hal yang dapat mempercepat tindakan setiap individu untuk melakukan perubahan adalah lingkungan sosial⁵⁰. Lingkungan yang mendukung atau suportif seperti keluarga, teman, dan lingkungan tetangga yang positif dapat mempercepat seseorang merubah perilaku, karena individu yang mempunyai masalah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh keadaan disekitarnya.

Perubahan perilaku manusia dapat sangat bervariasi, tergantung pada kerangka teori yang digunakan oleh para ahli untuk memahaminya. Secara psikologis, beberapa faktor utama yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah sebagai berikut:⁵¹ Perubahan perilaku manusia dapat terjadi melalui berbagai mekanisme yang berbeda. Dalam konteks ini, kita dapat mengidentifikasi tiga pendekatan utama yang

⁴⁹ Iman Subasman dan Faat Nasyiruddin, *Transformasi Napi Menjadi Santri: Analisis Implementasi Transtheoretical Model Di Pesantren At Tawwabin Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kuningan Jawa Barat*), 2019, 5.

⁵⁰ Muhammad Azwar dan Lilis Widiastuty, "Pengaruh Terapi Komunitas Terhadap Perubahan Perilaku Penyalahguna Narkoba di Layanan Rehabilitasi Yayasan Mitra Husada Kota Makassar," *UNM Environmental Journals* 4, no. 1 (26 Desember 2020): 45, <https://doi.org/10.26858/uej.v4i1.22537>.

⁵¹ Irfan, Nurhasanah, dan Azhar, "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat (Studi Di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima)," 80.

menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan perilaku terjadi:⁵²

1. Perubahan Alamiah (Natural Change)

Perilaku manusia sering mengalami perubahan secara alami sebagai respons terhadap perubahan lingkungan sosial, budaya, atau ekonomi. Perubahan alamiah ini bisa terjadi tanpa adanya intervensi atau upaya yang sengaja direncanakan. Misalnya, dengan munculnya teknologi baru atau perubahan dalam nilai-nilai sosial, individu atau kelompok mungkin secara spontan mengubah perilaku mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang berkembang. Contoh konkretnya adalah ketika perubahan dalam tren gaya hidup atau preferensi konsumen mempengaruhi cara individu memilih produk atau gaya hidup yang sesuai dengan perkembangan terbaru.

2. Perubahan Terencana

Perubahan perilaku juga dapat disengaja dan direncanakan dengan sengaja. Ini melibatkan tindakan atau strategi yang dirancang khusus untuk mempengaruhi perilaku individu atau kelompok. Upaya perubahan ini seringkali didorong oleh tujuan tertentu, seperti meningkatkan kesehatan masyarakat, mengurangi perilaku berisiko, atau mempromosikan gaya hidup yang lebih

⁵² Irfan, Nurhasanah, dan Azhar, 80.

berkelanjutan. Contoh perubahan terencana termasuk kampanye kesadaran publik, program edukasi, atau kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mengubah perilaku konsumen atau pengguna dalam masyarakat.

3. Kesiediaan untuk Berubah (Readiness to Change)

Ketika inovasi atau program baru diperkenalkan dalam masyarakat, respons individu terhadap perubahan ini bisa bervariasi. Konsep kesiediaan untuk berubah mengacu pada tingkat kesiapan atau keterbukaan individu untuk menerima dan menyesuaikan perilaku mereka dengan perubahan yang diusulkan atau diterapkan. Beberapa individu mungkin dengan cepat mengadopsi inovasi atau mematuhi program baru karena mereka merasa memenuhi kebutuhan atau nilai-nilai pribadi mereka. Di sisi lain, individu lain mungkin memerlukan lebih banyak waktu, dorongan, atau edukasi untuk mengubah perilaku mereka secara efektif. Contoh dari kesiediaan untuk berubah adalah ketika sebuah teknologi baru diperkenalkan dalam sebuah industri, di mana beberapa perusahaan menerima teknologi tersebut dengan cepat sementara yang lain memerlukan waktu dan pendekatan yang berbeda untuk menerapkannya dalam operasional mereka.

Dari ketiga faktor tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan perilaku manusia adalah proses yang kompleks dan

multifaset yang tidak bisa dipahami sepenuhnya hanya dengan satu pendekatan. Faktor-faktor seperti perubahan alamiah, perubahan terencana, dan kesediaan individu untuk berubah masing-masing memainkan peran penting, namun sering kali saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Perubahan alamiah menunjukkan bagaimana individu beradaptasi dengan kondisi baru tanpa perencanaan yang disengaja, sementara perubahan terencana memerlukan intervensi strategis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kesediaan individu untuk berubah, di sisi lain, berfungsi sebagai penentu utama seberapa cepat dan efektif seseorang dapat menyesuaikan perilaku mereka. Untuk memahami dan mengelola perubahan perilaku secara efektif, penting untuk mempertimbangkan interaksi dinamis antara faktor-faktor ini dan menyesuaikan pendekatan dengan konteks spesifik individu atau kelompok.

Dalam penelitian Irwan (2017) menyebutkan bentuk perubahan perilaku terbagi menjadi tiga pertimbangan, yaitu:⁵³

1. **Terpaksa (Compliance):** Perubahan perilaku yang terjadi karena terpaksa biasanya tidak bertahan lama dan cenderung tidak efektif. Perubahan ini sering kali memicu pemberontakan pikiran atau perasaan menolak di dalam diri individu, karena perubahan tersebut tidak didorong oleh motivasi internal melainkan oleh tekanan eksternal atau kebutuhan untuk memenuhi tuntutan tertentu.

⁵³ Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, 193–94.

2. Meniru (*Identification*): Perubahan perilaku melalui meniru adalah bentuk yang paling umum terjadi. Dalam hal ini, individu cenderung meniru tindakan orang lain atau apa yang mereka lihat tanpa terlebih dahulu mencerna atau memahami makna dari tindakan tersebut. Perubahan ini sering dipengaruhi oleh contoh atau perilaku yang terlihat sebagai norma atau standar dalam lingkungan sosialnya.

3. Menghayati (*internalization*)

Perubahan perilaku yang disebabkan oleh penghayatan terjadi ketika individu benar-benar memahami dan menghargai nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu, serta mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini biasanya berasal dari pengalaman pribadi yang mendalam atau dari pengalaman orang lain yang dianggap relevan dan berharga. Individu akan dengan terbuka dan sukarela melakukan perubahan perilaku jika mereka merasa bahwa perilaku tersebut selaras dengan nilai-nilai pribadi dan perlu ada dalam dirinya.

Pemahaman tentang ketiga mekanisme perubahan perilaku ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif, baik dalam konteks pendidikan, pengembangan pribadi, maupun dalam manajemen organisasi. Perubahan perilaku yang dipicu oleh terpaksa cenderung tidak berkelanjutan dan mungkin tidak menghasilkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong perubahan melalui proses meniru yang berbasis pada teladan

yang positif dan juga melalui penghayatan yang mendalam, di mana individu tidak hanya mengikuti perilaku tetapi juga benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, strategi perubahan perilaku yang efektif harus mencakup elemen edukasi dan motivasi yang mendalam, memastikan bahwa individu tidak hanya terpengaruh secara eksternal tetapi juga memiliki dorongan internal yang kuat untuk melakukan perubahan. Pendekatan ini dapat membantu dalam menciptakan perubahan perilaku yang lebih bertahan lama dan signifikan, serta meningkatkan efektivitas intervensi dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

B. Komunitas

1. Pengertian

Asal usul kata "komunitas" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*communitas*", yang berarti "kesamaan" atau "kebersamaan". Kata ini kemudian berkembang menjadi "*communis*", yang berarti "sama" atau "umum". Dalam konteks ini, istilah "komunitas" merujuk pada kelompok orang yang terhubung oleh kesamaan tertentu yang membentuk identitas mereka. Sebuah komunitas biasanya dikaitkan dengan ciri khas atau elemen-elemen yang menyatukan anggotanya, seperti minat, tujuan, nilai-nilai, atau latar belakang budaya yang

serupa. Kesamaan ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan tetapi juga membentuk identitas kolektif yang membedakan komunitas tersebut dari kelompok lain. Identitas ini tercermin dalam norma-norma, tradisi, dan simbol-simbol yang membangun ikatan sosial dan memperkuat rasa belonging di antara anggotanya.⁵⁴

Menurut Bungin (2008), komunitas atau *community* diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Konsep ini merujuk pada kelompok individu yang telah menjalani kehidupan dan aktivitas bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka mampu mengatur diri sendiri dan menciptakan suatu kesatuan sosial. Dalam komunitas, anggota tidak hanya berbagi ruang dan waktu, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam, memiliki mekanisme untuk mengelola kehidupan sehari-hari, serta memecahkan masalah secara kolektif. Mereka merasa sebagai bagian dari satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang ditetapkan secara jelas, yang membedakan mereka dari kelompok lain. Batasan-batasan ini bisa bersifat geografis, kultural, atau sosial, yang membantu mendefinisikan keanggotaan dan interaksi dalam komunitas. Dengan keterikatan emosional yang kuat dan interaksi yang berkelanjutan, komunitas berfungsi sebagai jaringan sosial yang

⁵⁴ Rika E. Nurhidayah dkk., *Membangun Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat* (Samarinda, Indonesia: PT. Gaptek Media Pustaka, 2022), 1.

mendukung, memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan praktis anggotanya.⁵⁵

Menurut Soekanto (2017), komunitas merujuk kepada sekelompok masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu dan berkumpul di suatu wilayah dengan batasan-batasan tertentu. Perkumpulan ini didorong oleh adanya interaksi yang lebih intens dibandingkan dengan masyarakat lainnya, sehingga komunitas ini akan terlihat berbeda atau memiliki identitas yang khas jika dibandingkan dengan masyarakat umum lainnya.⁵⁶

Dalam sosiologi, komunitas dipahami sebagai sekelompok orang yang berbagi kesamaan geografis, sosial, atau budaya, serta terikat oleh rasa memiliki dan ketergantungan satu sama lain. Konsep ini melampaui kedekatan fisik untuk mencakup identitas bersama, nilai-nilai, dan tanggung jawab kolektif. Komunitas dapat berbentuk formal maupun informal, dari kelompok kecil yang erat hingga masyarakat besar yang kompleks. Sosiologi menekankan pentingnya komunitas dalam membentuk identitas individu, memberikan dukungan sosial, dan mempengaruhi pola interaksi sosial. Struktur komunitas memiliki peran penting dalam menyebarkan norma-norma budaya, membentuk jaringan sosial, dan mengembangkan

⁵⁵ Nurhidayah dkk., 6.

⁵⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 18.

institusi sosial, sehingga berkontribusi signifikan terhadap tatanan sosial dan dinamika masyarakat pada berbagai skala.⁵⁷

Dalam karya "Gemeinschaft und Gesellschaft" (1887), sosiolog Jerman Ferdinand Tönnies menggambarkan dua jenis asosiasi manusia: Gemeinschaft (yang biasanya diterjemahkan sebagai "komunitas") dan Gesellschaft ("masyarakat" atau "asosiasi"). Tönnies mengusulkan dikotomi Gemeinschaft – Gesellschaft sebagai cara berpikir tentang ikatan sosial. Tidak ada kelompok yang sepenuhnya merupakan salah satu dari kedua tipe ini. Gemeinschaft menekankan pada interaksi sosial yang pribadi, serta peran, nilai, dan keyakinan yang didasarkan pada interaksi tersebut. Di sisi lain, Gesellschaft menekankan pada interaksi yang tidak langsung, peran yang impersonal, nilai-nilai formal, dan keyakinan yang juga berdasarkan pada interaksi tersebut.⁵⁸

2. Unsur-Unsur Komunitas

Unsur-unsur komunitas dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁹

- a. Manusia (People): Manusia sebagai unsur utama dalam komunitas merujuk pada individu-individu yang memiliki

⁵⁷ "Encyclopedia: Encyclopedia Britannica CD 98 Britannica Online," *JAMA* 279, no. 17 (6 Mei 1998): 1409, <https://doi.org/10.1001/jama.279.17.1409-JBK0506-6-1>.

⁵⁸ Eric J. Hobsbawm, *Globalisation, Democracy and Terrorism* (Boston: Little, Brown, 2007), 93.

⁵⁹ Suardi Suardi dan Syarifuddin Syarifuddin, "Peran Ganda Istri Komunitas Petani," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 11–12, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.508>.

kesamaan sifat manusiawi, seperti kebutuhan dasar, kemampuan berpikir, dan interaksi sosial. Mereka membentuk kelompok atau komunitas yang pada gilirannya menghasilkan kebudayaan yang unik, mencakup bahasa, norma, nilai, dan praktik hidup yang dipertahankan dan dilestarikan oleh anggota komunitas.

- b. **Kelompok Sosial (Social Group):** Kelompok sosial adalah himpunan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan timbal balik yang mempengaruhi satu sama lain. Hubungan ini mencakup interaksi sosial, kerjasama, dan dukungan antar anggota. Kesadaran akan keanggotaan dalam kelompok ini menguatkan identitas kolektif dan saling ketergantungan di antara mereka.
- c. **Kebudayaan (Culture):** Kebudayaan merujuk pada sistem nilai, norma, keyakinan, bahasa, seni, dan teknologi yang dipelajari dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tidak hanya mencakup benda-benda materi dan praktik-praktik, tetapi juga ide-ide, gagasan, dan pola pikir yang membentuk cara hidup dan pandangan dunia anggota komunitas.
- d. **Territorial (Territory):** Aspek territorial menunjukkan bahwa kondisi geografis tempat tinggalnya mempengaruhi pembentukan komunitas. Lokasi geografis, seperti dataran rendah, dataran tinggi, atau daerah padang rumput, memberikan karakteristik khusus yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang

tinggal di sana. Misalnya, komunitas petani di dataran rendah akan memiliki pola hidup dan mata pencaharian yang berbeda dengan komunitas penggembala di daerah padang rumput.

- e. Status dan Peran (Status and Role): Komunitas memiliki peran penting dalam membentuk kelompok yang memiliki tujuan bersama atau kesamaan dalam bidang tertentu. Peran-peran ini bisa berupa peran ekonomi, politik, sosial, atau budaya yang diemban oleh anggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama dan memenuhi kebutuhan kolektif mereka.

Dengan memahami setiap unsur ini, kita dapat melihat bahwa komunitas bukan hanya sekadar kumpulan orang yang tinggal di suatu tempat, tetapi juga merupakan entitas yang kompleks dengan identitas kolektif, budaya bersama, dan interaksi yang terus menerus membentuk dan mempertahankan kehidupan bersama yang berkelanjutan.

3. Karakteristik Komunitas

Menurut Carwright, seperti yang dikutip oleh Karimatunnisa dan Pandjaitan, konsep komunitas tidak hanya mencakup sekadar kelompok orang yang tinggal dalam area geografis yang sama. Lebih dari itu, komunitas juga menandakan adanya keterhubungan sosial yang kuat di antara individu-individu yang tergabung di dalamnya. Hal ini

tercermin dalam karakteristik atau keunikan yang dimiliki bersama, seperti nilai-nilai, tradisi, atau tujuan yang serupa.⁶⁰

Selain itu, komunitas juga dapat diidentifikasi dari kemampuan anggotanya untuk berkolaborasi dalam menghadapi atau mengatasi masalah bersama. Ini menunjukkan adanya solidaritas dan dukungan saling antar anggota untuk mencapai tujuan bersama atau untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks tertentu, seperti ekonomi, lingkungan, atau sosial-budaya.⁶¹

Dengan demikian, konsep komunitas menyoroti tidak hanya dimensi geografis tetapi juga dimensi sosial dan kolaboratif yang melibatkan interaksi antarindividu dalam mendukung kepentingan bersama dan meningkatkan kualitas hidup dalam lingkungan yang mereka bagikan.

Menurut Jim Ife (1995), konsep komunitas meliputi lima karakteristik yang saling terkait dalam satu entitas komunitas. Kelima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:⁶²

⁶⁰ Aisyah Karimatunnisa dan Nurmala K. Pandjaitan, "Peran Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi," *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 3 (15 Mei 2018): 333–46, <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.333-346>.

⁶¹ Karimatunnisa dan Pandjaitan, 335.

⁶² James William; IFE, *Community Development: Creating Community Alternative Vision Analysis and Practice* (Melbourne: Longman, 1995), 90.

a. Identitas Bersama:

Identitas bersama merupakan ciri khas utama dari sebuah komunitas. Identitas ini terbentuk melalui nilai-nilai, norma-norma, dan tujuan yang dipertahankan secara kolektif oleh anggotanya. Ini menciptakan rasa kesadaran kolektif di antara individu dalam komunitas, mengidentifikasi mereka sebagai bagian dari entitas yang lebih besar dengan tujuan bersama. Misalnya, dalam Jamaah Aremania, identitas bersama mereka didasarkan pada cinta dan dukungan yang kuat terhadap klub sepak bola Arema FC, serta nilai-nilai sportivitas dan semangat kebersamaan yang mereka anut.

b. Interaksi dan Koneksi:

Komunitas juga ditandai oleh jaringan interaksi yang aktif antarindividu di dalamnya. Anggota komunitas berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan sosial yang dapat beragam dalam tingkat kedekatan dan intensitasnya. Interaksi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antara individu, tetapi juga memungkinkan pertukaran ide, informasi, dan dukungan di antara anggota komunitas.

c. Keterlibatan dan Partisipasi:

Anggota komunitas secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan komunitas mereka. Keterlibatan ini mencakup berbagai aktivitas mulai dari kegiatan sosial, budaya, ekonomi,

hingga politik lokal. Partisipasi ini tidak hanya mencerminkan keterlibatan individu dalam membangun dan memelihara komunitas, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan komunitas itu sendiri.

d. Akses Bersama:

Komunitas memberikan akses bersama terhadap sumber daya, layanan, dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan secara kolektif oleh anggotanya. Hal ini dapat mencakup akses terhadap infrastruktur, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan layanan sosial lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dalam komunitas.

e. Komitmen Terhadap Kesejahteraan Bersama:

Komunitas memiliki komitmen bersama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebaikan bersama anggotanya. Ini tercermin dalam upaya bersama untuk mengatasi masalah yang dihadapi, merencanakan pembangunan yang berkelanjutan, dan memperkuat kapasitas kolektif untuk menghadapi tantangan masa depan. Komitmen ini sering kali diperkuat oleh nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, dan semangat gotong royong di antara anggota komunitas.

Dengan memahami karakteristik-karakteristik ini, kita dapat melihat bagaimana komunitas tidak hanya menjadi tempat interaksi sosial yang penting, tetapi juga menjadi entitas

yang mampu memberdayakan anggotanya, mempromosikan perubahan positif, dan menciptakan kondisi untuk kesejahteraan bersama. Analisis ini mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dinamika sosial dan struktur komunitas mempengaruhi perilaku dan partisipasi individu dalam konteks yang lebih luas.

Karakteristik-karakteristik ini bersama-sama membentuk inti dari konsep komunitas yang lebih kompleks menurut Jim Ife, menekankan pentingnya identitas bersama, interaksi yang bermakna, partisipasi aktif, akses terhadap sumber daya, serta komitmen terhadap kesejahteraan bersama sebagai elemen-elemen utama dalam dinamika komunitas. Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat dibagi menjadi tiga komponen utama:

a. Berdasarkan lokasi atau tempat

Komunitas jenis ini terbentuk berdasarkan kesamaan geografis di mana anggotanya tinggal di wilayah yang sama. Orang-orang di komunitas ini saling mengenal, berinteraksi, dan berkontribusi terhadap lingkungan mereka.

b. Berdasarkan minat

Komunitas yang terbentuk karena kesamaan minat atau ketertarikan, seperti suku, ras, agama, profesi, hobi, atau orientasi seksual. Jenis komunitas ini sangat beragam karena mencakup berbagai aspek kehidupan yang didasarkan pada minat bersama.

c. Berdasarkan komuni

Komuni mengacu pada ide-ide dasar yang mendukung keberadaan komunitas tersebut. Peran komunitas sangat penting bagi anggotanya, tidak hanya karena kesamaan yang mereka miliki, tetapi juga karena memberikan harapan dan prospek yang lebih baik di masa depan. Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa komunitas dapat terbentuk berdasarkan berbagai faktor yang mendorong interaksi dan keterikatan antarindividu.⁶³

Menurut perspektif sosiologis, terdapat perbedaan yang signifikan antara komunitas dan kota dalam hal karakteristiknya⁶⁴:

- a. Kondisi umum, di mana anggota komunitas hidup bersama dan berbagi banyak hal yang dapat mengikat mereka bersama, seperti tempat tinggal, status sosial, etnis, agama, dan faktor lainnya.
- b. Kegiatan bersama, di mana anggota komunitas memiliki minat yang sama dalam hal-hal seperti politik, olahraga, pengajian, dan lainnya, yang memungkinkan mereka untuk saling berinteraksi secara aktif.

⁶³ Merry Ayu Putri, "Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan di Kecamatan Way Halim Bnadar Lampung," Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, Hlm.33

⁶⁴ Nurhidayah dkk., *Membangun Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat*, 5.

- c. Aksi kolektif, di mana anggota komunitas bersatu untuk mencapai tujuan bersama yang dapat memperbaiki kepentingan bersama, seperti aksi solidaritas saat bencana alam atau kegiatan kemanusiaan.
- d. Identitas bersama, di mana anggota komunitas berbagi identitas tertentu yang seringkali memiliki makna emosional, seperti simbol nasional atau tanda berkabung.

Komunitas yang terbentuk di kota-kota besar memiliki perbedaan dengan yang ada di pedesaan. Mereka cenderung lebih fokus pada aspek material dan rasional daripada nilai-nilai yang bersifat hubungan dalam menjaga kebersamaan. Hal ini tercermin dalam beragam tuntutan dalam perilaku mereka, yang menekankan tujuan dan pencapaian, serta gaya hidup yang menekankan penampilan fisik dan kualitas untuk menciptakan kesan yang lebih berkelas.

Studi tentang pengaruh komunitas dan norma sosial akan membantu dalam memahami bagaimana norma-norma sosial dalam komunitas Jamaah Aremania memengaruhi perilaku anggota. Norma-norma yang diterima dalam kelompok ini dapat menjadi faktor penting dalam merubah perilaku supporter Aremania di Desa Pagedangan menuju arah yang lebih positif.

C. Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan aspek penting yang perlu dipahami oleh setiap komunikator. Saat menyampaikan pesan kepada orang lain, komunikasi harus dilakukan dengan cara yang memastikan pesan tersebut dipahami dengan baik oleh penerima, sehingga respon atau penerimaan yang dihasilkan positif. Pemahaman psikologi dalam komunikasi sangat diperlukan untuk mengenali kondisi emosional penerima pesan. Psikologi komunikasi adalah disiplin ilmu yang mempelajari kondisi kejiwaan pelaku komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa diterima secara efektif.⁶⁵

George A. Miller mendefinisikan psikologi komunikasi sebagai ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena mental serta perilaku dalam komunikasi. Komunikasi sendiri adalah peristiwa sosial, yang terjadi ketika manusia berinteraksi satu sama lain. Posisi psikologi komunikasi cenderung dianggap sebagai bagian dari psikologi sosial, karena pendekatan yang digunakan dalam psikologi sosial juga relevan dengan psikologi komunikasi.⁶⁶

Di kalangan ahli psikologi, pengertian kata psikologi sendiri tidak mengalami perbedaan, namun mereka berbeda dalam memberikan batasan atau definisi psikologi. Perbedaan

⁶⁵ Indah Siti Romadhonah dan Malik Ibrahim, "Komunikasi Dakwah Dalam Bingkai Teori-Teori Psikologi," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (5 Juli 2023): 80, <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.900>.

⁶⁶ M. Husni Ritonga, *Psikologi Komunikasi* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 9.

definisi yang diajukan oleh para ahli psikologi disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, yang didasarkan pada berbagai aliran pemikiran dalam psikologi itu sendiri. Untuk memahami perbedaan tersebut, berikut disajikan pendapat dari beberapa ahli psikologi, antara lain:

- a. Wilhelm Wundt (1832-1920) mendefinisikan psikologi sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari atau menyelidiki pengalaman yang muncul dalam diri manusia, seperti pengalaman sensori, emosi, berpikir, dan kehendak. Ia menekankan bahwa psikologi tidak memfokuskan pada pengalaman eksternal yang terjadi di luar individu, karena pengalaman tersebut menjadi objek penelitian dalam ilmu pengetahuan alam.
- b. John Broadus Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi dari Amerika Serikat, berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku lahiriah manusia. Ia menekankan pentingnya menggunakan metode observasi yang obyektif untuk menganalisis rangsangan (stimulus) dan respons (response) yang menyebabkan tingkah laku. Menurut Watson, psikologi tidak berfokus pada kajian tentang kesadaran manusia.
- c. Hubert Bonner menyimpulkan bahwa psikologi sosial merupakan studi ilmiah yang fokus pada tingkah laku manusia.

Secara keseluruhan, ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa psikologi dapat didekati dari berbagai perspektif, baik dari

pengalaman internal, tingkah laku lahiriah, maupun interaksi sosial, masing-masing memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang perilaku manusia.

Istilah komunikasi digunakan dalam berbagai makna, seperti proses, pesan, pengaruh, atau secara lebih luas sebagai pesan yang disampaikan oleh pasien dalam psikoterapi. Psikologi berupaya menganalisis semua elemen yang terlibat dalam komunikasi. Pada komunikasi, psikologi mengidentifikasi karakteristik individu serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku komunikasinya. Sedangkan pada komunikator, psikologi meneliti sifat-sifatnya dan mencari tahu mengapa beberapa sumber komunikasi efektif dalam memengaruhi orang lain, sementara yang lain tidak.⁶⁷

Dalam kajian psikologi komunikasi, tingkah laku manusia dianalisis dari perspektif interaksi, interrelasi, dan komunikasi dengan individu lain dalam konteks kelompok sosial, di samping juga mempertimbangkan aspek kehidupan individu serta berbagai kelainan dalam watak dan kepribadiannya. Hal ini memerlukan analisis yang mendalam dan komprehensif, mengingat manusia adalah makhluk sosial sekaligus individu. Oleh karena itu, salah satu definisi psikologi sosial juga memberikan batasan terhadap pengertian psikologi

⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3–5.

sosial, yang berfungsi sebagai dasar dalam pengembangan psikologi komunikasi.⁶⁸

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua teori utama yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pertama, teori Komunikasi Persuasif atau yang lebih dikenal sebagai Elaboration Likelihood Model (ELM) yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo pada tahun 1986. Teori ini sangat relevan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan perilaku dapat terjadi dari perspektif komunikator dan pesan yang disampaikan.

Kedua, penelitian ini juga akan menggunakan teori pengaruh sosial yang memberikan perspektif berbeda dengan meninjau perubahan perilaku dari sudut pandang psikologi komunikasi. Teori ini berfokus pada bagaimana aspek-aspek sosial, seperti norma kelompok, konformitas, dan dinamika antarpribadi, dapat mempengaruhi individu dalam membuat keputusan atau mengubah perilakunya. Dalam konteks ini, penelitian akan menyoroti bagaimana komunikasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, termasuk peran kelompok, teman sebaya, dan kekuatan sosial lainnya yang berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku.

⁶⁸ Ritonga, *Psikologi Komunikasi*, 34.

1. Teori Komunikasi Persuasif (ELM) Petty dan Cacioppo (1986)

Kata persuasif berasal dari bahasa Latin *persuasion*, yang berarti membujuk (mengarahkan), meyakinkan (meyakinkan), dan percaya (kepercayaan). Persuasif merupakan jenis komunikasi di mana pesan yang disampaikan bertujuan untuk mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku penerimanya. Simon mendefinisikan persuasi sebagai komunikasi yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan mengubah keyakinan, nilai, atau sikap mereka.⁶⁹

Burgon dan Huffner (2002) merangkum pandangan para ahli tentang definisi komunikasi persuasif sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan opini orang lain agar sesuai dengan pandangan dan keinginan komunikator.
- b. Komunikasi yang berusaha mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan,

⁶⁹ Rudi Hanafi dkk., "Strategi Komunikasi Persuasif antara Da'i Dan Mad'u Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah," *International Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (23 Juni 2022): 162, <https://doi.org/10.47902/ijic.v1i1.199>.

dan pandangan mereka tanpa menggunakan ancaman atau paksaan.⁷⁰

Menurut Myers dan Myers (1982), inti dari tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi orang lain. Sementara itu, Suryana menyatakan bahwa secara keseluruhan, komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah beberapa aspek, yaitu: (1) pengetahuan; (2) sikap; (3) opini; (4) keterampilan; dan (5) perilaku.⁷¹

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama komunikasi persuasif adalah mempengaruhi dan mengubah orang lain, baik dalam hal pengetahuan, sikap, opini, keterampilan, maupun perilaku.

Komunikasi persuasif adalah teknik yang digunakan untuk memengaruhi komunikan dengan pendekatan data serta fakta yang berkaitan dengan aspek psikologis dan sosiologis mereka. Persuasi terjadi ketika seseorang berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk memengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku orang lain.⁷²

⁷⁰ Lina Masruroh, *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia* (Scopindo Media Pustaka, t.t.), 31.

⁷¹ Masruroh, 37.

⁷² Fauzi, "Urgensi Komunikasi Dalam Dakwah," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (31 Desember 2023): 120, <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i2.2432>.

Proses persuasi disesuaikan dengan situasi yang dihadapi oleh komunikan, serta kondisi kepribadian dan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam komunikasi persuasif, komunikator secara sengaja menggunakan motif manipulatif untuk mengarahkan pikiran dan tindakan komunikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁷³

Dampak yang dihasilkan dari komunikasi persuasif adalah munculnya kesadaran, kerelaan, dan perasaan senang. Sementara itu, kegiatan koersif menyebabkan perubahan sikap, pendapat, atau perilaku yang disertai perasaan terpaksa akibat ancaman, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, komunikasi persuasif cenderung memberikan dampak positif yang lebih besar, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Hal ini menjadikan komunikasi persuasif lebih efektif bagi penerima pesan, karena mereka merasa senang dan dengan sukarela menerima pesan dari komunikator.⁷⁴

⁷³ Muslimin Ritonga, "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 3, no. 1 (21 Oktober 2019): 60–77.

⁷⁴ Rudi Hanafi dkk., "Strategi Komunikasi Persuasif antara Da'i Dan Mad'u Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah," *International Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (23 Juni 2022): 162, <https://doi.org/10.47902/ijic.v1i1.199>.

Dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif Elaboration Likelihood Model (ELM) yang dikembangkan oleh Richard E. Petty dan John T. Cacioppo, pakar komunikasi persuasif dari Ohio State University, Amerika Serikat, pada tahun 1980.⁷⁵ Teori ini bertujuan untuk memahami bagaimana dan kapan seseorang dapat dipersuasi atau tidak oleh suatu pesan yang diterimanya. Menurut Littlejohn dan Karen (2008), ELM menjelaskan proses persuasi dengan melihat tingkat elaborasi atau pemrosesan kognitif yang dilakukan seseorang terhadap pesan yang disampaikan, sehingga menentukan apakah pesan tersebut akan memengaruhi sikap dan perilakunya atau tidak.⁷⁶

ELM berangkat dari asumsi bahwa manusia kadang-kadang menilai pesan secara kompleks dengan menggunakan pemikiran kritis, namun di lain waktu mereka melakukannya dengan cara yang lebih sederhana tanpa analisis mendalam. Dalam model ini, ada dua jalur ketika seseorang memproses informasi, yaitu central route dan peripheral route.⁷⁷

⁷⁵ Petty dan Cacioppo, "The Elaboration Likelihood Model of Persuasion."

⁷⁶ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (California: Wadsworth Publishing Company, 2008), 72.

⁷⁷ Chairun Nisa Dwi Putri, Alvin Gus Abdurrahman Wahid, dan Irwansyah Irwansyah, "Penerimaan Pesan Persuasif Dari Perspektif Elaboration Likelihood Model : Iklan Layanan Masyarakat Himbauan Berhenti Merokok," *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI* 5, no. 2 (24 Desember 2021): 13, <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.1673>.

a. Jalur Sentral dan Perubahan Perilaku Jangka Panjang

Pemrosesan Mendalam: Jalur sentral terjadi ketika seseorang secara aktif dan mendalam memproses pesan berdasarkan argumen yang logis, relevan, dan kuat. Jika seseorang dipersuasi melalui jalur ini, perubahan perilaku cenderung lebih stabil dan bertahan lama.

Motivasi dan Kemampuan: Individu yang memiliki motivasi tinggi dan kemampuan kognitif yang memadai untuk memproses pesan secara kritis akan lebih mungkin untuk mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Mereka lebih cenderung menginternalisasi pesan dan mengubah sikap yang kemudian berdampak pada perilaku mereka.

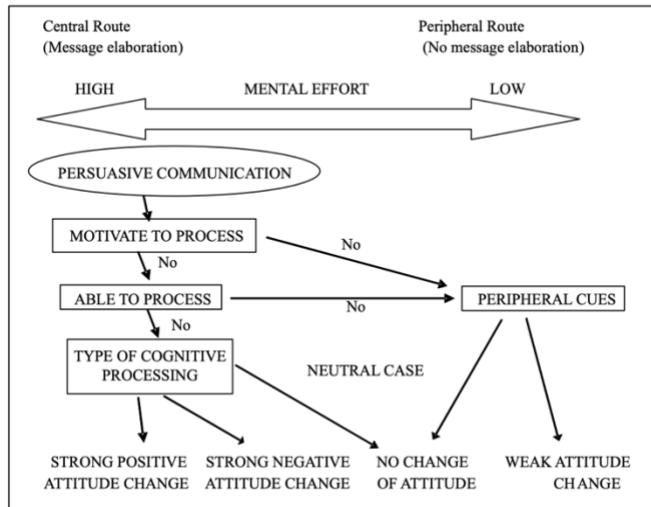
b. Jalur Perifer dan Perubahan Perilaku Jangka Pendek

Pemrosesan yang Minim: Jalur perifer digunakan ketika individu tidak memiliki motivasi atau kemampuan untuk memproses pesan secara mendalam. Dalam kasus ini, perubahan perilaku lebih disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti daya tarik komunikator, emosi yang ditimbulkan, atau isyarat

periferal (misalnya musik, visual, jumlah argumen, dll.).

Perubahan yang Tidak Stabil: Persuasi melalui jalur perifer dapat menyebabkan perubahan perilaku, tetapi efeknya biasanya lebih dangkal dan bersifat sementara. Seseorang mungkin berubah perilakunya karena terpengaruh oleh aspek-aspek luar seperti opini mayoritas dsb.

Model 1. Elaboration Likelihood Model



Diadaptasi dari Petty dan Cacioppo "ELM: Current Status and Controversies" (Larson, 2006)

Menurut teori ini, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi seseorang untuk berpikir kritis, yaitu:

1. Motivasi

Ketika seseorang sangat termotivasi terhadap suatu hal, mereka cenderung menggunakan pemikiran kritis yang berada pada jalur sentral. Sebaliknya, jika tingkat motivasi rendah, individu akan cenderung memilih jalur pemrosesan yang lebih sederhana.⁷⁸ Motivasi muncul karena adanya beberapa faktor pemicu. Berikut tiga faktor tersebut:

- a. Keterlibatan atau relevansi pribadi terhadap suatu topik. Semakin penting topik atau isu bagi seseorang, semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakan pemikiran kritis.
- b. Keberagaman argumen. Ketika terdapat berbagai sudut pandang yang disampaikan terkait suatu isu, individu lebih cenderung berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi yang ada.
- c. Kecenderungan pribadi untuk berpikir kritis. Beberapa orang secara alami lebih cenderung mempertimbangkan segala sesuatu dengan teliti, sehingga mereka lebih sering menggunakan pemikiran kritis dibandingkan orang lain.

2. Kemampuan

⁷⁸ Morisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Prenada Media Grup, 2013), 84.

Kemampuan juga memegang peran penting, karena seberapa besar pun motivasi seseorang, mereka tidak dapat menggunakan pemikiran kritis jika tidak memiliki pemahaman atau pengetahuan mengenai isu yang dihadapi. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki motivasi maupun kemampuan untuk memproses pesan melalui jalur sentral, mereka cenderung beralih ke jalur periferal dalam mengolah informasi.⁷⁹

Dari beberapa pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, Elaboration Likelihood Model (ELM) menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua jalur, yaitu jalur sentral dan jalur periferal, yang dipengaruhi oleh dua faktor utama: motivasi dan kemampuan. Motivasi muncul dari faktor seperti relevansi pribadi, keberagaman argumen, dan kecenderungan individu untuk berpikir kritis. Sementara itu, kemampuan terkait dengan pengetahuan dan pemahaman tentang isu yang dihadapi. Jika seseorang memiliki motivasi tinggi dan kemampuan yang cukup, mereka cenderung menggunakan jalur sentral untuk berpikir kritis. Namun, jika motivasi dan kemampuan rendah, pemrosesan informasi cenderung menggunakan jalur periferal yang lebih sederhana.

2. Teori Pengaruh Sosial (Social Influence Theory)

⁷⁹ Morisan, 85–86.

Pengaruh sosial merupakan fenomena yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari di mana seseorang atau sekelompok orang berupaya untuk mengubah sikap, keyakinan, persepsi, dan tingkah laku orang lain. Pengaruh sosial dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk membujuk, mengancam, menjanjikan, atau memberikan perintah kepada orang lain. Fenomena ini menjadi penting dalam studi psikologi sosial karena mencerminkan bagaimana interaksi antarindividu dapat memengaruhi perilaku dan pandangan dunia seseorang.⁸⁰

Menurut Hidayat & Bashori, pengaruh sosial adalah usaha yang dilakukan oleh satu individu atau lebih untuk mengubah sikap, kepercayaan, persepsi, atau tingkah laku orang lain. Pengaruh sosial ini bisa terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti persuasif, tekanan sosial, atau pencontohan. Tujuan dari pengaruh sosial adalah untuk memodifikasi bagaimana orang lain berpikir, merasa, atau bertindak, sering kali untuk mencapai kesepakatan bersama, memfasilitasi integrasi sosial, atau memperkuat norma-norma kelompok. Pengaruh sosial dapat bersifat langsung, seperti melalui komunikasi tatap muka, atau tidak langsung, seperti melalui media atau contoh perilaku yang diperlihatkan oleh orang lain.⁸¹

Konsep *social influence* atau pengaruh sosial seperti yang dijelaskan oleh Hidayat & Bashori sangat relevan dalam

⁸⁰ Effy Wardati Maryam, *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 45.

⁸¹ Hidayat dan Bashori, *Psikologi Sosial: Aku, Kami, dan Kita.*, 77.

berbagai konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, pemasaran, maupun perubahan perilaku dalam kelompok. Pengaruh sosial bukan hanya berfungsi untuk mengubah sikap dan perilaku individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, pengaruh sosial dapat digunakan secara positif untuk mendorong perubahan perilaku yang konstruktif, seperti meningkatkan kesadaran akan isu-isu kesehatan, lingkungan, atau sosial. Misalnya, kampanye kesehatan masyarakat yang efektif sering kali memanfaatkan teknik-teknik pengaruh sosial untuk mengubah kebiasaan individu dalam hal diet atau perilaku hidup sehat.

Namun, pengaruh sosial juga bisa memiliki dampak negatif jika digunakan untuk memanipulasi atau menekan individu agar mengikuti norma-norma yang merugikan atau tidak adil. Penting untuk memahami bahwa pengaruh sosial harus dikelola dengan etika dan kesadaran tentang dampaknya terhadap individu dan kelompok. Secara keseluruhan, pengaruh sosial adalah alat yang kuat dalam membentuk dan memodifikasi sikap dan perilaku, dan pemahaman yang mendalam tentang cara kerjanya dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk perubahan sosial dan personal yang positif.

Morton Deutsch dan Harold Gerard menggambarkan dua kebutuhan psikologis yang memotivasi manusia untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang lain sebagai berikut:⁸²

1. Kebutuhan untuk Menjadi Benar (Informasional)

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk mengadopsi atau mengikuti perilaku, keyakinan, atau pengetahuan yang dianggap benar atau akurat. Pengaruh sosial yang bersifat informasional terjadi ketika seseorang mencari informasi atau pandangan dari orang lain sebagai pedoman untuk bertindak atau berpikir. Ini terjadi ketika seseorang merasa tidak yakin atau kurang paham dalam situasi tertentu, sehingga mereka cenderung mengikuti atau menyesuaikan diri dengan apa yang dipandang sebagai informasi yang benar atau tepat.

2. Kebutuhan untuk Disukai (Normatif)

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk diterima, dihargai, atau disukai oleh orang lain dalam lingkungan sosial mereka. Pengaruh sosial yang bersifat normatif terjadi ketika individu merasa perlu untuk mematuhi norma-norma sosial, nilai-nilai kelompok, atau harapan orang lain demi mendapatkan persetujuan atau dukungan dari orang lain. Orang cenderung menyesuaikan

⁸² Morton Deutsch dan Harold B. Gerard, "A Study of Normative and Informational Social Influences Upon Individual Judgment," *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 51, no. 3 (1955): 629–36, <https://doi.org/10.1037/h0046408>.

perilaku mereka agar sesuai dengan norma-norma yang dianggap diinginkan atau disukai oleh lingkungan sosial mereka.

Hal tersebut mencerminkan aspek-aspek penting dari motivasi sosial dan pengaruh antarpribadi dalam interaksi manusia. Kebutuhan untuk menjadi benar menggambarkan dorongan untuk mencari pengetahuan atau kebenaran dari orang lain, sementara kebutuhan untuk disukai menggambarkan dorongan untuk mematuhi norma sosial atau nilai-nilai kelompok demi diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial.

Kedua kebutuhan ini saling melengkapi dan sering kali berinteraksi dalam situasi sosial. Individu tidak hanya terdorong untuk mencari informasi yang benar tetapi juga untuk menjaga keselarasan dengan norma-norma sosial agar diterima oleh kelompok mereka. Kesadaran akan kedua kebutuhan ini dapat membantu dalam merancang intervensi sosial, pendidikan, dan kebijakan yang lebih efektif, dengan memperhitungkan baik dorongan untuk memperoleh pengetahuan yang akurat maupun keinginan untuk diterima secara sosial.

Seorang psikolog Harvard Herbert Kelman (1958) mengidentifikasi tiga jenis pengaruh sosial dalam uraian berikut:⁸³

⁸³ Herbert C. Kelman, "Compliance, Identification, and Internalization Three Processes of Attitude Change," *Journal of Conflict Resolution* 2, no. 1 (1 Maret 1958): 51–60, <https://doi.org/10.1177/002200275800200106>.

1. Kepatuhan (Compliance)

Kepatuhan terjadi ketika seseorang menyesuaikan perilakunya atau mengikuti permintaan atau instruksi dari orang lain karena adanya tekanan sosial, keinginan untuk menghindari konsekuensi negatif, atau karena mempercayai otoritas yang memberikan instruksi tersebut. Dalam kepatuhan, individu tidak selalu secara internal setuju dengan tindakan atau nilai yang diikuti, tetapi mereka melakukan hal tersebut karena adanya faktor eksternal.

2. Identifikasi (Identification)

Identifikasi adalah mekanisme di mana individu mengadopsi tindakan atau perilaku tertentu karena mengidentifikasi diri mereka dengan orang atau kelompok tertentu yang dihormati atau dianggap penting. Identifikasi sering kali terjadi ketika individu ingin menjadi bagian dari kelompok yang dihormati atau karena menghargai nilai-nilai atau norma yang dipegang oleh kelompok tersebut.

3. Internalisasi (Internalization)

Internalisasi adalah tingkatan pengaruh sosial yang paling dalam, di mana individu menerima dan mengadopsi nilai-nilai, norma, atau tindakan karena mereka benar-benar percaya dan menganggapnya penting atau sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Dalam internalisasi, individu secara aktif memasukkan tindakan atau norma baru ke

dalam pandangan dunia mereka dan mengintegrasikannya ke dalam identitas dan nilai-nilai pribadi.

Tiga tingkatan mekanisme ini menggambarkan cara di mana pengaruh sosial dapat memengaruhi perilaku dan tindakan individu dalam berbagai tingkat kedalaman. Kepatuhan mewakili respons yang lebih eksternal terhadap tekanan sosial, identifikasi melibatkan aspek identitas dan afiliasi kelompok, sementara internalisasi mencerminkan pengaruh yang paling dalam di mana individu benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam diri mereka. Dalam konteks penelitian ini, teori pengaruh sosial bisa menjadi instrument analisis faktor-faktor perubahan perilaku anggota dari komunitas jamaah Aremania.

D. Dakwah Dan Perubahan Perilaku,

1. Pengertian Dakwah

Kata "dakwah", dari segi bahasa atau etimologi, berasal dari bahasa Arab dalam bentuk isim masdar dari kata kerja "*da'a- yad'u*", yang berarti "panggilan, ajakan, seruan, atau permohonan (doa)".⁸⁴ Secara umum, dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kata "dakwah" mengacu pada mengajak orang lain kepada hal-hal yang baik atau positif. Namun, dalam beberapa

⁸⁴ Ansori Hidayat, "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (22 Desember 2019): 172, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1716>.

konteks, terdapat penggunaan kata "dakwah" yang mengarah kepada hal-hal yang tidak baik atau negatif, seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Baqarah ayat 221.

...أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ.....

“...Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya....”

Berdasarkan pemahaman itu, dakwah dapat dilihat memiliki dua makna. Pertama, dakwah sebagai panggilan dan ajakan untuk mencapai ketaatan dan kebajikan (menuju surga). Kedua, dakwah sebagai seruan dan ajakan untuk melakukan kemaksiatan dan kemungkaran (menuju neraka). Secara etimologi, dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan, dengan tujuan agar orang lain mengikuti ajakan atau himbauan tersebut, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sedangkan secara terminologis, dakwah merujuk pada serangkaian tindakan yang bertujuan mengajak individu lain untuk merespons ajaran Islam dengan menekankan pentingnya proses pembinaan diri sendiri sebelum melibatkan orang lain. Proses penyampaian ajaran agama kepada masyarakat harus dijalankan dengan kebijaksanaan agar substansi ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat secara efektif. Oleh karena itu, keberadaan *da'i*

(pendakwah) sangatlah penting dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan beragama, sehingga agama dapat menjadi pijakan utama dalam pengambilan keputusan dan orientasi kehidupan individu.⁸⁵

Safitri (2023) menyebutkan bahwa dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan dakwah, baik dilakukan secara individu maupun melalui kelompok, organisasi, atau lembaga. Proses ini melibatkan langkah-langkah sistematis dalam menetapkan sasaran, tujuan, bentuk kegiatan, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal, efektif, dan efisien. Dengan pendekatan ini, dakwah diorganisir secara terstruktur untuk memastikan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat atau audiens yang menjadi target dakwah tersebut.⁸⁶

2. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dari pelaksanaan dakwah adalah menghasilkan pemahaman atau pengertian yang tepat pada penerima pesan (*mad'u*), sehingga mereka mampu mengimplementasikan tindakan yang sejalan dengan pesan

⁸⁵ Nur Syahdi Abdi, Andi Agustang, dan Firdaus W. Suhaeb, "Dakwah Islam Dan Perubahan Perilaku Muslim Milenial (Studi Pada Kajian Dakwah Assunnah Di Kota Makassar)," *Phinisi Integration Review* 5, no. 1 (28 Februari 2022): 16, <https://doi.org/10.26858/pir.v1i1.31496>.

⁸⁶ Nur Safitri, "Metode Dakwah Bagi Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 5.

yang disampaikan oleh *da'i*.⁸⁷ Dakwah memiliki peran penting sebagai penyelenggara proses reintegrasi dalam memperkuat kembali norma dan aturan yang mungkin mulai terkikis akibat perubahan sosial yang terjadi. Melalui dakwah, umat Islam diarahkan untuk tetap kokoh dan tidak tergelincir dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan umat untuk tetap taat pada aturan yang telah ditetapkan dan tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan yang bertolakbelakang dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah berperan dalam menjaga keutuhan umat dan memastikan bahwa mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam.⁸⁸

Perubahan sosial manusia tidak hanya disebabkan oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuannya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Memahami perubahan tersebut dengan bijak memerlukan pengetahuan dan kecermatan, terutama dalam konteks keagamaan yang bisa dilihat melalui kaca mata ilmu dakwah. Dengan pengetahuan dakwah, seseorang dapat memilih dan memilah yang baik dari yang buruk. Meskipun tindakan pertama kali berasal dari diri sendiri, faktor eksternal juga turut berpengaruh.⁸⁹ Perubahan sosial yang mengarah pada

⁸⁷ Amin Mulyati, *Metodologi Dakwah* (Makasar: Alaudin University Press, 2016), 15.

⁸⁸ Ariyanto dan Achfandhy, "Dakwah Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Multikultur," 219.

⁸⁹ Ariyanto dan Achfandhy, 15.

introspeksi diri merupakan perkembangan yang positif. Panduan dari Al-Qur'an dan Hadis membantu manusia menjauhkan diri dari kesesatan. Rasulullah SAW menjadi acuan utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat. Dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Hadis, manusia tetap terkendali dan tidak menyimpang dari pedoman utama. Ini berarti bahwa perubahan dalam masyarakat tidak akan melenceng ke arah yang negatif, melainkan akan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut.

3. Komponen Dakwah

a. Pelaku Dakwah (Da'i)

Pelaku dakwah, atau yang dikenal sebagai da'i, berasal dari bahasa Arab "*al-da'i*" atau "*al-du'ah*", merujuk kepada individu yang aktif dan berperan sebagai subjek dalam kegiatan dakwah. Seorang da'i bertugas untuk menggerakkan aktivitas dakwah dengan tujuan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka berupaya mempengaruhi dan membimbing individu, keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa agar mengimplementasikan ajaran Islam secara menyeluruh.⁹⁰

⁹⁰ Safitri, "Metode Dakwah Bagi Masyarakat Pedesaan," 6.

Pelaku dakwah, atau da'i, memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi penggerak utama dalam kegiatan dakwah, tetapi juga sebagai contoh atau teladan bagi orang lain dalam praktik kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Da'i bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang bisa dipahami dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Mereka perlu memiliki pengetahuan yang kuat tentang ajaran Islam, serta kemampuan komunikasi dan sosial yang baik agar dapat mempengaruhi dan membimbing orang lain dengan efektif. Secara etika, seorang da'i juga diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan integritas, serta memiliki kesabaran dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks modern, kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memahami tantangan sosial serta budaya yang ada merupakan hal yang penting bagi da'i agar dakwah yang dilakukan dapat relevan dan bermanfaat.

Oleh karena itu, peran da'i sangat strategis dalam menggerakkan dakwah di masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi pembawa pesan, tetapi juga agent of change yang mendorong perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat menuju arah yang

lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penting bagi da'i untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan etika dakwah agar dakwah yang dilakukan dapat memberikan dampak yang signifikan dan positif bagi umat dan bangsa.

b. Sasaran dakwah (mad'u)

Sasaran dakwah, atau mad'u, merupakan fokus utama dari upaya dakwah dalam Islam. Mereka adalah individu atau kelompok yang menjadi obyek dari ajakan dan seruan untuk mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini didasarkan pada prinsip bahwa dakwah tidak terbatas pada satu golongan atau komunitas tertentu, melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rasul Allah kepada seluruh umat manusia (QS. Al-A'raf [7]: 158) menegaskan universalitas misi dakwah dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu atau kelompok yang sudah menganut Islam, tetapi juga kepada semua orang agar mereka dapat memahami dan mengikuti ajaran Allah.⁹¹

⁹¹ Safitri, 7.

Sasaran dakwah yang luas ini mencerminkan kedalaman perintah agama Islam untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan kebenaran kepada seluruh manusia. Hal ini menekankan pentingnya dakwah sebagai sarana untuk membimbing dan mengarahkan umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks sosial dan budaya yang beragam di seluruh dunia, dakwah yang inklusif dan menghormati perbedaan-perbedaan individu dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman yang lebih baik antar-manusia dan mewujudkan keadilan serta perdamaian.

Selain itu, kesadaran akan peran sasaran dakwah yang meluas ini mengajarkan pentingnya toleransi, pengertian, dan dialog antar-agama serta antar-budaya dalam upaya menyebarkan pesan dakwah secara efektif dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukanlah sekadar ajakan keagamaan, tetapi juga merupakan upaya untuk memperbaiki masyarakat secara holistik dan mendukung kesejahteraan bersama di dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini.

c. Metode Dakwah

Metode dakwah dijelaskan sebagai pendekatan atau strategi yang digunakan oleh para da'i untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Metode ini

melibatkan berbagai cara dan langkah yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Pengembangan metode dakwah ini penting karena setiap zaman dan konteks memiliki tantangan serta kebutuhan yang berbeda. Para da'i perlu memahami kondisi sosial, budaya, dan intelektual masyarakat yang menjadi sasaran dakwah mereka. Dengan memilih dan mengimplementasikan metode yang tepat, dakwah dapat menjadi lebih efektif dan relevan dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada audiens yang dituju.⁹²

Pemilihan metode dakwah yang tepat sangat krusial dalam keberhasilan upaya dakwah. Metode yang baik tidak hanya mengandalkan keberhasilan teknis dalam penyampaian pesan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan psikologis masyarakat yang menjadi target dakwah. Hal ini membantu untuk meminimalisir kesenjangan dalam pemahaman dan menerima pesan dakwah, serta mendorong perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat secara luas.

Selain itu, penggunaan strategi-strategi yang variatif juga dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan audiens terhadap pesan-pesan dakwah, sehingga dakwah tidak hanya sekadar seremoni keagamaan, tetapi juga menjadi proses yang edukatif dan

⁹² Safitri, 7.

inspiratif bagi yang menerima. Dengan demikian, metode dakwah yang baik bukan hanya efisien dalam pencapaian tujuan agama, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

d. Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana atau alat objektif yang menjadi saluran untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat. Media-media ini memainkan peran vital sebagai urat nadi dalam totalitas dakwah, karena mereka memungkinkan ide-ide agama untuk mencapai audiens dengan berbagai cara yang efektif. Meskipun Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan eksplisit tentang jenis media yang digunakan untuk menyampaikan dakwah, namun banyak ayat-ayat yang memberikan isyarat tentang pentingnya menyebarkan ajaran agama dengan cara yang dapat dipahami dan dijangkau oleh masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks dakwah, penggunaan media memiliki relevansi dan pentingnya tersendiri.⁹³

⁹³ Safitri, 8.

Hamzah Ya'ckub mengelompokkan media dakwah menjadi lima jenis:

1. Lisan: Melalui ceramah, khotbah, pengajian, dan pidato.
2. Tulisan: Melalui buku, artikel, risalah, dan publikasi tertulis lainnya.
3. Lukisan (Gambar): Penggunaan gambar, ilustrasi, dan seni visual untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.
4. Audio-visual: Melalui rekaman audio, video, dan media elektronik lainnya yang dapat diputar atau disiarkan.
5. Akhlak (Keteladanan): Melalui contoh atau teladan dari perilaku dan sikap sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Keberagaman media dakwah ini memberikan fleksibilitas kepada para da'i dan penggiat dakwah untuk memilih metode yang paling sesuai dengan konteks dan audiens yang mereka hadapi. Setiap jenis media memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing dalam menjangkau dan memengaruhi orang-orang. Misalnya, media audio-visual dapat sangat efektif dalam mencapai generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital, sementara media lisan seperti ceramah bisa lebih

cocok untuk interaksi langsung dan pemberian penjelasan yang mendalam.

Pentingnya media dalam dakwah juga menekankan perlunya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya zaman. Dengan menggunakan media yang tepat, dakwah tidak hanya bisa lebih mudah diakses oleh banyak orang, tetapi juga dapat lebih efektif dalam membangun pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks ini. Oleh karena itu, penggunaan media dakwah yang cerdas dan strategis merupakan hal yang penting dalam upaya memperkuat dakwah dan membangun kesadaran keagamaan yang kokoh di kalangan umat Islam dan masyarakat umum.

4. Metode Dakwah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجُدْهُمْ بِاتِّبَاعِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl 16 ayat 125).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah seharusnya dilakukan dengan cara-cara yang baik dan penuh hikmah, meskipun ayat tersebut secara implisit tidak menyebutkan metode-metode ilmiah seperti yang dikaji pada zaman sekarang. Bagian dari ayat tersebut menyatakan bahwa dakwah sebaiknya dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang baik dan penuh hikmah, serta dengan argumen yang baik pula. Allah lebih mengetahui tentang keadaan keimanan manusia.

Adapun Metode-metode dakwah yang akan dibahas dalam konteks keilmuan adalah sebagai berikut:

a. Metode Dakwah Al-Hikmah (Bi Al-Hikmah):

Dakwah bi al-hikmah adalah metode pendekatan komunikasi dakwah yang bersifat persuasif. Dakwah dilakukan tanpa paksaan, dengan menggunakan pendekatan yang arif dan bijaksana. Kata "hikmah" sendiri memiliki makna kearifan dan kebijaksanaan.

b. Metode Dakwah Al-Mau'idzatil Hasanah:

Metode ini sering ditemukan dalam pengajian dan kegiatan keagamaan yang melibatkan ceramah. Istilah "mau'idzah hasanah" berasal dari bahasa Arab, di mana "mau'idzah" berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan

peringatan, sedangkan "hasanah" berarti baik atau kebaikan. Secara terminologi, mau'idzah hasanah adalah nasihat atau peringatan yang membawa kebaikan.

- Nasihat: Bertujuan untuk mengingatkan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi.
 - Tabsyir wa Tanzir: Merupakan penyampaian dakwah yang mengandung kabar-kabar yang menggembirakan bagi mereka yang mengikuti dakwah, serta peringatan.
 - Wasiat: Bisa berupa ucapan, pelajaran, atau arahan, baik dari orang yang masih hidup kepada yang masih hidup, maupun dari orang yang akan meninggal kepada yang masih hidup.
- c. Metode Dakwah Al-Mujadallah Bi Al-Lati Hiya Ahsan: Secara etimologi, "Al-Mujadallah" berasal dari kata Arab "Jadala" yang artinya meminta, melilit, atau berdebat. Dalam konteks dakwah, metode ini mengacu pada pendekatan yang meminta atau merayu, dengan tujuan untuk memperkuat atau meyakinkan.

Metode-metode ini menunjukkan variasi dalam pendekatan dakwah, baik dalam hal penyampaian pesan maupun tujuan yang ingin dicapai, dengan memperhatikan konteks dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Teori ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana dakwah yang dilakukan oleh komunitas Jamaah

Aremania dapat memengaruhi transformasi perilaku supporter Aremania di Desa Pagedangan. Pesan moral dan agama yang dibawa oleh tokoh-tokoh di dalamnya dapat memengaruhi nilai-nilai dan perilaku individu.

BAB III

KOMUNITAS JAMAAH AREMANIA DI DESA PAGEDANGAN

A. Gambaran Umum Desa Pagedangan.

Desa Pagedangan adalah salah satu desa di Kecamatan Turen, yang terletak sekitar 16 km di sebelah timur ibu kota Kabupaten Malang (Kota Kepanjen) dan 26 km di sebelah selatan Kota Malang. Desa ini memiliki luas wilayah 681,374 hektar, sebagian besar berupa daerah datar dengan sistem irigasi yang baik. Kondisi ini menjadikan Desa Pagedangan cocok untuk pengembangan berbagai jenis tanaman pangan seperti padi dan jagung, tanaman sayuran seperti cabai, sawi, dan wortel, serta tanaman buah-buahan seperti durian, alpukat, dan pisang, juga tanaman tebu.

Pagedangan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah mencapai 681,372 hektar. Berdasarkan data dari kantor Desa Pagedangan, desa ini terbagi menjadi empat pedukuhan, yaitu Dukuh, Pagedangan, Kasian, dan Bokor. Struktur administrasi desa mencakup 12 Rukun Warga (RW) dan 74 Rukun Tetangga (RT). Menurut data demografis terbaru, total penduduk Desa Pagedangan adalah 12.022 jiwa, terdiri dari 5.506 laki-laki dan 5.516 perempuan. Dalam hal kondisi sosial keagamaan, masyarakat Desa Pagedangan memiliki kehidupan yang sangat dinamis dan plural. Sebagian

besar penduduknya memeluk agama Islam, dengan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masjid dan mushola berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah, pendidikan agama, serta acara-acara komunitas. Selain itu, terdapat pula kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang sering diadakan untuk mempererat hubungan antarwarga.

Di sisi lain, Desa Pagedangan juga menunjukkan keberagaman dalam aspek sosial, dengan adanya kerjasama dan gotong-royong yang kuat di antara warganya. Tradisi dan adat istiadat setempat, seperti perayaan hari besar keagamaan dan acara adat, turut membentuk identitas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan integrasi nilai-nilai lokal dengan praktik keagamaan yang mendalam, yang pada gilirannya memperkaya kehidupan sosial dan budaya di desa tersebut.⁹⁴

B. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Pagedangan

Sebagian besar masyarakat Desa Pagedangan bermata pencaharian di bidang pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani, sesuai dengan potensi wilayahnya. Hal ini membuat perekonomian masyarakat Desa Pagedangan cenderung berada di tingkat menengah ke bawah. Namun, jika dilihat dari segi sosial keagamaan, masyarakat Desa Pagedangan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Nilai

⁹⁴ “Website Desa Pagedangan,” diakses 15 Juli 2024, <http://pagedangan-malangkab.desa.id/about-us>.

lebih ini terlihat dari banyaknya kegiatan keagamaan dan sosial yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pagedangan.

Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di Desa Pagedangan meliputi berbagai aktivitas yang rutin dilaksanakan. Setiap minggu, ada tahlilan untuk laki-laki dan diba'an untuk perempuan yang diadakan di setiap kampung atau RT. Selain itu, majlis ta'lim keliling diadakan setiap dua minggu sekali secara bergiliran dari satu pedukuhan ke pedukuhan lainnya. Tahlil akbar diadakan setahun sekali secara bergiliran di setiap pedukuhan. Kegiatan santunan untuk anak-anak yatim piatu dilakukan dua hingga tiga kali setahun dengan partisipasi seluruh elemen masyarakat Desa Pagedangan. Selain itu, pengajian akbar yang diprakarsai oleh Muslimat dan Fatayat dari setiap pedukuhan diadakan setahun sekali.⁹⁵

Walaupun kegiatan sosial keagamaan di desa Pagedangan cukup aktif, akan tetapi masih ada permasalahan sosial di kalangan beberapa pemuda desa yang belum bisa terjaring dengan kegiatan sosial keagamaan yang telah ada. Maka dari itu terdapat inisiatif beberapa dari warga desa untuk membuat Komunitas yang dinamakan Jamaah Aremania sebagai sarana pendekatan kepada para pemuda desa yang notabennya menyukai/supporter sepakbola Arema.

⁹⁵ Surono, Wawancara (Turen, 4 Juni 2024)

C. Komunitas Jamaah Aremania

Jamaah Aremania merupakan sebuah komunitas yang terbentuk atas inisiatif sekelompok pemuda dari kalangan supporter Aremania, yang berlokasi di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Komunitas ini lahir dari keprihatinan mereka terhadap kondisi sosial sejumlah pemuda di desa tersebut, yang diketahui memiliki kebiasaan kurang baik seperti sering berkumpul untuk mabuk-mabukan di tugu desa dan terlibat dalam aktivitas negatif lainnya.⁹⁶

Komunitas ini bisa dikatakan sebagai komunitas yang tidak terstruktur. Maksudnya adalah tidak ada bentuk kepengurusan di dalamnya. Dalam komunitas yang tidak terstruktur, ketiadaan struktur formal atau hierarki menciptakan lingkungan di mana anggota memiliki kebebasan lebih untuk berpartisipasi dan berkontribusi tanpa terikat pada aturan yang kaku. Menurut teori jaringan sosial oleh Granovetter (1973), komunitas semacam ini sering kali berkembang berdasarkan hubungan dan koneksi interpersonal yang kuat daripada struktur hierarkis formal. Jaringan yang longgar memungkinkan informasi dan inovasi menyebar dengan cepat, mengingat ikatan lemah di antara anggota dapat menjembatani berbagai kelompok sosial dan menyebarkan ide-ide baru lebih efektif.⁹⁷

⁹⁶ Syukron, Wawancara (Turen, 5 Juni 2024)

⁹⁷ Mark S. Granovetter, "The Strength of Weak Ties," *American Journal of Sociology* 78, no. 6 (Mei 1973): 1360–80, <https://doi.org/10.1086/225469>.

Meskipun demikian, fleksibilitas yang dihasilkan dari struktur yang longgar memungkinkan komunitas untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan atau tantangan baru. Menurut teori adaptasi organisasi oleh Burns dan Stalker (1961), fleksibilitas ini adalah kunci untuk bertahan dalam lingkungan yang dinamis dan berubah-ubah. Dengan demikian, komunitas yang tidak terstruktur dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adaptif, yang memungkinkan anggota untuk berkolaborasi dan berinovasi secara efektif meskipun menghadapi tantangan dalam hal koordinasi dan pengambilan keputusan.⁹⁸

Karena komunitas ini tidak memiliki struktur formal, jumlah anggotanya tidak didokumentasikan secara resmi. Meskipun begitu, mereka berusaha memastikan partisipasi aktif dari semua anggota dalam setiap kegiatan yang diadakan. Partisipasi dilakukan secara sukarela dan berdasarkan minat pribadi, menciptakan suasana inklusif dan kolaboratif. Ketiadaan data resmi memungkinkan fleksibilitas dan kebebasan lebih besar bagi anggota untuk berkontribusi sesuai kapasitas dan keinginan mereka, tanpa tekanan administratif, mencerminkan komitmen anggota terhadap tujuan dan nilai-nilai komunitas. Deci dan Ryan (1985) dalam teori motivasi intrinsik mereka, menunjukkan bahwa kebebasan partisipasi dan ketidakterikatan pada struktur formal dapat meningkatkan

⁹⁸ Granovetter.

keterlibatan dan kepuasan anggota karena mereka didorong oleh minat dan kepuasan pribadi.⁹⁹

Dengan semangat kebersamaan dan keinginan untuk memberikan perubahan positif, para pemuda inisiator komunitas Jamaah Aremania merancang berbagai program yang bertujuan untuk merangkul pemuda-pemuda tersebut. Mereka tidak hanya memberikan perhatian dan dukungan, tetapi juga secara aktif mengajak para pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan membangun, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

D. Sejarah Beridirinya Komunitas Aremania

Beridirinya Jamaah Aremania tidak terlepas dari masalah sosial yang ada di Desa Pagedangan. Salah satu masalah sosial yang mencolok adalah kebiasaan buruk minum-minuman keras yang dilakukan oleh beberapa pemuda desa di tugu desa. Kebiasaan ini bukan hanya berdampak negatif pada individu yang terlibat, tetapi juga mencoreng citra desa di mata masyarakat luar.

⁹⁹ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (Springer Science & Business Media, 2013), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=M3CpBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:GiLC6rX-_8oJ:scholar.google.com&ots=uolDhR1_02&sig=9D-rCIKppZWQOyEJMey78ieovy4.

Melihat permasalahan ini, sejumlah pemuda dan warga desa, termasuk Sukron, Yanto, Busyo dan beberapa rekannya, merasa perlu untuk melakukan perubahan. Mereka mengambil inisiatif untuk mendekati para pemuda tersebut dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih positif dan konstruktif. Menyadari bahwa pemuda-pemuda dengan kebiasaan buruk tersebut adalah penggemar sepak bola dan supporter Aremania, Sukron dan rekan-rekannya memutuskan untuk memanfaatkan kecintaan mereka pada sepak bola sebagai pintu masuk untuk melakukan pendekatan.

“Yo ndisek iku awale akeh arek ngopi-ngopi njagong-njagong trus kok duwe inisiatif gawe kumpulan seng kiro-kiro bermanfaat, positif ono kegiatane agamane, karo gawe nyaring arek-arek seng nang joglo (mabuk-mabukan). Yo iku diisi istighosah karo ono tausiyah agama”

"Dulu banyak anak nongkrong ngopi, kemudian mereka punya inisiatif untuk membentuk perkumpulan yang diharapkan bermanfaat, positif, dan memiliki kegiatan agama, serta untuk menyaring anak-anak yang suka mabuk-mabukan. Itu diisi dengan istighotsah dan tausiyah agama."

“Paling tidak anak-anak muda terutama supporter lek kumpul yo pasti onok seng mabuk ngunu kui mas, dadi yo ben ngalihne supoyo ga kroso ditarik, dialihne yo

mengurangi lah ben suwe-suwe baik, tapi faktane yo tambah baik.”¹⁰⁰

"Paling tidak, anak-anak muda terutama para pendukung, ketika berkumpul, pasti ada yang mabuk-mabukan, Mas. Jadi, agar perhatian mereka tidak tertarik ke arah tersebut, alangkah baiknya dialihkan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kebiasaan tersebut sehingga lama kelamaan menjadi lebih baik, dan kenyataannya pun memang menjadi lebih baik."

Kata Sukron “Sama seneng lihat arema, mosok awakdewe dukung arema ng lapangan tok, yo karo didongakne pisan (istighotsah)”¹⁰¹

“Sama kita senang lihat Arema, masak kita dukung Arema cuma di lapangan aja, ya sama didoakan juga (Istighotsah)”

Dalam konteks percakapan yang dijabarkan, terungkap kekhawatiran terhadap perilaku mabuk-mabukan di kalangan remaja. Percakapan menggarisbawahi perlunya pengalihan fokus dari perilaku negatif tersebut sebagai prioritas, dengan harapan bahwa tindakan ini dapat mengurangi prevalensi perilaku yang tidak diinginkan di kalangan kelompok tersebut.

Lebih lanjut, pentingnya pendekatan spiritual dalam konteks mendukung tim olahraga juga ditekankan. Dukungan

¹⁰⁰ Yanto, Wawancara (Turen, 5 Juni 2024)

¹⁰¹ Sukron, Wawancara (Turen, 5 Juni 2024)

tidak hanya diartikan secara fisik melalui partisipasi langsung di lapangan, tetapi juga melalui dimensi spiritualitas seperti doa (istighotsah). Hal ini menunjukkan kesadaran akan peran penting spiritualitas dalam membentuk identitas kelompok dan mempromosikan nilai-nilai positif di dalamnya.

Percakapan ini mencerminkan upaya untuk mengembangkan respons positif terhadap tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh kelompok remaja, dengan mempertimbangkan aspek spiritual sebagai bagian integral dari upaya membangun komunitas yang lebih sehat dan berdaya.

Dengan pemikiran tersebut, terbentuklah Komunitas Jamaah Aremania pada tahun 2010. Komunitas ini dirancang sebagai wadah untuk merangkul para pemuda desa yang juga merupakan supporter Aremania, sambil mengadakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang positif. Melalui komunitas ini, Sukron, Yanto, Busyo dan rekan-rekannya yang merupakan pendiri komunitas, berharap dapat mengalihkan perhatian para pemuda dari kebiasaan buruk mereka dan mengarahkannya ke aktivitas yang lebih bermanfaat.

Nama "Jamaah Aremania" dipilih untuk memberikan identitas unik dan berbeda dari komunitas atau perkumpulan lainnya. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan menyediakan wadah bagi para pemuda untuk mendekatkan diri satu sama lain. Dalam konteks teori komunitas, keberadaan nama yang unik dan berkesan dapat memperkuat identitas kolektif dan rasa memiliki di antara anggotanya. Menurut teori identitas sosial

Tajfel,¹⁰² individu cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dari kelompok lain, sehingga nama yang mencolok seperti "Jamaah Aremania" dapat meningkatkan kebanggaan dan keterikatan anggotanya terhadap komunitas tersebut.

Dengan demikian, pilihan nama ini bukan hanya untuk memberi label, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat jalinan sosial dan solidaritas di dalam komunitas. Nama yang unik dan berkesan seperti "Jamaah Aremania" berfungsi sebagai panggilan kepada anggota komunitas untuk merasa bersatu dan berkomitmen dalam mendukung nilai-nilai yang mereka percayai, baik dalam konteks kegiatan sosial maupun keagamaan yang mereka selenggarakan.

Selain itu, teori interaksi simbolik (Blumer, 1969) menjelaskan bahwa simbol-simbol, termasuk nama, memiliki peran penting dalam membangun makna dan interaksi sosial.¹⁰³ Dalam konteks ini, nama "Jamaah Aremania" tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai medium yang memuat nilai-nilai serta tujuan komunitas untuk disampaikan kepada anggotanya dan masyarakat secara lebih luas.

¹⁰² Citra Dewi Harmia, "Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa," *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (31 Oktober 2023): 247, <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.649>.

¹⁰³ Erwan Efendi dkk., "Interaksionisme Simbolik Dan Praktatis," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (1 April 2024): 1090, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.

Pemilihan nama "Jamaah Aremania" tidak semata-mata soal preferensi estetika atau kesukaan semata, melainkan juga merupakan strategi yang disengaja untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun identitas kolektif yang kokoh di antara para pemuda yang menjadi bagian dari komunitas ini. Nama tersebut mencerminkan afiliasi yang kuat terhadap Arema FC dan semangat solidaritas dalam mendukung klub sepakbola lokal mereka. Dengan demikian, setiap kali anggota "Jamaah Aremania" mengidentifikasi diri mereka dengan nama ini, mereka secara tidak langsung mengikat diri mereka pada nilai-nilai dan tujuan yang telah disepakati bersama dalam komunitas mereka.

Secara keseluruhan, teori interaksi simbolik menggarisbawahi pentingnya nama sebagai representasi simbolis dari identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh sebuah kelompok atau komunitas. Dengan memahami peran simbol-simbol seperti nama dalam interaksi sosial, kita dapat melihat bagaimana "Jamaah Aremania" tidak hanya menjadi sekadar nama, tetapi juga sebuah identitas yang membawa makna dan komitmen bagi para anggotanya.

Selanjutnya, Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Jamaah Aremania mencakup Istighosah rutin setiap bulan, pengajian rutin (tausiyah), serta berbagai acara sosial lainnya yang berkolaborasi dengan lembaga/organisasi lain seperti muslimat, karangtaruna desa dsb. yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kebersamaan di antara para

anggotanya. Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan membentuk karakter para pemuda desa menjadi lebih baik.

Pendekatan yang diambil oleh Jamaah Aremania diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan, bukan hanya bagi individu-individu yang terlibat tetapi juga untuk seluruh komunitas Desa Pagedangan. Komunitas ini menempatkan nilai-nilai kebersamaan dan kegiatan yang bermanfaat sebagai landasan utama dalam upaya mereka membangun lingkungan desa yang lebih harmonis dan positif. Dengan mengorganisir berbagai kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk amal, kampanye kebersihan lingkungan, serta kegiatan keagamaan seperti istighosah dan tausiyah, Jamaah Aremania tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anggotanya tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, mereka berharap dapat merangsang semangat kebersamaan dan kerjasama di antara warga desa serta membangun pondasi yang kuat untuk pertumbuhan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, Jamaah Aremania tidak hanya berfungsi sebagai komunitas pendukung sepakbola, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka menjelma menjadi contoh nyata bagaimana komunitas dapat

berperan aktif dalam menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam lingkungan mereka.

E. Kegiatan Komunitas Jamaah Aremania

Komunitas Jamaah Aremania menyelenggarakan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran keagamaan serta sosial di antara anggotanya. Kegiatan yang diadakan meliputi Istighosah rutin bulanan, yang berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam spiritualitas bersama. Selain itu, komunitas ini juga mengadakan diskusi keagamaan yang berfokus pada peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam. Partisipasi dalam kegiatan pengajaran di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan agama bagi generasi muda.

Tidak hanya itu, Jamaah Aremania juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial seperti gerakan "Ayo Sodaqoh" yang bertujuan untuk mendorong semangat berbagi dan peduli terhadap sesama. Kolaborasi dengan berbagai stakeholder, termasuk Karang Taruna dan Muslimat, menunjukkan upaya mereka dalam membangun sinergi dengan berbagai elemen masyarakat untuk kegiatan yang lebih luas dan berdampak.¹⁰⁴

Pendekatan yang sabar dan penuh pengertian dalam setiap kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak

¹⁰⁴ Sukron, Wawancara (Turen, 5 Juni 2024)

positif bagi perilaku para pemuda. Melalui teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), dapat dipahami bahwa interaksi sosial yang positif dan kegiatan bersama yang bermakna dapat membentuk perilaku yang lebih baik dan produktif. Teori ini menekankan bahwa individu belajar dari lingkungan sosial mereka melalui observasi, imitasi, dan pemodelan.¹⁰⁵ Dengan demikian, komunitas Jamaah Aremania berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran sosial yang positif, sehingga anggota-anggotanya dapat meninggalkan kebiasaan buruk dan mengadopsi perilaku yang lebih konstruktif.

Dengan menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran sosial yang positif, Jamaah Aremania berusaha mengubah kebiasaan buruk para pemuda menjadi perilaku yang lebih baik dan produktif. Selain itu, teori keterikatan sosial (Hirschi, 1969) menunjukkan bahwa ikatan yang kuat dengan keluarga, sekolah, dan komunitas dapat mencegah perilaku menyimpang.¹⁰⁶ Dengan demikian, melalui kegiatan-kegiatan yang membangun ikatan sosial yang kuat, Jamaah Aremania membantu anggotanya membentuk identitas

¹⁰⁵ Albert Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191–215, <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>.

¹⁰⁶ Dian Puspita Sari dkk., "Menyusuri Jalan Menyimpang Remaja Di Desa: Analisis Sosiologis Atas Patologi Sosial Remaja Di Desa Malangke," *Journal of Humanity and Social Justice*, 1 Februari 2024, 14, <https://doi.org/10.38026/jhsj.v6i1.40>.

positif dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Komunitas Jamaah Aremania tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai wadah untuk saling mendukung dan menginspirasi perubahan positif. Dengan tekad yang kuat dan komitmen untuk terus melakukan yang terbaik bagi masyarakat, mereka berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan desa yang lebih baik dan harmonis.

Dalam perspektif psikologi sosial, teori dukungan sosial (Cohen & Wills, 1985) menjelaskan bahwa keberadaan komunitas yang solid dan saling mendukung dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kesejahteraan emosional anggotanya.¹⁰⁷ Dukungan sosial ini bisa berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, maupun persahabatan, yang semuanya berperan penting dalam membangun ketahanan dan kesehatan mental individu. Dukungan ini membantu anggota komunitas mengatasi stres dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dengan pendekatan berbasis psikologi sosial ini, Jamaah Aremania berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perubahan positif bagi

¹⁰⁷ Maria Rona Ayu Sekar Melati dan Gendon Barus, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Rantau : (Studi Deskripti Korelasi Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2023 Prodi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)," *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (26 Juli 2024): 83, <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.615>.

anggotanya. Komitmen mereka terhadap solidaritas dan peningkatan kualitas hidup masyarakat diharapkan dapat menciptakan desa yang lebih harmonis dan sejahtera.

BAB IV
TRANSFORMASI PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS
JAMAAH AREMANIA DALAM ANALISIS TEORI
PSIKOLOGI KOMUNIKASI

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Anggota Komunitas Jamaah Aremania

Perubahan perilaku tidak terjadi tanpa adanya faktor penyebab yang mendasarinya. Penelitian ini menyoroti perubahan perilaku anggota Jamaah Aremania. Fokus penelitian ini adalah pada perubahan signifikan dalam perilaku dan kebiasaan negatif, seperti konsumsi minuman keras dan perjudian, dsb. yang berangsur-angsur ditinggalkan setelah mereka bergabung dengan komunitas Jamaah Aremania.

Perubahan perilaku yang terjadi pada anggota Jamaah Aremania dapat dilihat dari dua aspek utama: sosial dan spiritual. Dalam aspek sosial, anggota menjadi lebih aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti mengikuti gerakan "Ayo Sodaqoh," memberikan santunan kepada anak yatim, dan berpartisipasi dalam acara sosial religius lainnya. Dari sisi spiritual, mereka mulai belajar mengaji, melaksanakan kewajiban shalat, dan terlibat dalam kegiatan spiritual lainnya.

Secara umum perubahan perilaku anggota Jamaah Aremania bisa digambarkan dengan tabel berikut, yang memuat perilaku sebelum dan sesudah mereka bergabung dengan komunitas Jamaah

Aremania. Dalam table tersebut disebutkan perubahan-perubahan perilaku secara garis besar.

Sebelum	Sesudah
Mabuk, bermain togel atau judi.	Meninggalkan kegiatan Mabuk, bermain togel atau judi
Apatis terhadap lingkungan sosial	Antusias dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
Minder atau tidak percaya diri tampil di depan umum	Percaya diri tampil di depan umum
Tidak peduli kewajiban ibadah	Aktif dalam kegiatan ibadah

Misalnya, perubahan perilaku telah dirasakan anggota yaitu VD ketika dia telah bergabung dan mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas Jamaah Aremania. Menurut VD dia merasakan adanya perubahan kebiasaan dan perilaku pada dirinya setelah mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan Jamaah Aremania seperti istighotsah, tahlil, dsb. menurutnya hal-hal seperti itu yang bisa mencegah untuk tidak kembali kepada kebiasaan dan perilaku negatif.

“Judi, dadu, jiki, togel, mabuk mben bengi, malem riyoyo iku ga takbiran malah Ngombe-ngombe. Yo saiki malem takbir ga ngunu maneh, ngumati arek cilik-cilik. Salah satune seng iso ngandoli yo ngunuiku mas. Nom-noman yo ngombe seng maen gaonok seng positif. Yo terus sejak onone

*istighosah iku lambat laun kan yo awakdewe iki lo apik yo gelem istighosah yo gelem tahlil, ngaji, ko yo sek tetep ngene ae.*¹⁰⁸

"Dulu, kami terlibat dalam kebiasaan buruk seperti berjudi, bermain dadu, togel, dan mabuk setiap malam. Bahkan pada malam hari raya, bukannya ikut takbiran, kami malah minum-minuman keras. Namun, sekarang semuanya sudah berubah. Sekarang, malam takbir kami gunakan untuk membina anak-anak kecil dan mengikuti kegiatan dengan lebih baik. Perubahan ini terjadi berkat adanya kegiatan seperti istighosah, tahlil, dan ngaji. Kami menyadari bahwa tidak ada yang positif dari kebiasaan buruk seperti minum dan berjudi, dan berkat kegiatan-kegiatan tersebut, kami dapat mengubah arah hidup kami menuju hal-hal yang lebih baik."

Adapun DH mengatakan bahwa dulu sebelum dirinya bergabung dengan komunitas Jamaah Aremania, dia sudah menyelami dunia malam atau apasaja sudah pernah dia alami, seperti karaoke, narkoba, miras, judi dsb. tapi lambat laun akhirnya bisa lepas dari itu semua sejak dia bergabung di komunitas.

"Hubungane mbek dunia malam, yo sejenis opo wae lah wes ngalamilah, obat, karaoke, awale yo teko konco ngunukui.

¹⁰⁸ VD, Wawancara (Turen, 12 Juni 2024)

Moleh ga gowo opo-opo mas, ga nambah malah kurang. Wes mentok ga nduwe opo-opo, kon muleh. Akhire gembulane mbek Jamaah Aremania iki, yo akhire kendo-kendo, sampe saiki yo wes ga tau maneh."¹⁰⁹

"Hubungan saya dengan dunia malam mencakup berbagai hal seperti obat-obatan, karaoke, minuman keras, dan lain-lain. Awalnya, kami terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut karena pengaruh teman. Namun, akhirnya saya pulang tanpa membawa hasil yang berarti, malah pendapatan kami semakin menurun. Ketika kami sudah merasa terpuruk dan tidak memiliki apa-apa, kami disarankan untuk pulang dan berkumpul dengan Jamaah Aremania. Seiring waktu, kebiasaan buruk tersebut mulai berkurang, dan kini kami sudah tidak terlibat lagi dalam aktivitas-aktivitas tersebut."

Selanjutnya AJ dan AY pun dulunya tidak jauh berbeda, dia sering mengonsumsi miras, bermain judi dsb. dia merasakan kenyamanan setelah berada dalam komunitas Jamaah Aremania, yang mana merangkulnya tanpa ada *judgement* atau paksaan. Sehingga dia merasa di terima di dalamnya.

"Aku yo meh podo karo arek-arek iki mas, yo sering main, yo ngombe. Yowes ngunu ae terus. Akhire ono kumpulan Jamaah Aremania iki, aku melu kumpul, ngopi-ngopi, kegiatan istighotsah, lan liya-liyane. Kok enak, nyaman ga

¹⁰⁹ DH, Wawancara (Turen, 12 Juni 2024)

diilokno, kegiatan-kegiatan yo positif. Akhiré kebiasaan ngunukui wes ilang, soale wes isin.”¹¹⁰

"Saya dulu juga hampir sama dengan teman-teman itu, sering berkumpul untuk minum minuman keras dan melakukan aktivitas negatif lainnya. Namun, setelah bergabung dengan Jamaah Aremania, saya mulai mengikuti kegiatan seperti ngopi, istighotsah, dan berbagai kegiatan positif lainnya. Saya merasa nyaman karena tidak ada penilaian negatif terhadap saya di sini. Dengan dukungan dari komunitas dan terlibat dalam kegiatan yang konstruktif, kebiasaan buruk saya perlahan-lahan hilang karena saya merasa malu melanjutkan perilaku lama saya."

“ yo aku seneng mas, onone Jamaah Aremania iki gawe kumpulan arek-arek seng nakal-nakal dadi ono kegiatan positif. Aku ndisek yo podo karo arek-arek tapi yo mek main karo ngombe. Iku seng pernah tak lakoni.”¹¹¹

"Saya sangat senang ada komunitas Jamaah Aremania ini, karena komunitas ini berhasil mengubah anak-anak nakal menjadi lebih terlibat dalam kegiatan positif. Dulu, saya juga seperti teman-teman yang lain, pernah terlibat dalam judi dan minum minuman keras."

¹¹⁰ AJ, Wawancara (Turen, 14 Juni 2024)

¹¹¹ AY, Wawancara (Turen, 15 Juni 2024)

Berdasarkan informasi tersebut tersebut, partisipasi dalam komunitas Jamaah Aremania memiliki implikasi penting dalam transformasi kebiasaan dan perilaku individu dari aktivitas yang merugikan menjadi kegiatan yang lebih konstruktif dan bermanfaat. Hal ini menggambarkan bahwa bergabungnya individu dalam komunitas ini tidak hanya mengubah arah kehidupan mereka secara positif, tetapi juga memperkuat pembentukan identitas kolektif yang berorientasi pada nilai-nilai yang baik dan produktif. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dalam konteks komunitas dapat memainkan peran penting dalam mengubah pola perilaku dan meningkatkan kualitas hidup anggotanya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunitas Jamaah Aremania telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku anggotanya. Sebelum bergabung dengan komunitas ini, banyak anggota terlibat dalam kebiasaan negatif seperti judi, konsumsi minuman keras, dan aktivitas destruktif lainnya. Namun, setelah menjadi bagian dari Jamaah Aremania, mereka mengalami transformasi perilaku yang signifikan.

Salah satu pemicu dalam perubahan ini adalah keberadaan berbagai kegiatan positif yang disediakan oleh Jamaah Aremania. Kegiatan seperti ngopi, istighotsah, tahlil, dan ngaji menawarkan alternatif yang konstruktif bagi anggota, menggantikan kebiasaan buruk mereka dengan aktivitas yang lebih bermanfaat. Melalui

keterlibatan dalam kegiatan ini, anggota tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga merasakan nilai tambah dan rasa tujuan baru dalam hidup mereka.

Dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas juga memainkan peran penting dalam proses perubahan ini. Lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi membuat anggota merasa diterima dan nyaman. Dukungan emosional yang mereka terima membantu mereka untuk lebih mudah meninggalkan kebiasaan lama dan beradaptasi dengan perilaku baru yang lebih positif. Komunitas yang mengedepankan penerimaan tanpa penilaian negatif memberikan fondasi yang kuat bagi perubahan perilaku yang berhasil.

Selain itu, kesadaran diri dan rasa malu terkait dengan kebiasaan lama juga mempengaruhi proses perubahan. Anggota merasa bahwa perilaku buruk mereka memiliki dampak negatif yang jelas, yang mendorong mereka untuk berhenti terlibat dalam aktivitas destruktif. Kesadaran ini, didorong oleh keterlibatan dalam kegiatan positif dan dukungan dari komunitas, membantu anggota untuk beralih ke perilaku yang lebih sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, Jamaah Aremania telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam kehidupan anggotanya melalui kombinasi kegiatan konstruktif, dukungan sosial, dan peningkatan kesadaran pribadi. Model komunitas ini menunjukkan bagaimana dukungan sosial dan kegiatan positif dapat memfasilitasi perubahan perilaku dan menawarkan alternatif yang bermanfaat bagi mereka yang terjebak dalam kebiasaan negatif.

Partisipasi dalam komunitas ini tampaknya memainkan peran kunci dalam proses rehabilitasi sosial mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perubahan positif. Perilaku individu dalam komunitas dapat mengalami perubahan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Transformasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai **faktor internal dan eksternal** yang saling berinteraksi. Komunitas Jamaah Aremania, sebagai sebuah entitas sosial, juga mengalami dinamika perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai elemen. Dalam upaya memahami proses transformasi perilaku ini, penting untuk meninjau faktor-faktor yang berkontribusi baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar mereka.

Transformasi perilaku anggota komunitas Jamaah Aremania dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang bekerja secara sinergis untuk membentuk perilaku individu. **Faktor internal** meliputi keyakinan dan nilai-nilai individu, motivasi serta kesadaran diri, pengalaman hidup, perasaan malu atas kebiasaan buruk. Menurut teori Planned Behavior, perilaku individu dipengaruhi oleh niat untuk berperilaku, yang ditentukan oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh individu menentukan cara mereka berpikir dan bertindak.¹¹² Faktor-faktor yang peneliti temukan dalam konteks penelitian ini diantaranya adalah:

¹¹² Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Theories of Cognitive Self-

1. Keyakinan dan Nilai-Nilai Individu

Keyakinan dan nilai-nilai individu merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku dan orientasi hidup seseorang. Keyakinan merujuk pada pandangan fundamental atau sikap yang diyakini individu tentang dunia, kehidupan, atau nilai-nilai moral. Nilai-nilai, di sisi lain, adalah prinsip atau standar yang dianggap penting atau diinginkan oleh individu dalam kehidupannya.

“Yo sebenere aku yo ngerti mas lek kegiatan ngunukui ga apik neng awak, tapi yo jenenge arek enom golek kesenangan pas ngelakoni ngunukuwi. Makane pas ono kumpulan Jamaah Aremania iki efeke ng awak dadi apik”¹¹³

"Ya, sebenarnya saya mengerti bahwa kegiatan seperti itu (mabuk, judi, dan sebagainya) tidak baik. Namun, namanya anak muda, mereka mencari kesenangan, dan seringkali mereka terlibat dalam hal-hal seperti itu. Oleh karena itu, kehadiran Kumpulan Jamaah Aremania sangat penting karena dapat memberikan dampak positif dan membantu mereka menjadi lebih baik."

Regulation, 50, no. 2 (1 Desember 1991): 179–211,
[https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

¹¹³ AY, Wawancara (Turen, 15 Juni 2024)

Secara keseluruhan, meskipun mereka menyadari bahwa kegiatan seperti mabuk, judi, dan aktivitas destruktif lainnya tidak membawa manfaat jangka panjang, penting untuk memahami bahwa anak muda sering kali terlibat dalam hal-hal tersebut sebagai bentuk pencarian kesenangan dan identitas. Di usia tersebut, mereka mungkin merasa terdorong untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman baru dan mencari cara untuk merasakan kesenangan. Namun, tanpa bimbingan dan dukungan yang positif, mereka bisa terjebak dalam pola perilaku yang merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, kehadiran kelompok seperti komunitas Jamaah Aremania memainkan peran yang sangat penting. Kelompok ini tidak hanya menyediakan alternatif yang lebih positif bagi anak muda tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun kebersamaan dan saling mendukung. Melalui berbagai kegiatan yang membangun, seperti olahraga, kegiatan sosial, dan dakwah, mereka dapat menawarkan cara-cara yang lebih sehat dan produktif untuk mengisi waktu dan energi anak muda.

Selain itu, komunitas Jamaah Aremania dapat memberikan pengaruh yang membentuk sikap dan perilaku positif dengan memberikan teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, solidaritas, dan pengendalian diri. Dengan dukungan dan bimbingan yang konsisten, mereka membantu anak muda mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk

membuat keputusan yang lebih baik dan menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih konstruktif. Oleh karena itu, dukungan dari kelompok-kelompok positif seperti ini sangat berharga dalam membimbing anak muda menuju jalan yang lebih baik. Dengan menyediakan alternatif yang bermanfaat dan lingkungan yang mendukung, mereka dapat membantu anak muda menghindari perilaku merugikan dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih positif dan produktif.

Di sisi lain, nilai-nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting atau diinginkan oleh individu dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini membantu individu dalam mengambil keputusan, menentukan prioritas, dan mengarahkan perilaku mereka dalam berbagai situasi. Teori-teori seperti teori nilai-nilai oleh Rokeach dan teori nilai-nilai sosial oleh Schwartz menunjukkan bahwa nilai-nilai dapat berperan dalam membentuk identitas individu serta dalam mempengaruhi interaksi sosial mereka.¹¹⁴ Abraham Maslow (1954) dalam teori hierarki kebutuhannya menekankan bahwa nilai-nilai individu berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri, yang mempengaruhi cara individu mengejar tujuan dan membuat keputusan.¹¹⁵

¹¹⁴ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan* (Nuansa Cendekia, 2023), 22.

¹¹⁵ Andriansyah Bari dan Randy Hidayat, "Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget," *MOTIVASI* 7, no. 1 (4 Februari 2022): 10, <https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4303>.

Komunitas seperti Jamaah Aremania memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi anggotanya serta masyarakat sekitarnya. Mereka bukan hanya sekadar kelompok penggemar olahraga, tetapi juga agen sosial yang mendorong nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, solidaritas, dan pengendalian diri. Dengan memberikan teladan yang baik dan mendukung secara konsisten, komunitas ini tidak hanya membantu anak muda dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga memberikan alternatif yang bermanfaat dalam menghindari perilaku merugikan.

Teori-teori nilai-nilai seperti yang diajukan oleh Rokeach, Schwartz, dan konsep hierarki kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa nilai-nilai bukan hanya sebagai panduan dalam pengambilan keputusan individu, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk identitas dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, komunitas seperti Jamaah Aremania dapat dianggap sebagai wahana untuk memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang membutuhkan arahan dan dukungan untuk menghadapi tantangan hidup.

Dengan demikian, dukungan terhadap komunitas-komunitas yang mendorong nilai-nilai positif seperti ini tidak hanya berharga, tetapi juga sangat penting dalam membangun sebuah masyarakat yang lebih harmonis dan produktif. Melalui komitmen mereka dalam memberikan pengaruh positif dan

mendukung perkembangan individu, komunitas-komunitas semacam ini dapat menjadi pilar yang kuat dalam membimbing generasi muda menuju masa depan yang lebih baik. Secara keseluruhan, pemahaman terhadap keyakinan dan nilai-nilai individu membantu kita memahami bagaimana individu mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, serta membentuk pandangan dan sikap mereka terhadap dunia di sekitar mereka.

2. Motivasi dan Aspirasi

Motivasi dan aspirasi pribadi juga mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini bisa berasal dari keinginan untuk mendapatkan pengakuan, meningkatkan status sosial, atau mencapai kepuasan pribadi. Aspirasi pribadi sering kali terkait dengan harapan individu terhadap masa depan mereka, yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka saat ini.

“Sebenere yo pingin mas, duwe kumpulan sing apik, kegiatan e positif. Ben iso awakdewe ketularan apik”¹¹⁶

“Sebenarnya, saya ingin memiliki komunitas yang baik dan terlibat dalam kegiatan positif, sehingga saya bisa terinspirasi dan menjadi pribadi yang baik”

¹¹⁶ AJ, Wawancara (Turen, 14 Juni 2024)

“Yo mergo lingkungan juga mas, awakdewe ndisek nglakoni ngunukuwi, yo alhamdulillah trus ono Kumpulan Jamaah Aremania iki maleh kegiatane dadi positif”¹¹⁷

"Karena lingkungan juga mempengaruhi, dulu kami juga terlibat dalam kegiatan seperti itu. Alhamdulillah, dengan adanya komunitas Jamaah Aremania, kegiatan kami kini menjadi lebih positif."

Dalam konteks Jamaah Aremania, motivasi untuk memiliki lingkungan yang positif dan berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat sangat ditekankan. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul, tetapi juga sebagai platform untuk membangun karakter dan semangat individu. Anggota Jamaah Aremania terdorong untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai positif dan membentuk pola perilaku yang konstruktif, berkat pengaruh lingkungan yang mendukung di sekitar mereka.

Partisipasi dalam Jamaah Aremania sering kali dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berada di sekitar orang-orang yang memiliki prinsip dan tujuan yang sama, yang pada gilirannya dapat memberikan dorongan untuk pertumbuhan pribadi. Lingkungan yang penuh dukungan ini memungkinkan individu untuk menyerap pengaruh positif, belajar dari sesama anggota, dan merasakan manfaat dari keterlibatan aktif dalam

¹¹⁷ AY, Wawancara (Turen, 15 Juni 2024)

kegiatan yang berfokus pada pengembangan diri, sosial, dan spiritual.

Aspirasi untuk membangun dan mempertahankan lingkungan yang memberdayakan ini mencerminkan kebutuhan mendalam individu untuk berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, serta untuk membentuk identitas yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka hargai. Dengan memiliki komunitas yang mendukung, individu dapat mengembangkan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan baru, dan mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan.

Mempertimbangkan motivasi dan aspirasi ini, individu dapat merencanakan dan mengambil langkah-langkah yang strategis untuk mencapai tujuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks sosial, ini mungkin melibatkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan membangun jaringan dukungan. Dalam konteks spiritual, hal ini bisa berarti mengejar pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan keyakinan mereka. Sedangkan dalam konteks pribadi, individu dapat fokus pada pengembangan keterampilan dan kualitas yang mendukung tujuan jangka panjang mereka.

Dengan demikian, Jamaah Aremania tidak hanya menyediakan ruang untuk aktivitas sosial dan spiritual, tetapi juga membentuk landasan bagi anggota untuk mencapai tujuan pribadi mereka melalui interaksi yang positif dan pengalaman yang memberdayakan.

3. Pengalaman Hidup dan Umur

Pengalaman hidup dan sejarah pribadi juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku. Pengalaman masa lalu, baik yang positif maupun negatif, memberikan pelajaran berharga yang membentuk cara individual merespons situasi baru. Selain itu faktor usia juga menjadi pertimbangan seseorang untuk berubah dalam berperilaku. Misalnya, seorang anggota yang pernah mengalami masalah sosial dengan masyarakat mungkin lebih berhati-hati dalam interaksi sosial untuk menghindari situasi serupa.

*“Yo wes bosen ae mas, yo koyok wong lek mangan terus suwe-suwe lak yo bosen a yoan, terus nang masyarakat yo wes dipandang wes berubah dadi kegiatane positif”¹¹⁸
Mosok yo pancet ae ngene, umur yo tambah tuo.¹¹⁹*

"Saya sudah merasa bosan, mas. Seperti halnya seseorang yang akan merasa bosan jika terus-menerus makan makanan yang sama, masyarakat juga mulai merasa bahwa kegiatan yang dulu dianggap negatif kini telah berubah menjadi lebih positif. masa iya tetep aja begini, usia juga tambah tua"

¹¹⁸ AJ, Wawancara (Turen, 13 Juni 2024)

¹¹⁹ DH, Wawancara (Turen, 12 Juni 2024)

Hal mencerminkan bagaimana pengalaman hidup individu dapat mengubah pandangan dan perilaku mereka. Pengalaman negatif yang telah dialami dapat menginspirasi seseorang untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan mereka, seperti bergabung dengan kelompok atau komunitas yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka. Pengalaman hidup, terutama pengalaman yang menantang atau negatif, sering kali berfungsi sebagai titik balik yang memicu refleksi mendalam dan perubahan dalam diri seseorang. Misalnya, seseorang yang menghadapi kegagalan atau kesulitan dapat merasa terdorong untuk mencari solusi atau alternatif yang lebih baik untuk mengatasi perasaan tidak puas atau tidak berhasil. Salah satu cara mereka melakukannya adalah dengan bergabung dengan komunitas atau kelompok yang memiliki tujuan yang sama dan berfokus pada pengembangan positif.

4. Perasaan Malu

Perasaan malu atas kebiasaan buruk bisa menjadi pendorong kuat untuk perubahan perilaku. Ketika individu menyadari bahwa kebiasaan tertentu dianggap negatif oleh komunitas, mereka merasa terdorong untuk mengubah perilaku tersebut untuk mempertahankan reputasi dan hubungan sosial yang baik.

“Fakor pertamae iku isin, kegiatane kok yo ngunu tok (mabuk, judi dsb), marunu melu Kumpulan Jamaah

*Aremania. Trus diisengi istighosah. Yo akhire gelem ga gelem yo budal.*¹²⁰

“Faktor pertamanya itu malu, kegiatannya kok seperti itu saja (mabuk, judi dsb), setelah itu ikut berkumpul dengan Jamaah Aremania yang kegiatannya diisi istighosah. Ya, mau tidak mau akhirnya ikut kegiatan”

*“lek aku yo mas, yo sejakmelu Kumpulan iki, terus yo isin. Terus dari segi ekonomi, pemasukan iku ga malah tambah tp malah kurang.”*¹²¹

Kalau saya mas, sejak ikut berkumpul (di Jamaah Aremania), terus menjadi malu (kalu masih melakukan kebiasaan buruk itu). Selain itu, pendapatan tidak bertambah, tapi malah berkurang”

Dalam kerangka pemikiran yang tersirat, perubahan perilaku mereka dimulai dari rasa malu terhadap kebiasaan buruk yang telah menjadi bagian dari hidup mereka. Setelah bergabung dengan komunitas yang terlibat dalam aktivitas keagamaan positif, mereka mulai merasakan adanya ekspektasi sosial yang berkembang di sekitar mereka. Komunitas ini tidak hanya menyediakan lingkungan yang mendukung, tetapi juga menetapkan standar baru yang memotivasi mereka untuk

¹²⁰ VD, Wawancara (Turen, 12 Juni 2024)

¹²¹ DH, Wawancara (Turen, 13 Juni 2024)

mengubah perilaku. Keikutsertaan dalam kelompok ini menciptakan harapan bahwa mereka akan berkembang menjadi individu yang lebih baik, jauh dari kebiasaan buruk mereka sebelumnya. Ekspektasi sosial ini menjadi faktor penting yang mendorong mereka untuk mempertahankan perubahan, karena mereka merasa malu jika kembali ke perilaku lama yang dianggap tidak sesuai dengan harapan komunitas. Oleh karena itu, perubahan perilaku mereka tidak hanya didorong oleh motivasi internal, tetapi juga oleh tekanan dan harapan yang berasal dari lingkungan sosial mereka.

Perasaan malu ini sejalan dengan teori disonansi kognitif Leon Festinger (1951),¹²² di mana mereka mengalami ketidaknyamanan psikologis karena ada ketidaksesuaian antara perilaku buruknya di masa lalu dengan harapan komunitas yang baru diikutinya. Untuk mengurangi disonansi ini, mereka terdorong untuk mengubah perilaku buruknya menjadi lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai kelompok keagamaan tersebut.

Selain itu, teori identitas sosial juga berperan dalam perubahan perilaku mereka. Dengan bergabung dalam perkumpulan keagamaan, mereka mulai mengidentifikasi

¹²² Alexandra Tatgyana Suatan dan Irwansyah Irwansyah, “Studi Review Sistematis: Aplikasi Teori Disonansi Kognitif Dan Upaya Reduksinya Pada Perokok Remaja,” *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI* 5, no. 1 (12 Juni 2021): 75–76, <https://doi.org/10.51544/jlmc.v5i1.1556>.

dirinya sebagai bagian dari kelompok yang memiliki nilai-nilai positif dan norma-norma yang baik. Identitas sosial ini memberikan tekanan positif kepada mereka untuk menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan harapan kelompok. Dalam proses ini, mereka menginternalisasi nilai-nilai kelompok dan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Ekspektasi sosial dan perasaan malu berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam mendorong mereka untuk meninggalkan kebiasaan buruknya. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh mereka tidak hanya mencerminkan adaptasi individu terhadap norma-norma kelompok tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas sosial dan ekspektasi sosial dapat berperan sebagai pendorong perubahan positif dalam diri seseorang.

Sementara itu, **faktor eksternal** mencakup dukungan kelompok atau lingkungan sosial mengelilingi mereka, keluarga, umur dan keadaan ekonomi. Lingkungan sosial dan budaya memberikan konteks di mana perilaku individu dikembangkan dan dimodifikasi. Menurut teori Sosialisasi, perilaku individu dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang melibatkan interaksi dengan agen-agen sosial seperti keluarga, teman, dan media.¹²³ Misalnya, norma dan nilai yang dianut

¹²³ Hari Widyasmoro, "Pengaruh Pendidikan Akhlak Berbasis Budaya Jawa Terhadap Perilaku Remaja Di Kediri," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 03 (5 November 2023): 90, <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.121>.

oleh komunitas dapat memengaruhi individu untuk menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan ekspektasi sosial.

e. Dukungan Kelompok atau Lingkungan Sosial

Pengaruh komunitas atau kelompok serta teman sebaya memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk norma dan perilaku, terutama dalam kelompok yang erat seperti Jamaah Aremania. Interaksi dengan teman sebaya sering kali mendorong individu untuk mengadopsi perilaku yang dianggap diterima dan dihargai dalam kelompok tersebut. Dalam komunitas yang kuat dan terhubung ini, norma-norma sosial dan nilai-nilai kelompok menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan individu untuk mengikuti perilaku yang selaras dengan ekspektasi sosial, memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok dan mendukung perubahan perilaku yang positif.

“aku soale kan yo arek seng ga karu2an. awale yo kumpul-kumpul ngopi, awale ora langsung dijak istighotsah, yo mek ngobrol-ngobrol, terus meringunu ngerasakno ohh enakyoo,

*iso istighotsah iso tahlil. Yo meski ga rutin tp yo sering melu.*¹²⁴

"Karena saya dulunya merupakan orang yang tidak teratur, saya awalnya hanya ikut nongkrong dan ngopi tanpa langsung terlibat dalam kegiatan istighotsah. Hanya sekadar ngobrol-ngobrol saja. Namun, seiring waktu, saya mulai merasakan kenyamanan dan akhirnya ikut dalam istighotsah dan tahlil cukup sering, meskipun terkadang juga absen."

Teori identitas sosial oleh Henri Tajfel dan John Turner menjelaskan bahwa orang cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu, seperti Jamaah Aremania. Ini mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku, seperti kumpul ngopi dan istighotsah, yang memperkuat ikatan sosial dalam kelompok. Sejalan dengan itu teori pengaruh sosial Robert Cialdini, juga relevan di sini. Teori ini mengatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan apa yang dilakukan oleh orang lain di sekitar mereka, terutama dalam situasi-situasi di mana mereka merasa tidak yakin atau tidak memiliki informasi yang cukup.¹²⁵ Dalam Jamaah

¹²⁴ VD, Wawancara (Turen, 12 Juni 2024)

¹²⁵ Anggayuh Gesang Utomo, Kevin Rizki Emilio, dan Nabila Sekar Arum Hasanah, "Implementasi Prinsip Persuasif Robert Cialdini Dalam Figur Rasulullah SAW," *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 6, no. 2 (29 Desember 2023): 115, <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i2.204>.

Aremania, pengaruh sosial dari teman-teman sebaya dapat membuat anggota merasa lebih nyaman dan diterima saat mengikuti praktik-praktik seperti istighotsah dan tahlil yang umum di kelompok mereka.

Dengan demikian, interaksi dengan komunitas atau kelompok memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu, seperti yang terlihat dalam praktik-praktik sosial yang umum di Jamaah Aremania.

f. Keluarga

Keluarga juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan membentuk nilai-nilai yang dianut oleh individu. Keluarga sering kali menjadi sumber utama dukungan emosional dan moral, yang dapat membantu individu dalam proses transformasi perilaku.

“teko keluarga asline yo wes ngilingno, tapi aku pancet ae. Trus suwe-suwe yo ngesakne karo wong tuo seng di omongi tonggo.”¹²⁶

“ dari keluarga aslinya sudah mengingatkan, tapi saya tetap saja. Tapi lama-kelamaan juga kasian sama orang tua yang bicarakan tetangga”

¹²⁶ AY, Wawancara (Turen, 15 Juni 2024)

Selain itu, kegiatan positif yang dilakukan oleh anggota komunitas juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku mereka. Kegiatan seperti Istighotsah, pengajian, dan aktivitas sosial lainnya membantu membangun keterampilan, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memberikan arah positif bagi perilaku individu. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan alternatif bagi perilaku negatif tetapi juga memperkuat nilai-nilai positif dalam komunitas. Misalnya, partisipasi dalam kegiatan olahraga dapat membantu anggota mengembangkan disiplin, kerjasama tim, dan rasa solidaritas.

g. Kondisi Ekonomi

Umur dan kondisi ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan. Individu yang lebih tua mungkin memiliki perspektif dan prioritas yang berbeda dibandingkan dengan anggota yang lebih muda, sementara kondisi ekonomi dapat memengaruhi akses individu terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung perubahan perilaku positif.

“lek aku yo mas, yo sejak melu kumpulan iki, terus yo isin. Terus dari segi ekonomi, pemasukan iku ga malah tambah tp malah kurang lek digawe ngunuiku (mabuk,

*judi dsb). Mosok yo pancet ae ngene, umur yo tambah tuo.*¹²⁷

“kalau saya sejak ikut komunitas ini, akhirnya timbul rasa malu. Setelah itu dari sisi ekonomi, pendapatan itu tidak nambah, tapi malah berkurang kalau dibuat hal-hal seperti itu (mabuk, judi dsb.)

Di sini tampak jelas bahwa ekonomi berperan sebagai pendukung utama dalam kesadaran akan kebiasaan buruk seseorang. Individu menyadari bahwa kebiasaan buruk seperti mabuk dan berjudi hanya memberikan kesenangan sesaat yang, pada akhirnya, tidak menguntungkan secara ekonomi karena tidak menambah pemasukan, malah justru menyebabkan kerugian. Menurut teori rasionalitas ekonomi, individu cenderung membuat keputusan yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian (Becker, 1976).¹²⁸ Selain itu, faktor usia juga menjadi pertimbangan dalam perubahan perilaku ini. Teori perkembangan manusia menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung lebih

¹²⁷ DH, Wawancara (Turen, 12 Juni 2024)

¹²⁸ Anggayuh Gesang Utomo, Kevin Rizki Emilio, dan Nabila Sekar Arum Hasanah, “Implementasi Prinsip Persuasif Robert Cialdini Dalam Figur Rasulullah SAW,” *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 6, no. 2 (29 Desember 2023): 115, <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i2.204>.

memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka dan mencari stabilitas (Erikson, 1959).¹²⁹

Kombinasi dari faktor-faktor internal dan eksternal tersebut berkontribusi pada dinamika dan perubahan dalam perilaku anggota Jamaah Aremania. Interaksi antara faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang kompleks di mana perilaku individu dapat berkembang dan berubah seiring waktu. Proses transformasi ini menunjukkan bagaimana individu dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen dalam kehidupan mereka, yang bersama-sama membentuk karakter dan identitas komunitas secara keseluruhan. Transformasi ini juga mencerminkan kemampuan komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan tantangan yang dihadapi.

Faktor-faktor ini bekerja tidak dalam isolasi tetapi dalam jaringan kompleks yang saling mempengaruhi. Perubahan dalam satu faktor dapat memicu perubahan dalam faktor lain, menciptakan efek domino yang memengaruhi perilaku individu secara keseluruhan. Misalnya, perubahan dalam kondisi ekonomi dapat memengaruhi motivasi

¹²⁹ Erik H. Erikson, "Identity and The Life Cycle," *Psychological Issues* 1 (1959): 1–171.

pribadi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks Jamaah Aremania, transformasi perilaku ini penting untuk menciptakan komunitas yang lebih kuat dan lebih terorganisir. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku, komunitas dapat merancang intervensi yang efektif untuk mendorong perubahan positif dan mengatasi tantangan yang ada. Pendekatan yang komprehensif dan holistik diperlukan untuk mendukung transformasi ini, dengan melibatkan semua elemen dalam komunitas untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.

B. Analisis Teori Psikologi Komunikasi dalam Perubahan Perilaku Anggota Komunitas Jamaah Aremania

Teori Psikologi Komunikasi merupakan bidang studi yang mempelajari bagaimana individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Fokus utamanya adalah pada perilaku manusia dalam konteks kelompok dan bagaimana proses sosial, seperti interaksi, pengaruh sosial, dan proses sosialisasi, mempengaruhi cara individu bertindak dan beradaptasi. Teori ini penting dalam memahami dinamika dalam berbagai komunitas, termasuk di dalamnya komunitas

seperti Jamaah Aremania, yang merupakan kelompok pendukung fanatik klub sepak bola Arema FC di Indonesia.

Salah satu teori utama dalam Psikologi Komunikasi adalah Model Elaborasi Kemungkinan (ELM) yang menjelaskan bagaimana persuasi dapat terjadi melalui dua jalur: jalur sentral dan jalur periferal. Dalam konteks Jamaah Aremania, persuasi melalui jalur sentral dapat terjadi ketika anggota terlibat secara mendalam dengan pesan-pesan yang memperkuat nilai dan norma kelompok sebagai anggota Jamaah Aremania, seperti mendukung klub dengan sepenuh hati dan berpartisipasi dalam kegiatan amal yang diselenggarakan. Jalur periferal, di sisi lain, bekerja melalui isyarat sederhana yang mempengaruhi anggota tanpa perlu pemrosesan mendalam, misalnya dengan mengandalkan simbol-simbol, slogan, dan identitas visual yang mudah dikenali.

Partisipasi dalam kegiatan Jamaah Aremania dan dukungan terhadap Arema FC dengan mengenakan atribut klub dapat memperkuat afiliasi mereka secara emosional, meskipun tanpa pemahaman yang mendalam. Melalui kedua jalur ini, ELM membantu menjelaskan bagaimana identitas sebagai bagian dari Aremania dapat terbentuk dan diperkuat melalui proses komunikasi persuasif yang menyentuh emosi maupun pemikiran kritis anggota.

Selain Teori Komunikasi Persuasif, Teori Pengaruh Sosial juga relevan dalam konteks Jamaah Aremania. Teori ini menyoroti bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh

norma-norma sosial, nilai-nilai, dan model perilaku yang dipraktikkan oleh anggota lain dari komunitas mereka. Para anggota Jamaah Aremania mungkin secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan perilaku mereka untuk mencocokkan dengan harapan dan norma-norma yang berlaku dalam komunitas mereka. Contohnya, mereka dapat mengikuti tradisi tertentu dalam mendukung tim, menghadiri setiap pertandingan, atau bahkan mengenakan seragam khusus untuk menunjukkan identitas mereka sebagai anggota kelompok.

Pengaruh sosial juga dapat terlihat dalam cara Jamaah Aremania memperluas pengaruh mereka di masyarakat. Melalui berbagai kegiatan amal, kampanye sosial, dan partisipasi dalam acara komunitas, mereka tidak hanya memperkuat solidaritas internal tetapi juga membangun citra positif klub sepak bola mereka di mata publik. Dengan demikian, pengaruh sosial tidak hanya memengaruhi perilaku individu di dalam kelompok tetapi juga memainkan peran dalam cara kelompok ini berinteraksi dengan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, Teori Psikologi Sosial memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana dinamika sosial dalam komunitas seperti Jamaah Aremania dapat mengubah dan mempengaruhi perilaku individu. Melalui identifikasi dengan kelompok (Teori Identitas Sosial) dan pengaruh normatif serta informasional dari anggota lain (Teori Pengaruh Sosial), psikologi sosial memberikan pandangan yang mendalam tentang proses sosial yang terjadi di

dalam kelompok-kelompok ini. Analisis ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih baik tentang motivasi individu untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas, mempertahankan tradisi, dan membangun identitas kelompok yang kuat dalam konteks yang lebih luas.

1. Teori Komunikasi Persuasif dalam Konteks Jamaah Aremania: Memahami Dinamika Perubahan Perilaku

Dari wawancara mendalam dengan anggota jamaah Aremania, beberapa temuan kunci mengenai perubahan perilaku dalam konteks komunitas ini dapat diidentifikasi. Secara umum, perubahan perilaku jamaah terjadi melalui dua mekanisme persuasi utama yang dijelaskan dalam teori Elaboration Likelihood Model (ELM) yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo (1986), yaitu jalur sentral dan jalur periferal.¹³⁰ Jalur sentral berperan ketika anggota komunitas Aremania memproses informasi secara mendalam dan kritis, terutama saat dihadapkan pada pesan-pesan penting terkait nilai-nilai solidaritas, loyalitas, dan partisipasi sosial dalam komunitas. Proses persuasi ini melibatkan evaluasi yang mendalam terhadap pesan, sehingga menimbulkan kuat dan cenderung berjangka

¹³⁰ Petty dan Cacioppo, "The Elaboration Likelihood Model of Persuasion."

panjang. Sebaliknya, jalur periferal terjadi ketika anggota menerima pesan melalui isyarat-isyarat sederhana, seperti penggunaan simbol-simbol, slogan, atau atribut tanpa pemrosesan kognitif yang mendalam. Menurut teori ELM, kedua jalur ini memungkinkan komunikasi persuasif untuk menciptakan perubahan perilaku yang mendukung norma kelompok dan memperkuat identitas sebagai bagian dari Jamaah Aremania.

a. Jalur Sentral: Pemrosesan Pesan Secara Mendalam

Menurut Elaboration Likelihood Model (ELM) yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo (1986), jalur sentral dalam komunikasi persuasif terjadi ketika individu memproses pesan secara mendalam dan kritis, terutama jika pesan tersebut relevan dan disampaikan oleh sumber yang kredibel. Dalam konteks Jamaah Aremania, hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota komunitas ini cenderung memproses pesan keagamaan secara mendalam jika pesan tersebut dirasa relevan dengan kehidupan mereka dan disampaikan oleh tokoh atau ustaz yang memiliki otoritas dan dipercaya masyarakat dalam. Salah satu contohnya adalah ketika jamaah menyatakan bahwa pesan-pesan keagamaan yang diterima sering kali mengandung ajakan untuk

perbaiki diri, seperti menjadi pribadi yang lebih sabar dan meningkatkan kualitas hubungan dengan keluarga. Stimulus semacam ini memotivasi mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹³¹

Motivasi untuk berubah melalui jalur sentral sering kali muncul ketika anggota Jamaah Aremania merasakan keterkaitan yang erat antara tokoh pesan dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh Maheswaran dan Chaiken (1991) bahwa relevansi pesan dan kredibilitas sumber adalah faktor kunci dalam pemrosesan jalur sentral.¹³²

Jamaah yang menerima pesan-pesan relevan dari tokoh yang mereka percaya akan lebih cenderung menyusun materi yang disampaikan, bahkan dalam beberapa kasus mencari referensi tambahan untuk memperdalam pemahaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa transmisi pesan melalui jalur sentral dapat menciptakan perubahan perilaku yang lebih tahan lama dan berbasis pemahaman kognitif

¹³¹ Petty dan Cacioppo.

¹³² Durairaj Maheswaran dan Shelly Chaiken, "Promoting Systematic Processing in Low-Motivation Settings: Effect of Incongruent Information on Processing and Judgment," *Journal of Personality and Social Psychology* 61, no. 1 (1991): 13–25, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.1.13>.

yang kuat. Pesan yang diproses melalui jalur ini tidak hanya mempengaruhi tindakan sesaat, tetapi juga membentuk perilaku dan pola pikir jangka panjang

Faktor-faktor yang memperkuat penggunaan jalur sentral ini antara lain:

- 1) Kredibilitas tokoh: Kredibilitas sumber pesan merupakan faktor penting dalam Elaboration Likelihood Model (ELM), di mana individu lebih cenderung memproses pesan secara mendalam jika disampaikan oleh sumber yang dianggap memiliki otoritas dan pemahaman mendalam. Jamaah Aremania yang diwawancarai merasa bahwa tokoh yang menyampaikan pesan memiliki integritas dan keahlian, sehingga mereka lebih memperhatikan dan menganalisis pesan dengan serius. Ketika tokoh menyampaikan pesan dengan pendekatan yang tidak menghakimi atau memaksa, jamaah akan lebih terbuka untuk memikirkan dan menginternalisasi pesan tersebut. Menurut Hovland dan Weiss (1951), kredibilitas sumber dapat meningkatkan efektivitas pesan karena audiens lebih percaya pada informasi yang

diberikan dan cenderung mempertimbangkan argumen yang disampaikan.¹³³

2) Relevansi Pesan:

Ketika materi yang dibahas sesuai dengan kebutuhan anggota jamaah Aremania, mereka lebih termotivasi untuk memproses pesan secara mendalam dan menerapkan perubahan nyata dalam kehidupan mereka.

Teori relevansi pesan dalam komunikasi menunjukkan bahwa audiens cenderung lebih terlibat dengan informasi yang mereka anggap berhubungan langsung dengan pengalaman atau kebutuhan mereka. Menurut Elaboration Likelihood Model (ELM) yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo (1986), individu yang merasakan relevansi terhadap suatu pesan lebih mungkin untuk terlibat dalam pemrosesan yang mendalam, sehingga meningkatkan kemungkinan perubahan sikap dan perilaku. Dalam konteks Aremania, ketika materi yang disampaikan baik itu terkait dengan nilai-nilai komunitas, kebudayaan, atau pengembangan diri

¹³³ Hanafi dkk., "Strategi Komunikasi Persuasif antara Da'i Dan Mad'u Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah," 23.

dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, anggota akan lebih termotivasi untuk menyerap dan menerapkan pesan tersebut.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa relevansi pesan tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga dapat memperkuat rasa identitas kelompok. Ketika anggota merasa bahwa apa yang mereka pelajari mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka, hal ini dapat meningkatkan solidaritas di antara anggota jamaah.

Dengan demikian, penyampaian materi yang relevan tidak hanya berfungsi sebagai pendorong motivasi individu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota, menciptakan lingkungan di mana perubahan positif dapat terjadi secara kolektif.

b. Jalur Perifer: Pemrosesan Pesan Secara Emosional

Selain menyelesaikannya secara mendalam, jamaah juga mengakui bahwa faktor-faktor emosional dan sosial sering kali mempengaruhi perubahan perilaku mereka. Dalam beberapa situasi, perubahan

perilaku terjadi karena pengaruh jalur eksternal , di mana pesan diproses lebih halus dan lebih mengandalkan isyarat emosional atau karisma tokoh atau ustaz. Misalnya, gaya penyampaian pesan yang santai dengan narasi-narasi inspiratif dalam interaksi dengan anggota sering kali memicu perubahan perilaku jamaah dalam jangka pendek. Jamaah merasa terdorong untuk segera berbuat baik semangat setelah mendengar pesan yang menyentuh perasaan mereka, terutama ketika tokoh atau ustaz menyampaikan pesan-pesan yang menyentuh hati.

Namun, perubahan yang dipicu oleh jalur periferal ini cenderung bersifat sementara. Jamaah menyatakan bahwa setelah beberapa hari, efek emosional dari ceramah mulai memudar, dan motivasi untuk melanjutkan perilaku yang terinspirasi oleh emosi tersebut menurun. Hal ini menunjukkan bahwa sementara jalur periferal dapat memicu respon yang cepat, dampaknya tidak mempengaruhi jalur sentral dalam menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang.

Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa faktor-faktor emosional dan sosial mempengaruhi perubahan perilaku jamaah. Hal ini menekankan pentingnya kebutuhan dasar manusia, yaitu otonomi,

kompetensi, dan keterhubungan, dalam memfasilitasi motivasi yang ada¹³⁴

Ketika jamaah merasakan dorongan untuk berbuat baik setelah mendengar pesan yang menyentuh hati, hal ini bisa dikaitkan dengan memenuhi kebutuhan keterhubungan. Perasaan terhubung dengan tokoh atau ustaz yang menyampaikan pesan dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Namun jika motivasi yang muncul hanya bersifat eksternal dan tidak didukung oleh rasa otonomi atau pemahaman yang mendalam, maka perubahan perilaku tertentu

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun pesan yang disampaikan dengan gaya emosional dapat memicu respon instan, untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih tahan lama, diperlukan integrasi dari kedua jalur tersebut. Strategi yang menggabungkan pesan emosional dengan refleksi dan pemahaman yang mendalam dapat memperkuat daya tahan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi penyampai pesan untuk tidak hanya mengandalkan

¹³⁴ Edward L. Deci, Richard Koestner, dan Richard M. Ryan, "A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation," *Psychological Bulletin* 125, no. 6 (1999): 627–68, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>.

daya tarik emosional, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang dibahas dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengurusan melalui jalur perifer meliputi:

- **Karisma Tokoh** : Gaya berinteraksi yang menarik dan penuh emosi dapat dengan cepat mempengaruhi jamaah, bahkan tanpa memproses yang mendalam.
- **Suasana Emosional** : Penggunaan isyarat emosional, seperti interaksi dalam kegiatan-kegiatan dengan anggota jamaah Aremania memicu reaksi emosional yang kuat dari jamaah, yang kemudian berujung pada perubahan perilaku pada saat itu.

c. **Peran Dukungan Sosial**

Selain kedua jalur persuasi ini, dukungan sosial dari sesama jamaah juga memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi perubahan perilaku. Anggota Jamaah merasa lebih termotivasi untuk terus berperilaku positif ketika mereka didukung oleh komunitas yang juga berusaha memperbaiki diri. Lingkungan Jamaah Aremania yang erat dan penuh

dengan saling dukung membantu menjaga semangat anggota untuk tetap melakukan perbaikan diri.

Berdasarkan ulasan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku jamaah yang dipicu oleh pesan emosional memiliki potensi untuk memicu respon instan, namun untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang lebih holistik. Mengintegrasikan aspek emosional dengan refleksi mendalam dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebebasan memilih dan keterhubungan dapat memperkuat motivasi intrinsik individu. Dengan demikian, penyampaian pesan yang tidak hanya mengandalkan daya tarik emosional, tetapi juga mendorong pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku yang tahan lama di kalangan jamaah.

2. Teori Pengaruh Sosial dalam Konteks Jamaah Aremania: Memahami Dinamika Perubahan Perilaku

Selanjutnya perubahan perilaku juga dapat dijelaskan dengan salah satu teori psikologi sosial, yaitu Teori Pengaruh Sosial (*Social Influence Theory*) menggambarkan bagaimana individu dipengaruhi oleh

kelompok sosial dan lingkungan mereka. Harvard Herbert Kelman (1958) seorang psikolog mengidentifikasi teori ini mencakup tiga aspek utama: kepatuhan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*).¹³⁵ Dalam konteks Jamaah Aremania, teori ini memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana anggota komunitas ini dipengaruhi oleh norma dan nilai kelompok mereka. Berikut adalah analisis mendalam berdasarkan tahapan teori pengaruh sosial:

a. Kepatuhan (Compliance)

Kepatuhan adalah tahap awal dalam proses pengaruh sosial di mana individu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan kelompok sebagai respons terhadap tekanan sosial atau keinginan untuk diterima. Kelman (1958) mendefinisikan kepatuhan sebagai bentuk pengaruh sosial di mana individu mengikuti tuntutan kelompok untuk mendapatkan persetujuan atau menghindari penolakan, meskipun mereka mungkin tidak benar-benar setuju dengan nilai-nilai atau norma yang diadopsi.¹³⁶

¹³⁵ Kelman, "Compliance, Identification, and Internalization Three Processes of Attitude Change."

¹³⁶ Kelman.

Dalam konteks Jamaah Aremania, kepatuhan dapat diamati pada anggota baru yang mulai terlibat dalam aktivitas kelompok untuk mendapatkan pengakuan dari sesama anggota. Misalnya, anggota baru mungkin menghadiri acara keagamaan, bergabung dalam dukungan untuk Arema FC, atau mengikuti kegiatan sosial lainnya yang diadakan oleh komunitas. Mereka melakukan ini untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok dan memenuhi harapan kelompok, meskipun mereka mungkin belum sepenuhnya memahami atau menyetujui nilai-nilai yang mendasari tindakan tersebut. Walaupun begitu, dalam komunitas Jamaah Aremania tidak ada paksaan atau tekanan secara langsung kepada anggotanya, karena itu mereka merasa nyaman ada di dalamnya.

Penelitian oleh Cialdini et al. (1990) mengenai pengaruh sosial dan kepatuhan menunjukkan bahwa individu sering mematuhi norma kelompok sebagai upaya untuk mendapatkan afiliasi sosial atau menghindari konflik dengan anggota kelompok lainnya.¹³⁷ Hal ini dapat diamati dalam

¹³⁷ Robert Cialdini, Raymond Reno, dan Carl Kallgren, "A Focus Theory of Normative Conduct: Recycling the Concept of Norms to Reduce Littering in Public Places," *Journal of Personality and Social Psychology* 58 (1 Juni 1990): 1015–26, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.6.1015>.

Jamaah Aremania di mana anggota baru mengikuti norma kelompok meskipun mereka belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Contoh nyata dari kepatuhan dalam Jamaah Aremania adalah ketika anggota baru mulai mengenakan menghadiri acara komunitas, meskipun mereka mungkin belum sepenuhnya memahami makna atau nilai acara tersebut, akan tetapi kenyamanan di dalamnya mengarahkan mereka untuk menuju kepada hal-hal yang positif. Kepatuhan ini bertujuan untuk memenuhi ekspektasi kelompok dan memperoleh pengakuan dari anggota lainnya.

Kepatuhan merupakan langkah penting dalam proses sosial. Meskipun awalnya mungkin tampak hanya sebagai bentuk adaptasi untuk diterima, kepatuhan bisa menjadi fondasi untuk membangun keterlibatan yang lebih mendalam dalam kelompok. Melalui kepatuhan, anggota baru mulai memahami dinamika kelompok dan secara bertahap mulai mengintegrasikan nilai-nilai kelompok dalam perilaku mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa kepatuhan ini harus disertai dengan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam untuk mencapai keterlibatan yang autentik.

b. Identifikasi (Identification)

Tahap identifikasi terjadi ketika individu mulai meniru perilaku, nilai, dan sikap kelompok karena mereka ingin menjalin hubungan atau identifikasi dengan kelompok tersebut. Kelman (1958) menjelaskan bahwa identifikasi terjadi ketika individu tidak hanya mengikuti norma kelompok tetapi juga mulai melihat kelompok sebagai bagian dari identitas mereka sendiri.¹³⁸ Dalam konteks Jamaah Aremania, anggota mungkin mulai merasakan bahwa identitas mereka sebagai pendukung Arema FC dan sebagai pemuda desa Pagedangan sangat penting bagi mereka.

Pada tahap identifikasi, anggota mulai menginternalisasi peran mereka dalam kelompok dan merasa terhubung secara emosional dengan kelompok tersebut. Mereka mulai memahami dan menghargai nilai-nilai serta norma kelompok dan merasa bahwa menjadi bagian dari kelompok tersebut adalah aspek penting dari siapa mereka. Ini bukan hanya tentang mengikuti aturan kelompok, tetapi juga tentang merasakan keterikatan emosional dan pribadi dengan kelompok.

¹³⁸ Kelman, "Compliance, Identification, and Internalization Three Processes of Attitude Change."

Penelitian oleh Hogg dan Abrams (1988) mengenai identifikasi sosial menunjukkan bahwa individu yang mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan lebih berkomitmen terhadap norma-norma kelompok.¹³⁹ Dalam Jamaah Aremania, anggota yang telah lama terlibat mungkin mulai mengadopsi nilai-nilai kelompok, seperti dukungan penuh untuk Arema FC dan komitmen terhadap kegiatan sosial dan keagamaan. Mereka mungkin merasa bahwa identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Aremania adalah bagian dari siapa mereka, dan mereka mulai mengadopsi sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai kelompok.

Identifikasi ini sering diiringi dengan perasaan kebanggaan dan kepemilikan terhadap kelompok. Anggota yang sudah mengidentifikasi dengan kelompok mungkin merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Mereka mungkin juga mulai meniru perilaku dan sikap anggota yang lebih

¹³⁹ Michael A. Hogg dan Dominic Abrams, *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*, Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes (Florence, KY, US: Taylor & Frances/Routledge, 1988).

senior atau berpengaruh dalam komunitas, sehingga memperkuat keterikatan mereka dengan kelompok.

Identifikasi tampaknya merupakan fase kritis dalam perkembangan hubungan anggota dengan kelompok. Ini adalah saat di mana hubungan emosional yang lebih dalam terbentuk, memungkinkan individu merasa sebagai bagian integral dari kelompok. Identifikasi menciptakan rasa memiliki yang kuat dan memotivasi anggota untuk berperan aktif dalam menjaga dan mempromosikan nilai-nilai kelompok. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa identifikasi ini tidak hanya bersifat superficial, tetapi juga mencerminkan pemahaman dan komitmen yang tulus terhadap nilai-nilai kelompok.

c. Internalisasi (Internalization)

Pada tahap internalisasi, nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dipelajari dari kelompok tidak lagi hanya diadopsi karena tekanan sosial atau identifikasi dengan kelompok, tetapi karena individu benar-benar mempercayai dan menerima nilai-nilai tersebut sebagai milik mereka sendiri.¹⁴⁰ Dalam konteks

¹⁴⁰ Kelman, "Compliance, Identification, and Internalization Three Processes of Attitude Change."

Jamaah Aremania, anggota yang telah mencapai tahap internalisasi akan merasa bahwa mendukung Arema FC, terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan mempromosikan nilai-nilai moral adalah bagian penting dari siapa mereka sebagai individu.

Internalisasi melibatkan penerimaan mendalam terhadap nilai-nilai kelompok, sehingga individu akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut bahkan di luar konteks kelompok. Ini berarti bahwa perilaku dan sikap yang diperoleh dari kelompok menjadi bagian integral dari identitas pribadi individu. Anggota Jamaah Aremania yang telah menginternalisasi nilai-nilai kelompok mungkin akan menunjukkan dukungan dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas dengan penuh keyakinan, bahkan jika mereka tidak lagi mendapat dorongan eksternal untuk melakukannya.

Proses internalisasi berhubungan dengan penguatan identitas pribadi dan peningkatan komitmen terhadap nilai-nilai kelompok. Individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai kelompok sering menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks.¹⁴¹ Dalam

¹⁴¹ Anggi Prakas Eka Panjalu dkk., “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri,” *Risalah*,

Jamaah Aremania, contoh dari internalisasi adalah ketika anggota merasa bahwa dukungan terhadap Arema FC dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan adalah bagian dari identitas mereka yang tidak terpisahkan. Mereka mungkin secara aktif mempromosikan nilai-nilai kelompok kepada orang lain, terlibat dalam kegiatan amal atau pengembangan komunitas, dan membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai kelompok dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam pandangan peneliti, internalisasi adalah hasil akhir yang diidamkan dari proses pengaruh sosial. Ini menandakan bahwa individu telah sepenuhnya menyerap dan mengintegrasikan nilai-nilai kelompok ke dalam identitas pribadi mereka. Internalisasi membawa komitmen yang mendalam dan bertahan lama terhadap kelompok, memungkinkan individu untuk berperan aktif dalam memajukan dan melestarikan nilai-nilai kelompok di luar batasan situasi sosial spesifik. Proses ini juga menunjukkan kekuatan pengaruh sosial dalam membentuk identitas pribadi dan komitmen jangka panjang terhadap nilai-nilai kelompok.

Dengan memahami teori pengaruh sosial serta implementasi dalam konteks komunitas Jamaah Aremania dapat memberikan menjelaskan perubahan perilaku anggota sejalan dengan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan

1. Pembinaan Pemuda

Program pembinaan pemuda dalam Jamaah Aremania merupakan implementasi yang nyata dari teori pengaruh sosial. Melalui program ini, anggota baru menunjukkan kepatuhan dengan mengikuti norma dan aturan kelompok, seperti menghadiri pelatihan kepemimpinan dan kegiatan sosial. Seiring waktu, mereka mulai mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok dan merasa bahwa dukungan terhadap Arema FC dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan adalah bagian dari identitas mereka. Proses ini juga mendorong internalisasi nilai-nilai kelompok, di mana anggota merasa tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai tersebut.

Program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan pribadi tetapi juga pada pembentukan identitas sosial yang kuat. Hal ini menciptakan lingkungan di mana anggota merasa terhubung secara emosional dengan kelompok, meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai

kegiatan, dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai kelompok.

Dari sudut pandang peneliti, program pembinaan pemuda sebagai langkah strategis untuk memastikan keberlangsungan dan kekuatan komunitas. Program ini tidak hanya mengembangkan individu tetapi juga memperkuat jalinan sosial dalam komunitas. Melalui pembinaan, anggota baru tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis tetapi juga merasakan makna dan tujuan yang lebih besar dalam komunitas. Ini memperkuat rasa memiliki dan mendorong kontribusi aktif yang berkelanjutan.

2. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan merupakan manifestasi dari proses identifikasi dan internalisasi. Anggota Jamaah Aremania yang telah mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok mungkin secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti kegiatan amal, pengembangan masyarakat, dan acara keagamaan. Mereka mungkin juga merasa bahwa partisipasi dalam kegiatan ini adalah bagian dari

identitas mereka dan merupakan bentuk tanggung jawab sosial.

Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota tetapi juga berkontribusi pada pengembangan komunitas secara keseluruhan. Melalui keterlibatan aktif, anggota dapat mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelompok, dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai kelompok.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan adalah salah satu cara terbaik untuk memperkuat rasa identitas dan tanggung jawab anggota. Kegiatan ini memungkinkan individu untuk melihat dampak langsung dari kontribusi mereka, meningkatkan rasa pencapaian dan kepuasan pribadi. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas memperkuat ikatan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan rasa komunitas yang lebih kuat.

3. Pengaruh pada Identitas Individu dan Sosial

Perubahan perilaku yang terjadi dalam Jamaah Aremania juga berdampak pada identitas individu dan sosial. Proses kepatuhan, identifikasi, dan internalisasi berkontribusi pada pembentukan identitas sosial yang kuat, di mana anggota merasa terhubung secara emosional dengan kelompok dan

mengadopsi nilai-nilai kelompok sebagai bagian dari identitas mereka. Ini memperkuat komitmen mereka terhadap kelompok dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan komunitas.

Identitas sosial yang terbentuk melalui proses ini juga mempengaruhi cara anggota berinteraksi dengan kelompok sosial lainnya. Mereka mungkin membawa nilai-nilai dan sikap kelompok ke dalam interaksi dengan kelompok sosial lain, menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan berkontribusi pada pengembangan identitas sosial yang lebih luas.

Peneliti memandang bahwa identitas sosial yang kuat yang terbentuk melalui proses ini tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga komunitas secara keseluruhan. Identitas sosial yang solid memperkuat kohesi kelompok, meningkatkan partisipasi aktif, dan mengurangi konflik internal. Ini juga membantu anggota menghadapi tantangan eksternal dengan lebih baik, karena mereka merasa didukung oleh komunitas yang kuat dan terhubung.

Oleh karena itu, teori Pengaruh Sosial oleh Herbert Kelman memberikan kerangka yang berguna untuk memahami perubahan perilaku dalam komunitas seperti Jamaah Aremania. Dengan menganalisis tahapan kepatuhan, identifikasi, dan

internalisasi, kita dapat melihat bagaimana individu dalam komunitas ini berkembang dari sekadar mengikuti norma kelompok hingga benar-benar menginternalisasi nilai-nilai kelompok dalam identitas mereka.

Kepatuhan merupakan langkah awal yang penting dalam proses ini, karena memungkinkan anggota baru untuk mulai beradaptasi dan diterima dalam kelompok. Identifikasi menunjukkan bahwa anggota mulai merasa terhubung secara emosional dan menganggap kelompok sebagai bagian dari identitas mereka. Internalisasi menandakan bahwa nilai-nilai kelompok telah menjadi bagian integral dari identitas pribadi individu, yang memotivasi keterlibatan aktif dan komitmen jangka panjang terhadap kelompok.

Implementasi teori ini dalam konteks Jamaah Aremania menunjukkan bahwa program pembinaan pemuda, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta pengembangan identitas sosial yang kuat berkontribusi pada dinamika komunitas yang sehat dan berkelanjutan. Dengan memahami dan menerapkan teori pengaruh sosial, kita dapat lebih baik mendukung anggota komunitas dalam proses integrasi dan pengembangan mereka, serta

membangun komunitas yang lebih solid dan terhubung.

Proses ini bukan hanya tentang adopsi nilai-nilai kelompok tetapi juga tentang membangun rasa identitas dan tanggung jawab yang lebih besar. Proses ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan komunitas yang lebih kohesif dan mendukung. Dengan demikian, teori pengaruh sosial tidak hanya relevan untuk memahami dinamika kelompok tetapi juga untuk merancang strategi yang efektif dalam membangun dan memelihara komunitas yang sehat.

D. Perubahan Perilaku Jamaah Aremania dalam Analisis Perspektif Dakwah

Selanjutnya, pendekatan teori dakwah juga memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana komunitas ini tidak hanya mengubah perilaku individu tetapi juga mempengaruhi perubahan sosial yang lebih luas.¹⁴² Teori dakwah menyoroti pentingnya menyebarkan nilai-nilai yang positif dan membangun identitas kolektif yang kuat dalam masyarakat. Jamaah Aremania dapat dilihat sebagai agen dakwah yang mengedukasi dan menginspirasi anggotanya

¹⁴² Ariyanto dan Achfandhy, "Dakwah Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Multikultur," 219.

untuk menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kesetiaan, sportivitas, dan kerjasama. Melalui dukungan mereka terhadap tim dan partisipasi dalam kegiatan sosial, komunitas ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk transformasi positif individu, tetapi juga berkontribusi pada perubahan budaya yang lebih luas dalam masyarakat sepak bola dan di luar itu. Dengan demikian, pendekatan dakwah dalam konteks Jamaah Aremania menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas ini bukan hanya tentang mendukung tim, tetapi juga tentang mempromosikan nilai-nilai yang baik dan memainkan peran aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

Teori dakwah berakar dari prinsip-prinsip agama dan sosial yang menekankan pentingnya menyebarkan pesan moral dan etika kepada individu dan komunitas. Dalam konteks Jamaah Aremania, pendekatan ini memanifestasikan diri dalam berbagai cara, mulai dari dukungan terhadap tim sepak bola hingga partisipasi dalam kegiatan sosial. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pengaruh internal terhadap anggota komunitas, tetapi juga dampaknya pada masyarakat luas melalui aktivitas sosial yang melibatkan berbagai pihak.

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah individu atau kelompok yang menyampaikan pesan dakwah. Dalam hal ini, subjek dakwah adalah pemimpin dan anggota yang sudah baik

dalam memberikan keteladanan dalam Jamaah Aremania. Para pemimpin komunitas ini berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya menunjukkan teladan melalui tindakan mereka tetapi juga memberikan motivasi dan arahan kepada anggota lainnya. Mereka berperan penting dalam mengedukasi anggota melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan, memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai seperti sportivitas, kerjasama, dan kesetiaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemimpin komunitas, sebagai subjek dakwah, seringkali memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku dan sikap anggota. Melalui kepemimpinan yang inspiratif dan keputusan yang bijaksana, mereka menetapkan standar dan norma yang harus diikuti oleh anggota komunitas. Ini termasuk bagaimana mereka menyampaikan pesan-pesan dakwah dan membimbing anggota dalam mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan.

2. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah individu atau kelompok yang menjadi target dari pesan dakwah. Dalam konteks Jamaah Aremania, objek dakwah mencakup baik anggota komunitas mereka sendiri, khususnya penggemar sepak bola dan masyarakat sekitar. Dengan menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai positif, Jamaah Aremania

berusaha mempengaruhi perilaku dan pandangan orang-orang dalam lingkungan mereka, memperkuat nilai-nilai tersebut di kalangan penggemar sepak bola dan masyarakat pada umumnya.

Kegiatan dakwah mereka melibatkan berbagai bentuk interaksi dengan masyarakat. Misalnya, melalui dukungan terhadap tim sepak bola, mereka tidak hanya menunjukkan semangat melakukan dukungan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti positif baik secara sosial maupun spiritual. Partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana dan program amal, menunjukkan komitmen mereka untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah mencakup isi pesan yang disampaikan kepada objek dakwah. Dalam hal Jamaah Aremania, materi dakwah berfokus pada nilai-nilai seperti perubahan, kesetiaan, kerjasama, dan rasa tanggung jawab sosial. Pesan-pesan ini disampaikan melalui berbagai aktivitas komunitas, termasuk dukungan penuh terhadap tim sepak bola, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan upaya untuk membangun komunitas yang harmonis dan suportif. Materi dakwah ini bertujuan untuk membentuk karakter individu dan mengembangkan budaya positif di lingkungan mereka.

Pesan-pesan dakwah ini seringkali dikomunikasikan melalui berbagai baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya, dalam setiap pertandingan sepak bola, para anggota Jamaah Aremania menunjukkan dukungan mereka dengan penuh semangat, yang mengirimkan pesan tentang pentingnya perubahan positif, kesetiaan dan solidaritas. Selain itu, mereka juga aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung berbagai inisiatif kemanusiaan, yang menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab sosial dan kerjasama.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah. Jamaah Aremania menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan pesan-pesan mereka, termasuk:

- **Teladan:** Anggota komunitas menunjukkan nilai-nilai yang dipegang melalui tindakan nyata, seperti partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Teladan ini berfungsi sebagai model bagi anggota lainnya untuk mengikuti. Dengan menjadi contoh yang baik, pemimpin dan anggota dapat mempengaruhi perilaku anggota yang lebih baru atau kurang berpengalaman.

- **Kegiatan Sosial:** Melalui partisipasi dalam kegiatan amal, penggalangan dana, dan acara komunitas, mereka menyebarkan nilai-nilai sosial yang positif. Kegiatan sosial ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan komunitas tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Melalui kegiatan ini, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan.
- **Komunikasi dan Sosialisasi:** Menggunakan pertemuan komunitas, dan interaksi sehari-hari untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dan menginspirasi anggota untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadi sarana yang sangat efektif dalam menghubungkan anggota dan menyebarkan pesan dakwah.

Dalam penerapannya Jamaah Aremania tidak melakukan tekanan atau paksaan kepada para anggotanya sehingga ini termasuk pada metode dakwah bil hikmah, yakni tidak ada unsur paksaan. Disisi lain metode dakwah bil mauidhotil hasanah juga dimanifestasikan dalam kegiatan Istighatsah yang setelahnya terdapat pesan-pesan agama di dalamnya.

5. Sarana Dakwah

Sarana dakwah adalah alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Dalam kasus Jamaah Aremania, sarana dakwah mencakup:

- Komunitas: Jamaah Aremania bisa dikatakan sebagai sarana pemuda pagedangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Maka secara tidak langsung adanya komunitas ini menjadi sarana yang bagus untuk mengumpulkan mereka dalam ranah pengembangan karakter anggota.
- Acara-acara Komunitas: pertemuan rutin iatighotsah, dan kegiatan sosial lainnya yang berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan mengembangkan rasa kebersamaan di antara anggota. Acara-acara ini seringkali menjadi momen kunci untuk memperkuat ikatan sosial dan menyebarkan pesan dakwah.

Dengan mempertimbangkan unsur-unsur dakwah ini, kita dapat melihat bahwa Jamaah Aremania tidak hanya berperan sebagai pendukung tim sepak bola tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Melalui peran mereka sebagai subjek dakwah, mereka memfokuskan materi dakwah pada nilai-nilai positif seperti kesetiaan dan sportivitas. Metode dakwah yang mereka gunakan termasuk teladan, kegiatan sosial, dan komunikasi aktif, dengan sarana dakwah seperti media sosial dan atribut

komunitas. Ini membuktikan bahwa dukungan mereka terhadap tim sepak bola juga berfungsi sebagai platform untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebaikan dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif dalam masyarakat dalam berbagai hal berikut:

1. Penyebaran Nilai-nilai Positif

Dakwah bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai positif yang mendukung pembangunan karakter dan integritas individu. Jamaah Aremania, sebagai komunitas pendukung tim sepak bola, mengedukasi dan menginspirasi anggotanya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kesetiaan, sportivitas, dan kerjasama. Dalam konteks ini, dakwah terlihat dalam upaya mereka untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam interaksi sehari-hari di arena olahraga dan di luar itu. Hal ini bukan hanya tentang mendukung tim secara fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mempromosikan sikap positif.

Melalui berbagai inisiatif, Jamaah Aremania menyebarluaskan nilai-nilai tersebut dengan cara yang menarik dan relevan bagi anggota komunitas mereka. Misalnya, mereka mengorganisir berbagai acara sosial yang tidak hanya memberikan dukungan kepada tim tetapi juga melibatkan anggota dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini

menciptakan kesempatan bagi anggota untuk berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar, sambil memperkuat rasa identitas dan solidaritas di antara mereka.

2. Perubahan Sosial yang Positif

Dakwah tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas. Jamaah Aremania, melalui dukungan mereka terhadap tim dan kegiatan sosial, turut membentuk perbaikan karakter terhadap pemuda disana. Dengan mempromosikan nilai-nilai seperti perubahan, kesetiaan, dan tanggung jawab, mereka berperan dalam menciptakan norma-norma yang mempengaruhi berinteraksi dan berperilaku. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial memperkuat kontribusi mereka terhadap perubahan budaya yang lebih luas.

Perubahan sosial yang positif ini terlihat dalam cara berperilaku dan berinteraksi satu sama lain yang telah meninggalkan perilaku atau kebiasaan negative seperti mabuk, judi dsb. Dengan mempromosikan nilai-nilai sosial dan spiritual, Jamaah Aremania membantu mengatasi salah masalah sosial yang ada disana. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial juga berfungsi sebagai contoh

positif bagi komunitas lain, menunjukkan bahwa dukungan tim sepak bola dapat berfungsi sebagai platform untuk kebaikan sosial.

3. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial

Salah satu aspek dakwah adalah keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk kebaikan masyarakat. Jamaah Aremania tidak hanya fokus pada dukungan tim sepak bola tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Partisipasi ini menunjukkan bahwa komitmen mereka terhadap nilai-nilai kebaikan yang meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial, seperti penggalangan dana untuk amal, dukungan untuk masyarakat yang membutuhkan, dan kegiatan positif lainnya.

Melalui kegiatan sosial ini, Jamaah Aremania tidak hanya menunjukkan dukungan mereka terhadap tim tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Kegiatan sosial yang mereka lakukan sering kali melibatkan kerjasama dengan organisasi lain dan masyarakat setempat, memperluas dampak positif dari keterlibatan mereka. Ini menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki komitmen yang kuat terhadap kebaikan sosial dan tidak hanya berfokus pada kepentingan internal mereka.

Oleh karena itu, pendekatan teori dakwah dalam konteks Jamaah Aremania menawarkan perspektif yang mendalam mengenai peran mereka dalam masyarakat. Tidak hanya sebagai pendukung tim, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mengedukasi dan memotivasi anggotanya untuk menerapkan nilai-nilai positif. Melalui berbagai metode dakwah dan sarana yang digunakan, Jamaah Aremania berhasil menciptakan perubahan yang signifikan dalam komunitas sepak bola dan masyarakat sekitar.

Partisipasi dalam komunitas seperti Jamaah Aremania menunjukkan bagaimana dukungan terhadap tim sepak bola bisa menjadi lebih dari sekadar kegiatan hiburan. Ini adalah platform yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam transformasi sosial, menyebarkan nilai-nilai kebaikan, dan berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang kuat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dakwah, Jamaah Aremania membuktikan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas tidak hanya meningkatkan pengalaman individu tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Melihat dari sudut pandang ini, peran Jamaah Aremania sebagai agen dakwah dalam konteks

komunitas sepak bola menjadi sangat signifikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendukung tim, tetapi juga sebagai pelopor perubahan sosial dan pembangun budaya positif. Komitmen mereka terhadap nilai-nilai seperti kesetiaan, sportivitas, dan kerjasama memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan komunitas sepak bola dan masyarakat luas. Ini adalah contoh nyata bagaimana komunitas olahraga dapat memainkan peran aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan membentuk karakter individu.

Dari analisis ini, jelas bahwa partisipasi dalam komunitas seperti Jamaah Aremania tidak hanya memberikan keuntungan pribadi bagi anggotanya tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat. Melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan penggunaan metode dakwah yang efektif, mereka berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis. Ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap tim sepak bola, ketika dilakukan dengan cara yang benar, dapat menjadi alat yang kuat untuk perubahan sosial yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menginvestigasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap transformasi perilaku individu yang menjadi anggota komunitas Jamaah Aremania. Temuan utama menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas ini tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga mempengaruhi perubahan positif dalam perilaku anggota.

Temuan dalam penelitian ini faktor-faktor perubahan perilaku terjadi sebab faktor internal dan eksternal. **Faktor internal** meliputi keyakinan dan nilai-nilai individu, motivasi serta kesadaran diri, pengalaman hidup dan umur, perasaan malu atas kebiasaan buruk. **faktor eksternal** mencakup dukungan kelompok atau lingkungan sosial mengelilingi mereka, keluarga, keadaan ekonomi. Dan faktor-faktor tersebut berkerja maksimal setelah mereka menjadi anggota komunitas Jamaah Aremania. Artinya faktor komunitas/kelompok atau lingkungan sosial menjadi faktor yang berperan besar dalam perubahan perilaku mereka.

Dalam analisis menggunakan teori komunikasi persuasif, perubahan perilaku jamaah terjadi melalui dua mekanisme persuasi utama yang dijelaskan dalam teori Elaboration Likelihood Model, yaitu jalur sentral dan jalur periferal. Pada jalur sentral dipengaruhi oleh kredibilitas tokoh atau ustaz dan

relevansi pesan, sedangkan pada jalur periferal dipengaruhi oleh gaya interaksi dan suasana emosional.

Selain itu, teori pengaruh sosial menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam komunitas sebagai faktor signifikan dalam perubahan perilaku. Dukungan sosial dan norma kelompok tidak hanya memperkuat identifikasi individu dengan kelompok, tetapi juga mengarahkan mereka menuju perilaku yang lebih produktif dan mendukung. Proses ini didukung oleh pendekatan dakwah, di mana komunitas ini berfungsi sebagai agen yang menyebarkan nilai-nilai positif kepada anggotanya, seperti semangat persaudaraan dan sportivitas dalam mendukung tim kesayangan mereka.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya memanfaatkan potensi komunitas suporter untuk mempromosikan nilai-nilai positif dan mendorong perubahan perilaku yang bermanfaat dalam masyarakat luas. Penelitian ini menyarankan agar komunitas suporter dimanfaatkan secara strategis untuk tujuan tersebut dan mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang komunikasi penyiaran Islam terkait dinamika komunitas dan pengaruh sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardial, Ardial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Becker, Gary S. *The Economic Approach to Human Behavior*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1978.
- Erikson, Erik H. "Identity and The Life Cycle." *Psychological Issues* 1 (1959): 1–171.
- Hidayat, Komaruddin, dan Khoiruddin Bashori. *Psikologi Sosial: Aku, Kami, dan Kita*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Hobsbawm, Eric J. *Globalisation, Democracy and Terrorism*. Boston: Little, Brown, 2007.
- Hogg, Michael A., dan Dominic Abrams. *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes. Florence, KY, US: Taylor & Frances/Routledge, 1988.
- IFE, James William; *Community Development: Creating Community Alternative Vision Analysis and Practice*. Melbourne: Longman, 1995. http://lib.pps.uin-suka.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3718&keywords=
- Irfan, Irfan, Nurhasanah Nurhasanah, dan Azhar Azhar. "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat (Studi Di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima)." *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 1 (11 Juni 2021): 78–86. <https://doi.org/10.33627/es.v4i1.492>.
- Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Gorontalo: CV. Absolut Media, 2017.
- Kristanto, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 2008.
- Maryam, Effy Wardati. *Psikologi Sosial Jilid I*. Sidoarjo: UMSIDA

- Press, 2018.
- Maryam, Effy Wardati. *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.
- Masruuroh, Lina. *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Scopindo Media Pustaka, t.t.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Morisan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenada Media Grup, 2013.
- Mulyati, Amin. *Metodologi Dakwah*. Makasar: Alaudin University Press, 2016.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nurhidayah, Rika E., Wawan Herry Setyawan, Efendi Yusuf, Wawan Herry Setyawan, dan Subhan Purwadinata. *Membangun Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat*. Samarinda, Indonesia: PT. Gaptek Media Pustaka, 2022.
- Petty, Richard E., dan John T. Cacioppo. "The Elaboration Likelihood Model of Persuasion." Dalam *Advances in Experimental Social Psychology*, disunting oleh Leonard Berkowitz, 19:123–205. Academic Press, 1986. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60214-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60214-2).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ritonga, M. Husni. *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Nuansa Cendekia, 2023.
- Shalih, Abdul Aziz ibn Fauzan ibn. *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Qisthi Press, 2016.
- Sholihin, Mahfud. *Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Suatan, Alexandra Tatgyana, dan Irwansyah Irwansyah. "Studi Review Sistematis: Aplikasi Teori Disonansi Kognitif Dan Upaya Reduksinya Pada Perokok Remaja." *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI* 5, no. 1 (12 Juni 2021): 72–82. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1556>.

- Subasman, Iman, dan Faat Nasyiruddin. *Transformasi Napi Menjadi Santri: Analisis Implementasi Transtheoretical Model Di Pesantren At Tawwabin Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kuningan Jawa Barat*), 2019.
- Suciati, Intan. "Proses Komunikasi Perempuan Muslim Anggota Komunitas Yukngaji Regional Solo untuk Membangun Identitas Baru dalam Berhijrah." Thesis, UNS (Sebelas Maret University), 2021.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/98003/Proses-Komunikasi-Perempuan-Muslim-Anggota-Komunitas-Yukngaji-Regional-Solo-untuk-Membangun-Identitas-Baru-dalam-Berhijrah>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi penelitian kualitatif. Dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Swarjana, I Ketut. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi*. Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2022.
- Zakariya, Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah, Juz IV*. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Jurnal:

- "Encyclopedia: Encyclopedia Britannica CD 98 Britannica Online." *JAMA* 279, no. 17 (6 Mei 1998): 1409.
<https://doi.org/10.1001/jama.279.17.1409-JBK0506-6-1>.
- Abdi, Nur Syahdi, Andi Agustang, dan Firdaus W. Suhaeb. "Dakwah Islam Dan Perubahan Perilaku Muslim Milenial (Studi Pada Kajian Dakwah Assunnah Di Kota Makassar)." *Phinisi Integration Review* 5, no. 1 (28 Februari 2022): 15–23.
<https://doi.org/10.26858/pir.v1i1.31496>.
- Achadah, Alif. "Peran 'Jama'ah Aremania' Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kabupaten Malang." *AL-WIJDAN* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 46–56. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.429>.
- Ajzen, Icek. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational*

- Behavior and Human Decision Processes*, Theories of Cognitive Self-Regulation, 50, no. 2 (1 Desember 1991): 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Ardiansyah, Faisal. "Perubahan Perilaku Islami Melalui Aktivitas Sosio Religius pada Anggota Komunitas Bikers Muslim Malang Raya Prespektif Kontruksi Sosial." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/45812/>.
- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (25 Desember 2020): 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.
- Ariyanto, Budi, dan Mochammad Irfan Achfandhy. "Dakwah Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Multikultur." *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (30 Desember 2022): 212–20. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.95>.
- Azis, Abdul. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 197–234.
- Aziz, Ishak Abd. "Transformasi Perilaku Masyarakat Beragama Dalam Kabupaten Batanghari Jambi." *Kontekstualita* 33, no. 01 (23 Agustus 2018): 43–62. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v33i1.44>.
- Azwar, Muhammad, dan Lilis Widiastuty. "Pengaruh Terapi Komunitas Terhadap Perubahan Perilaku Penyalahguna Narkoba di Layanan Rehabilitasi Yayasan Mitra Husada Kota Makassar." *UNM Environmental Journals* 4, no. 1 (26 Desember 2020): 42–46. <https://doi.org/10.26858/uej.v4i1.22537>.
- Bandura, Albert. "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral change." *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>.
- Bari, Andriansyah, dan Randy Hidayat. "Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget." *MOTIVASI* 7, no. 1 (4 Februari 2022): 8–14. <https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4303>.
- Cialdini, Robert, Raymond Reno, dan Carl Kallgren. "A Focus Theory of Normative Conduct: Recycling the Concept of Norms to

- Reduce Littering in Public Places." *Journal of Personality and Social Psychology* 58 (1 Juni 1990): 1015–26. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.6.1015>.
- Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dalman, H. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media, 2013. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=M3CpBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:GiLC6rX-_8oJ:scholar.google.com&ots=uolDhR1_02&sig=9D-rClKpZWQOyEJMEy78ieovy4.
- Deci, Edward L., Richard Koestner, dan Richard M. Ryan. "A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation." *Psychological Bulletin* 125, no. 6 (1999): 627–68. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>.
- Deutsch, Morton, dan Harold B. Gerard. "A Study of Normative and Informational Social Influences Upon Individual Judgment." *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 51, no. 3 (1955): 629–36. <https://doi.org/10.1037/h0046408>.
- Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, dan Wardatul Azmi. "Interaksionisme Simbolik Dan Praktamis." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (1 April 2024): 1088–95. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.
- Fauzi. "Urgensi Komunikasi Dalam Dakwah." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (31 Desember 2023): 117–31. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i2.2432>.
- Granovetter, Mark S. "The Strength of Weak Ties." *American Journal of Sociology* 78, no. 6 (Mei 1973): 1360–80. <https://doi.org/10.1086/225469>.
- Hakim, Muhamad Lukman. "Aremania: Suatu Bentuk Identitas Pemersatu Kaum Muda Kota Malang Tahun 1992-2000."

- Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19, no. 1 (20 Juni 2017): 119–30. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.387>.
- Hanafi, Rudi, Dwi Desi Uryatul Jannah, Jami'atus Sholeha, Fachri Nur Hidayah, dan Rani Isnaini. "Strategi Komunikasi Persuasif antara Da'i Dan Mad'u Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah." *International Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (23 Juni 2022): 152–202. <https://doi.org/10.47902/ijic.v1i1.199>.
- Harmia, Citra Dewi. "Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (31 Oktober 2023): 245–57. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.649>.
- Hemakumara, Gpts, dan Rainis Ruslan. "Spatial Behaviour Modelling of Unauthorised Housing in Colombo, Sri Lanka" 25 (26 September 2018): 91–107. <https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.2.5>.
- Hidayat, Ansori. "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (22 Desember 2019): 175–93. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1716>.
- Karimatunnisa, Aisyah, dan Nurmala K. Pandjaitan. "Peran Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 3 (15 Mei 2018): 333–46. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.333-346>.
- Kelman, Herbert C. "Compliance, Identification, and Internalization Three Processes of Attitude Change." *Journal of Conflict Resolution* 2, no. 1 (1 Maret 1958): 51–60. <https://doi.org/10.1177/002200275800200106>.
- Kuswandi, Iwan, Mafruhah Mafruhah, Adirasa Prasetya, dan Wildan Prasasti. "Perubahan Perilaku Sosial Komunitas Punk Di Pelabuhan Kalianget Melalui BK Di Luar Sekolah." *SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 2, no. 1 (2 Agustus 2021): 50–62. <https://doi.org/10.36379/shine.v2i1.185>.
- Maheswaran, Durairaj, dan Shelly Chaiken. "Promoting Systematic Processing in Low-Motivation Settings: Effect of Incongruent Information on Processing and Judgment." *Journal of Personality and Social Psychology* 61, no. 1 (1991): 13–25.

- <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.1.13>.
- Melati, Maria Rona Ayu Sekar, dan Gendon Barus. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Rantau : (Studi Deskripsi Korelasi Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2023 Prodi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)." *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (26 Juli 2024): 74–85. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.615>.
- Tafsir, Rahab bin, dan Agnes Fitria Widiyanto. "Pengujian Model Pengaktivasian Norma Personal dalam Perspektif Pemasaran Sosial." *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 1 (8 Juni 2015): 177–90. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1306>.
- Utomo, Anggayuh Gesang, Kevin Rizki Emilio, dan Nabila Sekar Arum Hasanah. "Implementasi Prinsip Persuasif Robert Cialdini Dalam Figur Rasulullah SAW." *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 6, no. 2 (29 Desember 2023): 113–21. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i2.204>.
- Widyasmoro, Hari. "Pengaruh Pendidikan Akhlak Berbasis Budaya Jawa Terhadap Perilaku Remaja Di Kediri." *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 03 (5 November 2023): 86–93. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.121>.
- Yudha, Muhammad Ryan Citra, Anang Hardiyanto, Bayu Dewasto, Yoga Baskara Jaya, Aulia Setyaningrum, dan Arkham Hidayat. "Transformasi Perilaku Remaja Di Dunia Gemerlap: Studi Kasus Di Kota Jambi." *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 3 (8 Maret 2024): 578–83. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3059>.
- Yuliani, Yuliani. "Pengaruh Komunitas Virtual Terhadap Perubahan Perilaku Remaja." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (15 November 2023): 258–65. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.587>.

Website:

“Website Desa Pagedangan.” Diakses 15 Juli 2024. <http://pagedangan-malangkab.desa.id/about-us>.

Wawancara:

Surono, Wawancara (Turen, 4 Juni 2024)

Yanto, Wawancara (Turen, 5 Juni 2024)

Sukron, Wawancara (Turen, 5 Juni 2024)

VD, Wawancara (Turen, 12 Juni 2024)

DH, Wawancara (Turen, 12 Juni 2024)

AJ, Wawancara (Turen, 14 Juni 2024)

AY, Wawancara (Turen, 15 Juni 2024)

Lampiran



Kegiatan Istighotsah dan Tahlil



Kegiatan Sholawatan



Kontribusi mengajar di kegiatan TPQ oleh salah satu tokoh dalam komunitas Jamaah Aremania



Logo Jamaah Aremania



Bazar dan donasi Pembangunan masjid



Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW



Pembuatan Takjil



Wawancara dengan anggota Jamaah Aremania



Wawancara dengan anggota Jamaah Aremania



Kegiatan sosial lainnya

BIODATA PENELITI

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Ahmad Sahid Anwar
2. Tempat Tanggal Lahir : Malang, 90 Agustus 1999
3. Alamat : RT/RW. 07/07 Mangir, Sukosari
Kasembon Malang
4. HP :089523825711
5. e-mail : asahiedanwar99@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Sukosai 02
2. MTsN Rejoso Peterongan Jombang
3. MA Unggulan Darul Ulum Jombang
4. S1 Hukum Ekonomi Syariah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)